

PERANCANGAN PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA TERLANTAR

DI KOTA MALANG

(TEMA: *RESPONSIVE ARCHITECTURE*)

TUGAS AKHIR

Oleh:

EMILDA RACHMAYANI

NIM. 11660038



JURUSAN TEKNIK ARISTEKTUR

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2015

PERANCANGAN PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA TERLANTAR

DI KOTA MALANG

(TEMA: *RESPONSIVE ARCHITECTURE*)

TUGAS AKHIR

Oleh:

EMILDA RACHMAYANI

NIM. 11660038

Diajukan kepada:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (ST.)

JURUSAN TEKNIK ARISTEKTUR

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2015



DEPARTEMEN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emilda Rachmayani

NIM : 11660038

Jurusan : Teknik Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul : Perancangan Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar
di Kota Malang

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab atas orisinilitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiatisme dan indikasi ketidakjujuran di dalam karya ini.

Malang, 30 Desember 2015

Pembuat pernyataan,

Emilda Rachmayani

NIM. 11660038

PERANCANGAN PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA TERLANTAR

DI KOTA MALANG

(TEMA: *RESPONSIVE ARCHITECTURE*)

TUGAS AKHIR

Oleh:

EMILDA RACHMAYANI

NIM. 11660038

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji:

Tanggal: 30 Desember 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Elok Mutiara, MT.

Sukmayati Rahmah, MT

NIP. 19760528 200604 2 003

NIP. 19780128 200912 2 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Dr. Agung Sedayu, M.T.

NIP. 19781024 200501 1 003

PERANCANGAN PELAYANAN SOCIAL LANJUT USIA TERLANTAR
DI KOTA MALANG

(TEMA: *RESPONSIVE ARCHITECTURE*)

Oleh:

EMILDA RACHMAYANI

NIM. 11660038

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tugas Akhir dan Dinyatakan
Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Teknik (ST.)

Tanggal: 30 Desember 2015

Penguji Utama : Dr. Agung Sedayu, MT

NIP. 19800917200501 2 003

Ketua Penguji : Arief Rahman Setiono, ST. MT

NIP. 19790103 200501 1 005

Sekretaris : Sukmayati Rahmah, MT

Penguji : NIP. 19780128 200912 2 002

Anggota : A. Mukhlis Fahrudin, MSi

Penguji : NIP.

Mengesahkan,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Dr. Agung Sedayu, M.T.

NIP. 19781024 200501 1 003



"Orang yang luar biasa itu sederhana dalam ucapan, tetapi hebat dalam tindakan".

"Dan sebuah Kebanggaan yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali jatuh".
(Confusius)

ABSTRAK

Rachmayani, Emilda. 2015. **Perancangan Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar di Kota Malang**. Dosen Pembimbing Elok Mutiara, M.T. dan Sukmayati Rahma, M.T.

Kata kunci: Perancangan Pelayanan Sosial, Lanjut Usia, Terlantar, *Responsive Architecture*, Hunian Ramah Lansia.

Meningkatnya usia harapan hidup penduduk Indonesia yang diiringi dengan menurunnya tingkat fertilitas, memicu pertambahan jumlah lanjut usia Indonesia secara cepat. Kondisi tersebut membawa konsekuensi timbulnya berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi jasmaniah, rohaniyah, dan sosial ekonomi bagi para lanjut usia dan apabila tidak segera ditangani dapat menjadi permasalahan nasional (Depsos RI, 2002). Tantangan pembangunan dalam meningkatnya populasi penduduk lansia di Indonesia, khususnya di kota Malang, juga akan menyebabkan konsekuensi berupa besarnya biaya kesehatan. Berbagai masalah kesehatan yang berkaitan dengan meningkatnya umur harapan kehidupan, memberikan dampak meningkatnya masalah kesehatan terutama yang berkaitan dengan proses degeneratif pada lansia. Perubahan ukuran dan fungsi tubuh, serta perubahan sikap mendorong terciptanya suatu sarana yang dapat menjawab permasalahan tersebut. Keadaan ini akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan sehari-hari secara mandiri. (Turana, 2013)

Metode kajian dari perancangan ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dimana ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dalam perancangan ini, metode di ambil berupa adanya isu mengenai manusia lanjut usia yang terlantar, sebagai pengguna pelayanan sosial lanjut usia.

Dari metode yang telah dilakukan menghasilkan sebuah konsep yang berusaha mewadahi seluruh aspek perancangan. Konsep dasar perancangan yang digunakan adalah “Hunian Ramah Lansia”, dimana dalam konsep ini di ambil melalui 3 prinsip yang pada tema *Responsive Architecture* yang merupakan gabungan dari arsitektur perilaku. 3 prinsip tersebut, yakni *Affective Meaning*, *Evaluative Meaning* dan *Prescriptive Meaning*.

Hasil dari Perancangan Pelayanan Lanjut Usia Terlantar di Kota Malang ini diharapkan dapat menjadi salah satu pelayanan yang dapat menyelesaikan permasalahan yang ada pada Indonesia saat ini dan pada masa masa mendatang,

ABSTRACT

Rachmayani, Emilda. 2015 **Perancangan Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar di Kota Malang**. University level-Instructor Elok Mutiara, M.T. and Sukmayati Rahma, M.T.

Keywords: Designing Social Services, Elderly, Neglected, Responsive Architecture, Friendly Residential Elderly.

The increasing of life expectancy population in Indonesia here with decreasing fertility rates, trigger with the increasing Indonesian quickly. The condition is a consequence of various problems associated with physically, spiritually, and socioeconomic for the elderly and if not promptly treated can be a national issue (Depsos RI, 2002). The development challenge in the growing elderly population in Indonesia, particularly in the city of Malang, also will lead to consequences such as the cost of healthcare. Various health problems associated with increasing age life expectancy, impact rising health problem primarily related to degenerative processes in the elderly. Changes in the size and function of the body, as well as changes in attitudes to encourage the creation of a tool that can address these problems. This situation will affect the fulfillment of daily needs independently. (Turana, 2013)

The method of this design study using qualitative descriptive method, which is aimed at describing and analyzing phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, thoughts people individually or in groups. In this design, the method taken in the form of the issue of the elderly people were displaced, as users of social services elderly.

Of the methods that have been conducted resulted in a concept that seeks mewadahi all aspects of the design. The basic concept design used was "*Friendly Residential Elderly*", which in this concept is taken through the three principles on the theme Responsive Architecture is a combination of the architectural behavior. The third principle, namely Affective Meaning, Meaning and Prescriptive Evaluative Meaning.

Results of Design Services Abandoned Elderly in Malang is expected to be one of the services that can solve the problems that exist in Indonesia today and in the future period.

الملخص

راجهماياتح، يمحلا. ٢٠١٥ مشروخ تخلى الخدماء الاجاماعية للمسنين في مالانغ. هلوك منأارا منأارا الماأستير، هلو وسنكمياياأح رأمة منأارا الماأستير، كلماء البأأ: أصميم الخدماء الاجاماعية، المسنين، المهملة، العمارة المسأابية، سكاني ودية كبار السن.

وزيادة مأموسط العمر المأموق للسكان اندونيسيا أأبا إلى أأب مع أأض معدلاء الأصوصية، وأدى أأايد المسنين اندونيسيا بأسرة. الشرط هو نأأأة مأأأف المأأال المأربأة أأأا وروأا، والمأأوى الاأأصاءي و الاجاماعي للمسنين، وإذا لم أعالأ على وأه السرة يمكن أن أكون أأأية وأأية (وزارة الشؤون الاجاماعية، 2002). أأأى الأأمية في أأأ السكان المسنين الذين أأايد أأأهم في اندونيسيا، وأأصة في مأأنة مالانأ، سوف أأأى أيضا إلى عواقب مثل أأأة الرأاية الأأأية. المأأال الأأأية المأأأة المأربأة مع زيادة العمر المأموق، وأأأر ارأأاع مأأأة أأأية أأأأ في المأام الأول إلى العمأايات الأأأأية في كبار السن. الأأأرا في أأم وأأأة من وأأاف الأأم، فأأا عن الأأأرا في المواقف لأأأأ خلق أأاة التي يمكن أن أعالأ هأه المأأال. وهأا الوأع أأأر على أأأية الاأأاأاات اليومية بأأل مسأأل (أأأنا، ٢٠١٣)

أأأة هأه الأأاسة الأأأام بأأأأام المنأه الوأأفي النواعي، الذي أأأف إلى وأأف وأأأل الظواهر والأأأا والأأأأة الاجاماعية والمواقف والمأأأاات والأأأأاات، والأأأار الناس بأأل أأأى أو في مأموعات. في هأا الأأأام، وأأأة أأأأاها في أأل أأأية المسنين أأأ، والمأأأأأا من الخدماء الاجاماعية المسنين.

من الأسالاب التي أأأأ أأأ إلى مأموم أن أأأى مأمأأأأ أأأ أأأب الأأأام. أأأام المأموم الأساسي المأأأأم هو "ودية سكاني مسنين"، التي أأأأ في هأا المأموم من أأال المأأأا الأأأة أأل مأموع الهندسة المعمارية المسأأأية هو مزأج من سلوك المعماري. المأأأ الأأأ، وهي مأمى هفهاأأأ، مأمى وأأأأية أأأأأية مأمى.

ومن المأموق أن أكون وأأة من الخدماء التي يمكن أن أأل المأأال التي أأأأ في اندونيسيا اليوم وفي أأرة مأأأة أأأأ أأأام أأأأة مسنين في مالانأ،

KATA PENGANTAR

Puji Syukur alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Allah SWT, atas berkat Rahmat, Taufik serta Hidayah-Nya yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun laporan Seminar ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. Yang mana dengan ajarannya kita bisa selamat di dunia maupun di akhirat.

Laporan seminar dengan judul “Perancangan Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar di kota Malang” ini merupakan perjuangan panjang bagi penulis. Hingga sejauh ini dapat diselesaikan dengan baik atas dukungan dan bantuan banyak pihak. Dalam kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati. Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus dan tak terhingga kepada pihak- pihak di bawah ini:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta Mujahidin dan Asma’ul Husna. Terima kasih atas segala do’a, kepercayaan, segala bentuk materi, cinta kasih yang tiada henti diberikan kepada penyusun laporan ini, dan senantiasa memberikan motivasi yang luar biasa sehingga mampu memberikan pencerahan dan penguatan yang sangat berarti bagi penulis.
2. Saudara kandungku: Miftach Farid, terimakasih telah memberikan tenaganya untuk menjemput dan mengantarkan penulis sehingga dapat melancarkan proses penyusunan tulisan ini.
3. Terimakasih kepada Iftitah Banin yang telah memberi ide inspirasi dalam pengerjaan judul seminar.

4. Terima kasih kepada Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Terima kasih kepada Bapak Agung Sedayu, MT. selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Terima kasih kepada Ibu Taranita Kusuma Dewi, MT. sebagai dosen wali penulis yang senantiasa memberikan arahan, motivasi, serta pencerahan-pencerahan yang mampu menguatkan penulis.
7. Terima kasih kepada Ibu Elok Mutiara, MT. selaku dosen pembimbing I mata kuliah seminar atas bimbingan, kritik dan saran serta meluangkan waktu di sela-sela kepadatan jadwal yang telah diberikan kepada penulis dan pinjaman buku yang sangat berarti bagi penulis.
8. Terima kasih kepada Ibu Sukmayati Rahmah, MT. selaku dosen pembimbing II mata kuliah seminar atas bimbingan, kritik dan saran yang membangun, kesabaran dan pengertiannya, serta meluangkan waktu di sela-sela kepadatan jadwal yang telah diberikan kepada penulis. Sehingga sangat membantu penulis untuk menyelesaikan laporan seminar ini.
9. Terima kasih kepada teman-teman, khususnya Dzulfikar Muhammad Azhar Fahmi, Binti Zuhro, Nurlaili Mufidah, Rizka Nur Amalia, Gita Iqlima F, Indah Subahnia, Khikmatus Amalyah, Asfal Af Idah, Mustofa yang selalu memberi dukungan untuk saling menguatkan dan saling memahami satu sama lain serta diskusi-diskusi dan bertukar pikiran tentang banyak hal.
10. Terima kasih kepada teman-teman jurusan Teknik Arsitektur khususnya angkatan 2011 atas kebersamaannya selama perkuliahan dan penyelesaian

laporan Seminar yang telah banyak memberikan inspirasi, segala pengertian, persahabatan, dan rasa kekeluargaan yang luar biasa.

11. Terimakasih kepada anggota admin jurusan Teknik Arsitektur, kepada Bu Win, Bu Tutik, Pak Anton dan Pak Abidin yang telah membantu jalannya perkuliahan.
12. Serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungan dan bantuan yang sangat berharga bagi penulis.

Tiada gading yang tak retak. Begitu juga dengan laporan seminar ini yang membutuhkan kritik dan saran yang membangun. Akhirnya, tiada kata seindah do'a yang telah terangkai sejak menyusun laporan Seminar ini. semoga laporan Seminar ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amin....

Malang, 30 Desember 2015

Emilda Rachmayani

11660038

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang	7
1.2.Rumusan Masalah	7
1.3.Tujuan	7
1.4.Manfaat	7
1.5.Batasan	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1.Tinjauan Objek.....	11
2.1.1.Pengertian Pelayanan Sosial	11
2.1.2.Fungsi Pelayanan Sosial.....	14
2.1.3.Tujuan Pelayanan Sosial	16
2.1.4.Standart Pelayanan Minimal (SPM)	18
2.1.5.Persyaratan Umum	20
2.2.Deskripsi Pengguna.....	22
2.2.1. Lanjut Usia (Lansia) Terlantar	22
2.2.2. Klasifikasi Lansia.....	27
2.2.3. Karakteristik Lansia secara Fisik dan Psikologis.....	29
2.3.Tinjauan Arsitektural	32
2.3.1.Aksesibilitas dan Fasilitas	32
2.3.2.Persyaratan Ruang.....	54
2.3.2.1 Pencahayaan.....	54
2.3.2.2 Tingkat Getaran dan Kebisingan.....	55
2.3.2.3 Kondisi Udara	56
2.4.Tinjauan Tema	57
2.5.Tinjauan Studi Banding : UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia	
Pasuruan	70
2.5.1 Tinjauan Studi Banding Objek.....	70
2.5.2 Studi Banding Tema.....	78

2.6. Gambaran Umum Lokasi	89
2.7. Tinjauan Keislaman	92
BAB III METODE PERANCANGAN.....	104
3.1. Ide gagasan Perancangan.....	104
3.2. Permasalahan dan Tujuan.....	105
3.3. Pengumpulan Data	105
3.4. Analisis Data Perancangan	106
3.5 Konsep/Sintesis	108
3.6 Alur Perancangan	109
BAB IV ANALISIS PERANCANGAN.....	110
4.1 Analisis Fungsi.....	110
4.1.1 Fungsi Primer.....	110
4.1.2 Fungsi Sekunder.....	110
4.1.3 Fungsi Penunjang.....	111
4.2 Analisis Aktivitas	111
4.2.1 Analisis Aktivitas Fungsi Primer	111
4.2.2 Analisis Aktivitas Fungsi Sekunder	113

4.2.3 Analisis Aktivitas Fungsi Penunjang	113
4.3 Analisis Pengguna	114
4.3.1 Analisis Pengguna Fungsi Primer	114
4.3.2 Analisis Pengguna Fungsi Sekunder	115
4.3.3 Analisis Pengguna Fungsi Penunjang	116
4.4. Analisis Sirkulasi Pengguna	117
4.5 Analisis Ruang	118
4.5.1 Analisis Ruang Fungsi Primer	118
4.5.2 Analisis Ruang Fungsi Sekunder	119
4.5.3 Analisis Ruang Fungsi Penunjang	121
4.6 Analisis Persyaratan Ruang	125
4.7 Analisis Hubungan Antar Ruang	126
4.8 Analisis Block Plan	128
4.9 Analisis Tapak	129
4.9.1 Kondisi Eksisting	129
4.9.2 Analisis Matahari	132
4.9.3 Analisis Kebisingan	133
4.9.4 Analisis Angin	134

4.9.5 Analisis Vegetasi	135
4.9.6 Analisis Utilitas	136
4.9.7 Analisis Struktur	137
BAB V KONSEP PERANCANGAN.....	138
5.1 Konsep Dasar	138
5.2 Konsep Tapak.....	140
5.3 Konsep Bentuk.....	141
5.4 Konsep Ruang	142
5.5 Konsep Utilitas dan Struktur.....	143
BAB VI HASIL PERANCANGAN	144
6.1. Dasar Perancangan	145
6.2. Hasil Perancangan.....	145
6.2.1. Pola Tatahan Massa.....	145
6.2.2. Aksesibilitas dan Sirkulasi	146
6.2.3. Vegetasi.....	149
6.3. Hasil Rancangan Massa Bangunan	153

6.3.1. Bangunan Hunian.....	153
6.3.1.1. Denah dan Potongan Bangunan Hunian	153
6.3.1.2. Tampak Bangunan Hunian	154
6.3.2. Bangunan Hunian Khusus.....	155
6.3.2.1. Denah dan Potongan Bangunan Hunian Khusus.....	155
6.3.2.2. Tampak Bangunan Hunian Khusus	156
6.3.3. Bangunan Aula dan Tempat Pelatihan.....	157
6.3.3.1. Denah dan Potongan Bangunan Aula dan Tempat Pelatihan	157
6.3.3.2. Tampak Bangunan Aula dan Tempat Pelatihan	158
6.3.4. Bangunan Masjid	159
6.3.4.1. Denah dan Potongan Bangunan Masjid.....	159
6.3.4.2. Tampak Bangunan Masjid.....	160
6.3.5. Tampak dan Potongan Kawasan Bangunan.....	161
6.4. Hasil Rancangan Ruang	162
6.4.1. Interior Kamar Mandi.....	162
6.4.2. Interior Ruang Tidur Hunian Khusus	163
6.5. Hasil Rancangan Utilitas.....	164

6.6. Hasil Rancangan Titik Lampu	166
6.7. Integrasi Keislaman Hunian Ramah Lansia	166
BAB VII PENUTUP	174
7.1. Kesimpulan	174
7.2. Saran.....	174
DAFTAR PUSTAKA.....	xxiii
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Perletakan Rambu Sesuai Jarak dan Sudut Pandang.....	34
Gambar 2.2	Fasilitas Teletext Tuna Rungu	34
Gambar 2.3	Perletakan Rambu Sesuai Jarak dan Sudut Pandang	34
Gambar 2.4	UPT Pelayanan Lanjut Usia Pasuruan	43
Gambar 2.5	Kegiatan UPT Pelayanan Lanjut Usia Pasuruan	44
Gambar 2.6	Tata Letak Bangunan UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan.....	45
Gambar 2.7	Tersedianya Railling Tangga	46
Gambar 2.8	Tersedianya Ramp	46
Gambar 2.9	Ruang Tidur	47
Gambar 2.10	Ruang Serbaguna	48
Gambar 2.11	Ruang Tamu	48
Gambar 2.12	Wisma Khusus Lansia yang Berkebuuhan Khusus	49
Gambar 2.13	Atasan Lokasi Tapak	59
Gambar 4.1.	Data Tapak.....	130
Gambar 4.2.	Analisis Bentuk dan Zoning.....	132
Gambar 4.3.	Analisis Matahari.....	133
Gambar 4.4.	Analisis Angin.....	134
Gambar 4.5.	Analisis Kebisingan.....	135

Gambar 4.6.	Analisis Utilitas.....	136
Gambar 4.7.	Analisis Struktur.....	137
Gambar 5.1.	Konsep Dasar.....	138
Gambar 5.2.	Konsep Zoning.....	140
Gambar 5.3.	Konsep Tapak.....	141
Gambar 5.4.	Konsep Bentuk.....	142
Gambar 5.5.	Konsep Ruang.....	143
Gambar 5.6.	Konsep Utilitas dan Struktur.....	144
Gambar 6.1.	Pola Tatahan Massa.....	146
Gambar 6.2.	Aksesibilitas dan Sirkulasi.....	147
Gambar 6.3.	Sirkulasi Kendaraan dan Pejalan Kaki.....	148
Gambar 6.4.	Sirkulasi Privat Hunian.....	149
Gambar 6.5.	Vegetasi Kawasan.....	150
Gambar 6.6.	Zoning Tanaman.....	151
Gambar 6.7.	Perkebunan.....	152
Gambar 6.8.	Taman Terapi Lansia.....	152
Gambar 6.9.	Denah dan Potongan Hunian.....	153
Gambar 6.10.	Hunian Laki-laki.....	154
Gambar 6.11.	Hunian Perempuan.....	154
Gambar 6.12.	Denah Hunian Khusus.....	155
Gambar 6.13.	Potongan Hunian Khusus.....	156
Gambar 6.14.	Tampak Hunian Khusus.....	156
Gambar 6.15.	Denah Aula dan Tempat Pelatihan.....	157

Gambar 6.16.	Potongan Aula dan Tempat Pelatihan.....	158
Gambar 6.17.	Tampak Aula dan Tempat Pelatihan.....	159
Gambar 6.18.	Denah dan Potongan Masjid.....	160
Gambar 6.19.	Tampak Masjid.....	161
Gambar 6.20.	Tampak Kawasan Bangunan.....	161
Gambar 6.21.	Potongan Kawasan Bangunan.....	162
Gambar 6.22.	Interior Kamar Mandi Hunian Khusus.....	162
Gambar 6.23.	Ukuran dan Detail Penerapan Standar Perabot.....	163
Gambar 6.24.	Interior Ruang Tidur Hunian Khusus.....	163
Gambar 6.25.	Ukuran dan Detail Penerapan Standar Perabot.....	164
Gambar 6.26.	Utilitas Titik Hydrant, Sampah dan Plumbing.....	165
Gambar 6.27.	Rencana Titik Lampu.....	166
Gambar 6.28.	Penempatan Bangunan.....	172

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Klasifikasi Lansia	16
Tabel 2.2	Ukuran dan Detail Penerapan Standar Kamar Mandi	22
Tabel 2.3	Ukuran dan Detail Penerapan Standar Westafel	24
Tabel 2.4	Ukuran dan Detail Penerapan Standar Telepon	25
Tabel 2.5	Ukuran dan Detail Penerapan Standar Perlengkapan dan Peralatan Kontrol	27
Tabel 2.6	Tempat Duduk Aksesibilitas	28
Tabel 2.7	Ukuran dan Detail Penerapan Standar Perabot.....	32
Tabel 2.8	Studi Banding Tema	57
Tabel 4.1	Analisis Aktivitas Fungsi Primer	72
Tabel 4.2	Analisis Aktivitas Fungsi Sekunder	73
Tabel 4.3	Analisis Aktivitas Fungsi Penunjang	74
Tabel 4.4	Analisis Pengguna Fungsi Primer	75
Tabel 4.5	Analisis Pengguna Fungsi Sekunder	76



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa lansia adalah masa perkembangan terakhir dalam hidup manusia. Dikatakan sebagai perkembangan terakhir, karena ada sebagian anggapan bahwa perkembangan manusia berakhir setelah manusia menjadi dewasa (Prawitasari, 1994). Pada saat manusia berkembang, terjadi beberapa perubahan yang ditandai dengan kondisi-kondisi khas yang menyertainya. Beberapa kondisi khas yang menyebabkan perubahan pada lansia, diantaranya adalah tumbuh uban, kulit yang mulai keriput, penurunan berat badan, tanggalnya gigi sehingga mengalami kesulitan makan. Selain itu juga muncul perubahan yang menyangkut kehidupan psikologis lansia, seperti perasaan tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru, misalnya penyakit yang tidak kunjung sembuh atau kematian pada pasangan. Hal ini didukung oleh pernyataan Hurlock (1999) yang juga menjelaskan dua perubahan lain yang harus dihadapi lansia, yaitu perubahan sosial dan perubahan ekonomi. Perubahan sosial meliputi perubahan peran dan meninggalnya pasangan atau teman-teman. Perubahan ekonomi menyangkut ketergantungan secara finansial pada uang pensiun dan penggunaan waktu luang sebagai seorang pensiunan (Puspita Sari, 2002).

Meningkatnya usia harapan hidup penduduk Indonesia yang diiringi dengan menurunnya tingkat fertilitas, memicu pertambahan jumlah lanjut usia Indonesia secara cepat. Kondisi tersebut membawa konsekuensi timbulnya berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi jasmaniah, rohaniah, dan sosial ekonomi bagi para

lanjut usia dan apabila tidak segera ditangani dapat menjadi permasalahan nasional (Depsos RI, 2002).

Berdasarkan data yang ada menunjukkan jumlah penduduk lansia (usia 50 tahun keatas) tahun 2003 sebanyak 16,1 juta jiwa dan pada tahun 2004 sebanyak 17,7 juta dan diestimasikan pada 2020 jumlah lansia Indonesia sekitar 35 juta jiwa. Dari 17,7 juta jiwa penduduk lansia saat ini, sekitar 3 juta orang diantaranya telantar ditandai mereka tergolong miskin dan tidak memiliki anggota keluarga dan 4,6 juta jiwa lansia diantaranya rawan terlanter yakni tergolong miskin, tetapi masih memiliki keluarga. Harapan hidup penduduk Indonesia mengalami peningkatan jumlah dan proporsi pada 1980 (Darmojo, 2006).

Pertumbuhan penduduk lanjut usia (lansia) diprediksi akan meningkat cepat di masa yang akan datang terutama di negara-negara berkembang. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga akan mengalami ledakan jumlah penduduk lansia, kelompok umur 0-14 tahun dan 15-49 berdasarkan proyeksi 2010-2035 menurun. Sedangkan kelompok umur lansia (50-64 tahun dan 65+) berdasarkan proyeksi 2010-2035 terus meningkat. (Kementrian Kesehatan RI, 2013)

Di masa datang jumlah lansia di Indonesia semakin bertambah. Tahun 1990 jumlah lansia 6,3 persen (11,3 juta orang), pada tahun 2015 jumlah lansia diperkirakan mencapai 24,5 juta orang dan akan melewati jumlah balita yang ada pada saat itu diperkirakan mencapai 18,8 juta orang. Laporan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDK) tahun 1995 jumlah lansia 60 tahun keatas sebesar

7,5 % atau 15 juta jiwa dibandingkan tahun 1986 sebesar 5,3 % atau 9,5 juta jiwa (Survey Kesehatan Rumah Tangga /SKRT tahun 1986) (Pudjiastuti, 2003).

Tantangan pembangunan dalam meningkatnya populasi penduduk lansia di Indonesia, khususnya di kota Malang, juga akan menyebabkan konsekuensi berupa besarnya biaya kesehatan. Berbagai masalah kesehatan yang berkaitan dengan meningkatnya umur harapan kehidupan, memberikan dampak meningkatnya masalah kesehatan terutama yang berkaitan dengan proses degeneratif pada lansia. Manusia lanjut usia dikatakan sudah mengalami degeneratif atau penurunan fungsi tubuh sehingga dibutuhkan fasilitas atau sarana yang mendukung perubahan tersebut. Perubahan ukuran dan fungsi tubuh, serta perubahan sikap mendorong terciptanya suatu sarana yang dapat menjawab permasalahan tersebut. Keadaan ini akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan sehari-hari secara mandiri. (Turana, 2013)

Penyakit pada lanjut usia (lansia) sering berbeda dengan dewasa muda, karena penyakit pada lansia merupakan gabungan dari kelainan-kelainan yang timbul akibat penyakit dan proses menua, yaitu proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti diri serta mempertahankan struktur dan fungsi normalnya, sehingga tidak dapat bertahan terhadap penyakit (termasuk infeksi) dan memperbaiki kerusakan yang diderita.

Tingginya persentase lansia yang bekerja juga dapat dimaknai bahwa sebenarnya lansia masih mampu bekerja secara produktif untuk membiayai kehidupan rumah tangganya, namun di sisi lain mengindikasikan bahwa tingkat

kesejahteraan lansia masih rendah, sehingga meskipun usia sudah lanjut, lansia terpaksa bekerja untuk membiayai kehidupan rumah tangganya.

Sangat beruntung bagi manula yang masih memiliki anggota keluarga seperti anak, cucu, cicit, sanak saudara bahkan kerabat umumnya ikut membantu memelihara dengan penuh kesabaran dan pengorbanan. Namun bagi mereka yang tidak punya keluarga atau sanak saudara karena hidup membujang, atau punya pasangan hidup namun tidak punya anak dan pasangannya sudah meninggal, apalagi hidup dalam perantauan sendiri, seringkali menjadi terlantar. Disinilah pentingnya adanya Pelayanan Sosial Lanjut Usia sebagai tempat untuk pemeliharaan dan perawatan bagi lansia di samping sebagai *long stay rehabilitation* yang tetap memelihara kehidupan bermasyarakat.

Disisi lain perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat bahwa hidup dan kehidupan dalam lingkungan Pelayanan Sosial adalah lebih baik dari pada hidup sendirian dalam masyarakat sebagai seorang lansia. Sesuatu pasti memiliki sisi positif dan negatif, begitu pula dengan Pelayanan Sosial. Dan salah satu sisi positif Pelayanan Sosial adalah sebagai tempat bersosialisasi lansia sehingga dapat membuat lansia tidak merasa kesepian atau merasa dibuang. Selain itu, ditempat ini lansia banyak memiliki atau dilibatkan dalam sebuah aktifitas yang melibatkan fisik dan mentalnya agar selalu terjaga juga sebagai sarana penghibur, contohnya senam sehat, melakukan hobi seperti kerajinan tangan atau sekedar membaca.

Salah satu kasus meningkatnya jumlah lansia di Propinsi Jawa Timur mencapai 4.113.847 orang atau sekitar 11% dari total penduduk Jawa Timur.

Wakil Gubernur Jatim Syaifullah Yusuf mengatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk lansia karena meningkatnya angka harapan hidup. Naiknya angka harapan hidup dampak meningkatnya kualitas kesehatan. Sedangkan jumlah lansia tertinggi didominasi berada di Kota Malang yaitu sebanyak 289.604 orang.

Sayangnya, tidak tersedianya tempat pelayanan lansia (terlantar) sebagai tempat yang dapat merawat mereka secara tetap di Kota Malang, mengakibatkan kurang adanya perhatian serta penanganan khusus bagi lansia yang harus memaksakan dirinya untuk terus bekerja di hari tuanya, bahkan untuk jadi pengemis. Maka dari itu, perlunya di bangun suatu tempat yang merawat lansia disini diharapkan terbentuklah peran perawat dalam meminimalkan atau mengantisipasi masalah kesehatan pada lansia, yaitu dengan memberikan asuhan keperawatan pada lansia baik dalam keadaan sehat maupun sakit pada tingkat individu maupun kelompok. Selain itu, lansia juga masih bisa mengembangkan bakatnya untuk bekerja secara produktif, tanpa adanya suatu paksaan maupun tuntutan.

Adapun kewajiban kita sebagai manusia, yaitu dengan saling membantu, saling menghargai, saling menghormati dengan yang lebih muda, dengan sesama maupun dengan yang lebih tua. Seperti yang dijelaskan pada surat An-nisa' ayat 36 dibawah ini.

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا ۚ فَخُورًا﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa kita sebagai manusia tidak boleh sombong dan juga tidak boleh membanggakan diri sendiri. Alangkah baiknya jika kita menjadi orang yang rendah hati dan juga saling menghormati terhadap sesama. Terutama terhadap orang tua lanjut usia (lansia), tidak memandang dari segi fisik maupun ekonomi. Keterbatasan fungsi tubuh, membuat mereka tidak dapat beraktifitas secara maksimal. Selain itu munculnya penyakit degeneratif juga membuat para lansia tidak dapat hidup secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sesungguhnya allah menyukai orang-orang yang berbuat baik terhadap sesama.

Dalam pemenuhan fungsi dari berbagai aktifitas lansia dan juga sarana yang memperhatikan aspek fungsi dan keefektifan, keamanan dan kenyamanan suatu ruang bagi lansia, maka diterapkanlah desain dengan tema *Responsive Architecture*. Dimana kebutuhan manusia dan iklim akan direspon dengan baik sesuai dengan menyesuaikan karakteristik pengguna (lansia) yang dapat mempermudah manusia yang memiliki keterbatasan fisik maupun waktu untuk berpindah dari aktivitas satu ke aktivitas lainnya.

Responsive Achitecture bisa dikategorikan sebagai gabungan dari arsitektur perilaku dengan *programming* dan teknologi yang paling terbaru masa kini.

Arsitektur perilaku mengatur tentang hubungan antar ruang yang disesuaikan sesuai kebutuhan pengguna dan perilakunya. Kemudian direspon dengan teknologi. Begitu pula dengan iklim, respon perubahan iklim, gerak, sentuhan, cahaya, angin, dan sebagainya direspon dengan teknologi. Teknologi yang diciptakan tidak lain untuk menjadikan kualitas hidup lebih baik dan juga untuk memudahkan segala aktifitas dengan keterbatasan yang ada pada lansia.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas, meliputi :

1. Bagaimana rancangan pelayanan sosial yang mampu mewadahi kegiatan lansia terlantar?
2. Bagaimana penerapan tema *Responsive Architecture* terhadap rancangan pelayanan sosial?

1.3. Tujuan

Tujuan dari perancangan Pelayanan Sosial Lanjut Usia ini, yaitu:

1. Menghasilkan rancangan pelayanan sosial yang mampu mewadahi kegiatan lansia sesuai dengan karakteristiknya.
2. Menghasilkan rancangan yang menerapkan tema *Responsive Architecture* yang dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan kinerja lansia.

1.4. Manfaat

Perancangan Pelayanan Sosial ini mempunyai beberapa manfaat, yaitu :

1. Manfaat Bagi Masyarakat :

- a. Mengembangkan potensi serta bakat yang dimiliki para lansia.
 - b. Kesejahteraan lansia lebih terwadahi, sehingga meminimalkan terjadinya penyakit ataupun tindak kejahatan yang tidak diinginkan karena kurang tersedianya sarana bagi lansia.
2. Manfaat Bagi Pemerintah :
- a. Menambah wacana, tidak hanya anak jalanan saja yang membutuhkan sarana atau wadah untuk mengembangkan kinerja serta mendapatkan pelayanan khusus, namun disini lansia juga membutuhkan.
3. Manfaat Bagi Akademis :
- a. Sebagai sarana untuk mengembangkan potensi serta bakat yang dimiliki lansia.
 - b. Sebagai sarana untuk bersosialisasi sehingga dapat mencegah terjadinya gangguan jiwa ataupun penyakit lainnya.
 - c. Perancangan Pelayanan Sosial untuk memberikan pelayanan kesehatan serta mengembangkan potensi dan kinerja lansia.

1.5. Batasan

Batasan-batasan yang digunakan dalam perancangan Pelayanan Sosial ini adalah sebagai berikut:

1. Batasan Objek :

Bangunan ini diperuntukkan bagi lansia terlantar, yang sudah tidak mempunyai tempat tinggal, tidak mempunyai pekerjaan, maupun lansia yang sudah tidak mempunyai keluarga.

2. Batasan Fungsi :

Fungsi bangunan ini dirancang untuk mewadahi lansia terlantar serta mengembangkan potensi dan kinerja lansia.

3. Batasan Lokasi :

Lokasi objek berada di Jl. S.P. Sudarmo, Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kabupaten Malang. Lokasi tapak yang merupakan BWK Malang Timur mempunyai fungsi primer sebagai perkantoran, perdagangan dan jasa, pusat olah raga, gedung pertemuan, industri, dan perumahan. Sedangkan fungsi sekunder BWP Malang Timur adalah perdagangan dan jasa, peribadatan, pendidikan dan fasilitas umum, serta ruang terbuka hijau.

4. Batasan Tema

Responsive Architecture merupakan tema yang dalam penerapannya mempertimbangan perilaku atau aktivitas sesuai dengan karakteristik pengguna (lansia), yang kemudian di aplikasikan dengan penggabungan teknologi yang modern di masa kini. Arsitektur responsif membedakan diri dari bentuk-bentuk desain interaktif, dengan memasukkan teknologi dan *responsif (tanggap)* menjadi elemen inti dari bangunan. Responsif (tanggap) dalam perancangan ini berasal dari respon yang dihasilkan dari perilaku pengguna atau orang tua lanjut usia (lansia). Karakteristik yang dihasilkan tersebut menjadi pertimbangan dalam penerapan

desain dengan penggabungan teknologi yang dapat mempermudah pengguna dalam melakukan aktivitas didalamnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Objek

2.1.1. Pengertian Pelayanan Sosial

Istilah pelayanan berasal dari kata “layan” yang artinya menolong menyediakan segala apa yang diperlukan oleh orang lain untuk perbuatan melayani. Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan pelayanan, bahkan secara ekstrim dapat dikatakan bahwa pelayanan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia (Sinambela, 2010:3). Pelayanan adalah proses pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas orang lain yang langsung (Moenir, 2006:16-17). Membicarakan pelayanan berarti membicarakan suatu proses kegiatan yang konotasinya lebih kepada hal yang abstrak (Intangible). Pelayanan adalah merupakan suatu proses, proses tersebut menghasilkan suatu produk yang berupa pelayanan, yang kemudian diberikan kepada pelanggan.

Pelayanan publik/umum merupakan salah satu fungsi utama dari pemerintah. Pemerintah berkedudukan sebagai lembaga yang wajib memberikan atau memenuhi kebutuhan masyarakat. Pelayanan merupakan terjemahan dari istilah *service* dalam bahasa Inggris yang menurut Kotler yang dikutip Tjiptono, yaitu berarti “setiap tindakan atau perbuatan yang dapat ditawarkan oleh satu pihak ke pihak yang lain, yang pada dasarnya bersifat intangible (tidak berwujud fisik) dan tidak menghasilkan kepemilikan sesuatu” (Tjiptono, 2004:6). Kemudian Sutopo dan Sugiyanti mengemukakan bahwa pelayanan mempunyai

pengertian sebagai “membantu menyiapkan (atau mengurus) apa yang diperlukan seseorang” (Sutopo dan Sugiyanti, 1998:25).

Sedangkan pengertian sosial sendiri menurut Lewis (2000) adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya. Menurut Keith Jacobs (1952), sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas. Menurut Ruth Aylett (1990), sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap inheren dan terintegrasi. Dan menurut Paul Ernest, sosial lebih dari sekedar jumlah manusia secara individu karena mereka terlibat dalam berbagai kegiatan bersama.

Di dalam dokumen Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) berdasarkan hasil pertemuan tahun 1967, seperti dikutip Soetarso (1980) pelayanan sosial didefinisikan sebagai suatu fungsi yang terorganisasi, merupakan sekumpulan kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk memberikan kemampuan kepada perorangan, keluarga-keluarga, kelompok-kelompok dan kesatuan-kesatuan masyarakat untuk mengatasi masalah sosial yang diakibatkan oleh kondisi-kondisi yang selalu mengalami perubahan. Pokok pikiran dari definisi tersebut adalah: (1) adanya sekumpulan kegiatan yang terorganisasi, dan (2) kegiatan dimaksud bertujuan untuk memberi kemampuan kepada orang (individu maupun kolektif) dalam mengatasi masalah.

Kemudian menurut Walter A. Fredlander (1967) pelayanan sosial atau kesejahteraan sosial adalah sistem terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial yang dimaksudkan untuk membantu perorangan dan

kelompok-kelompok untuk mencapai standard kehidupan dan kesehatan yang memuaskan, serta hubungan-hubungan sosial dan pribadi yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan sepenuhnya dan meningkatkan kesejahteraan mereka serasi dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat. Definisi Fredlander ini selain memasukkan unsur tujuan pelayanan sosial juga sudah memasukkan unsur lembaga sosial sebagai bagian dalam pelayanan sosial. Fredlander menegaskan bahwa pelayanan sosial dimaksudkan untuk membantu perorangan atau kelompok untuk mencapai standar kehidupan dan kesehatan yang memuaskan serta hubungan-hubungan sosial yang memungkinkan meningkatkan kesejahteraan.

Dalam *The Social Work Dictionary* (1999), konsep pelayanan sosial didefinisikan sebagai: aktivitas pekerja sosial dan profesi lain dalam rangka membantu orang agar berkecukupan, mencegah ketergantungan, memperkuat relasi keluarga, memperbaiki keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Definisi ini menunjuk kepada: tujuan, aktivitas dan profesi. Tujuan pelayanan sosial menurut definisi ini sama seperti definisi PBB dan Fredlander, yaitu: membantu orang memperbaiki kualitas hidup. Perbedaannya, definisi dalam Dictionary ini merinci bentuk bantuan menjadi mencegah ketergantungan, memperkuat relasi keluarga, memperbaiki keberfungsian sosial. Unsur lainnya adalah aktivitas dan pekerja sosial. Kedua unsur tersebut menekankan pada adanya aktivitas yang dilakukan oleh pekerja sosial dan profesi lain. Hal tersebut mengandung makna bahwa kegiatan pelayanan sosial dilakukan oleh orang yang berprofesi sebagai pekerja sosial (social worker) atau

profesi lainnya. Namun demikian dalam konteks penelitian ini profesi yang dimaksud terutama adalah pekerja sosial.

Berdasarkan ketiga definisi di atas, unsur penting yang dapat ditangkap adalah bahwa: pelayanan sosial bertujuan untuk membantu orang mengatasi masalah, meningkatkan kualitas hidupnya; sasaran pelayanan sosial adalah orang sebagai perseorangan maupun dalam arti kolektif (keluarga, kelompok atau komunitas/masyarakat); membantu tidak berarti membuat orang yang dibantu menjadi tergantung, melainkan membuat orang memiliki kemampuan memperbaiki kualitas hidupnya.

2.1.2. Fungsi Pelayanan Sosial

Menurut fungsinya pelayanan sosial dapat dibedakan menjadi lima (Soetarso, 1980), yaitu:

- a) Pencegahan, yaitu serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk mencegah meluasnya dampak masalah bagi individu, keluarga, kelompok dan komunitas.
- b) Rehabilitasi, yaitu serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan dan memulihkan kehidupan masyarakat, pembangunan rumah, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, ekonomi dan fasilitas publik.
- c) Pengembangan, yaitu serangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pemberdayaan.

- d) Perlindungan, yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memberikan jaminan rasa aman dan ketenangan.
- e) Suportif, yaitu serangkaian kegiatan untuk mendukung kegiatan sektor terkait.

Pelayanan sosial telah dan mungkin akan diklasifikasikan dalam berbagai cara, tergantung dari tujuan klasifikasi. Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mengemukakan fungsi pelayanan social sebagai berikut :

1. Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat
2. Pengembangan sumber-sumber manusiawi
3. Orientasi masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial dan penyesuaian sosial
4. Mobilisasi dan pencipta sumber-sumber masyarakat untuk tujuan pembangunan.
5. Penyediaan dan penyelenggaraan struktur kelembagaan untuk tujuan agar pelayanan pelayanan yang terorganisasi dapat berfungsi.

Richard M, Titmuss (1959) mengemukakan fungsi pelayanan sosial ditinjau dari perspektif masyarakat sebagai berikut:

1. Pelayanan-pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan untuk lebih meningkat kesejahteraan individu kelompok dan masyarakat untuk masa sekarang dan untuk masa yang akan datang.

2. Pelayanan-pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan sebagai suatu investasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial (suatu program tenaga kerja).
3. Pelayanan-pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan untuk melindungi masyarakat.
4. Pelayanan-pelayanan atau keuntungan-keuntungan yang diciptakan sebagai program kompensasi bagi orang-orang yang tidak mendapat pelayanan sosial (misalnya kompensasi kecelakaan industri dan sebagainya)

Alfred J. Khan (1973) menyatakan bahwa fungsi utama pelayanan sosial adalah :

1. Pelayanan sosial untuk sosialisasi dan pengembangan
2. Pelayanan sosial untuk penyembuhan, perlindungan dan rehabilitasi
3. Pelayanan akses

2.1.3. Tujuan Pelayanan Sosial

Berkaitan dengan tujuan pelayanan sosial, Anthony H. Pascal, seperti dikutip M.R. Siahaan (2004), mengemukakan lima bentuk tujuan pelayanan sosial, yaitu:

- a) Memberikan perlindungan kepada orang yang mengalami kehilangan kemampuan.
- b) Menyediakan pilihan-pilihan kepada penerima pelayanan.

- c) Mengembangkan keberfungsian sosial.
- d) Meningkatkan keadilan untuk memperoleh kesempatan. Memelihara terpenuhinya kebutuhan minimal.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa pelayanan sosial disediakan: sebagai perlindungan sosial bagi orang yang berada dalam kondisi tidak berdaya agar tidak semakin terpuruk; pelayanan sosial disediakan dalam berbagai alternatif, tidak dipaksakan seragam; pelayanan sosial dimaksudkan disediakan untuk menolong orang agar dapat menjalankan tugas (fungsi) sosial; pelayanan sosial diselenggarakan untuk keadilan, memberi kesempatan bagi semua orang; pelayanan sosial dilakukan untuk menjamin agar semua orang memperoleh kebutuhan minimal untuk dapat tetap eksis/mempertahankan hidup. Demikian pun dalam konteks penelitian ini, akan diupayakan agar pelayanan sosial memenuhi seluruh hakekat tersebut.

Selanjutnya R.M. Titmus, seperti dikutip Soetarso (1980) membagi pelayanan sosial dalam dua konsep. Pertama, konsep ini sama dengan model kesejahteraan sosial yang bersifat Residual, yaitu suatu model yang berfungsi sebagai sarana kontrol sosial dan untuk mempertahankan hukum serta ketertiban. Konsep pelayanan sosial ini berhubungan dengan pemecahan masalah sosial dan patologi sosial; dengan upaya untuk membantu penyesuaian dan rehabilitasi perorangan dan keluarga-keluarga terhadap nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Kedua, konsep ini sama dengan model kesejahteraan yang bersifat Institusional Redistributif. Konsep pelayanan sosial ini sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu di dalam masyarakat tanpa

memperhatikan pertimbangan nilai tentang perorangan maupun keluarga, tanpa memperhatikan apakah mereka mengalami masalah sosial atau tidak.

2.1.4. Standar Pelayanan Minimal (SPM)

Pelayanan kesehatan lansia menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012, bertujuan untuk menjaga agar setiap orang lanjut usia tetap hidup sehat, mandiri dan produktif secara fisik, psikologik, sosial maupun ekonomi. Setiap orang lanjut usia berhak untuk tidak diperlakukan secara diskriminatif dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. Selain itu, setiap orang lanjut usia juga berhak mendapatkan pelayanan kesehatan yang dilakukan secara komprehensif melalui :

1. Pelayanan promotif mencakup : pemberian informasi dan edukasi tentang hidup sehat pada usia lanjut serta penyediaan sarana umum yang memungkinkan setiap orang lanjut usia dapat menjalankan aktifitas secara sehat dan aman.
2. Pelayanan preventif mencakup : upaya pencegahan dan deteksi dini penyakit-penyakit yang berkaitan dengan usia lanjut dan dapat diakses oleh setiap orang lanjut usia.
3. Pelayanan kuratif mencakup : upaya pengobatan dan pemulihan dari sakit yang dapat dijangkau oleh setiap orang lanjut usia tanpa diskriminasi
4. Pelayanan rehabilitatif mencakup : segala upaya baik secara medis maupun psikologis untuk memulihkan setiap orang lanjut usia sehingga dapat menjalankan fungsi sosial secara optimal.

Peraturan menteri sosial republik indonesia nomor 19 tahun 2012 tentang pedoman pelayanan sosial lanjut usia pasal 9, jenis pelayanan yang diberikan dalam pelayanan, meliputi:

- a. Pemberian tempat tinggal yang layak
- b. Jaminan hidup berupa makan, pakaian, pemeliharaan kesehatan
- c. Pengisian waktu luang termasuk rekreasi
- d. Bimbingan mental, sosial, keterampilan, agama
- e. Pengurusan pemakaman atau sebutan lain.

Penyelenggaraan pelayanan kesehatan dan pendampingan lansia dilaksanakan oleh instansi pemerintah dan pemerintah daerah serta lembaga sosial sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing, termasuk menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk pelayanan lansia. Fasilitas sebagaimana dimaksud, meliputi :

- a. Ruang pelayanan yang mudah diakses oleh lansia
- b. Tenaga profesional yang peka pada lansia
- c. Sarana dan prasarana lain yang diperlukan khusus untuk Pelayanan Lansia.

Pedoman Pelayanan dan pendampingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) disusun berdasarkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) sesuai dengan

Peraturan Perundang-undangan Pasal 8 Pelayanan bagi Lansia meliputi informasi, edukasi, pelayanan kesehatan, terapi, konseling dan bimbingan rohani.

2.1.5. Persyaratan Umum

Standarisasi pelayanan sosial telah dituangkan dalam Lampiran Keputusan Menteri Sosial RI. Nomor : 50/HUK/2004 tentang Standarisasi Panti Sosial dan Pedoman Akreditasi Panti Sosial, sebagai landasan untuk menetapkan standar pelayanan panti.

Standar panti sosial adalah ketentuan yang memuat kondisi dan kinerja tertentu bagi penyelenggaraan sebuah panti sosial dan atau lembaga pelayanan sosial lainnya yang sejenis. Adapun yang dimaksud dengan panti sosial adalah lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas SDM dan memberdayakan para penyandang mental, maupun sosial.

Standar umum sebagaimana dimaksud adalah:

1. Kelembagaan, meliputi:
 - a. Legalitas Organisasi. Mencakup bukti legalitas dari instansi yang berwenang dalam rangka memperoleh perlindungan dan pembinaan profesionalnya.
 - b. Visi dan Misi
 - c. Organisasi dan Tata Kerja
2. Sumber Daya Manusia, mencakup 2 aspek:

- a. Aspek penyelenggara panti terdiri dari unsur pimpinan, unsur operasional, dan unsur penunjang.
 - b. Pengembangan personil panti
3. Sarana Prasarana, mencakup:
 - a. Pelayanan Teknis. Mencakup peralatan asesmen, bimbingan social, keterampilan fisik dan mental.
 - b. Perkantoran, memiliki ruang kantor, ruang rapat, ruang tamu, dan lain-lain.
 - c. Umum, memiliki ruang makan, ruang tidur, kamar mandi, dan lain-lain.
4. Pembiayaan

Memiliki anggaran yang berasal dari sumber tetap maupun tidak tetap.
5. Pelayanan sosial dasar

Untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari manula, meliputi: makan, tempat tinggal, pakaian, pendidikan dan kesehatan.
6. Monitoring dan evaluasi
 - a. Monev proses, yakni penilaian terhadap proses pelayanan yang diberikan kepada manula.
 - b. Monev hasil, yakni monitoring dan evaluasi terhadap manula, untuk melihat tingkat pencapaian dan keberhasilan manula setelah memperoleh proses pelayanan.

2.2. Deskripsi Pengguna

2.2.1. Lanjut Usia (Lansia) Terlantar

Lansia terlantar adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani, maupun sosialnya. Lansia terlantar adalah mereka yang tidak memiliki sanak saudara, atau punya sanak saudara tapi tidak mau mengurusinya.

Sedang menurut UU No. 13/ 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, dinyatakan lebih sempit lagi bahwa, lansia adalah seseorang yang telah mencapai 60 tahun keatas. Ada juga dalam UU No. 13/ 1998 dinyatakan bahwa ada dua kelompok Lanjut Usia (Lansia) yaitu:

- a) Lanjut Usia Potensial, adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan atau jasa.
- b) Lanjut Usia tidak Potensial, adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Ada beberapa tipe orang lanjut usia menurut R. Boedhi dan Darmojo dalam buku *Geriatrici* FKUI 1999, diantaranya adalah:

- a) Tipe Konstruktif

Orang ini mempunyai integritas baik, dapat menikmati hidupnya, mempunyai toleransi tinggi, humoristik, fleksibel (luwes), dan tahu diri. Biasanya sifat-sifat ini dibawanya sejak muda. Mereka dapat menerima fakta-fakta proses menua, mengalami masa pensiun dengan tenang, juga dalam menghadapi masa akhir.

b) Tipe Ketergantungan (*dependent*)

Orang ini masih dapat diterima di tengah masyarakat, tetapi selalu pasif, tak berambisi, masih tahu diri, tak mempunyai inisiatif dan bertindak tidak praktis. Biasanya orang ini dikuasai istrinya. Ia senang mengalami pensiun, malahan biasanya banyak makan dan minum, tidak suka bekerja dan senang untuk berlibur.

c) Tipe Defensif

Orang ini dahulu biasanya mempunyai pekerjaan/jabatan tetapi tak stabil, tak tetap, bersifat selalu menolak bantuan, seringkali emosinya tak dapat dikontrol, memegang teguh pada kebiasaannya, bersifat kompulsif aktif. Anehnya mereka takut menghadapi “menjadi-tua” dan menyenangi masa pensiun.

d) Tipe Bermusuhan (*hostility*)

Mereka menganggap orang lain yang menyebabkan kegagalannya, selalu mengeluh, bersifat agresif, curiga. Biasanya pekerjaan waktu dulunya tidak stabil. Menjadi tua dianggapnya tidak ada hal-hal yang baik, takut mati, iri hati pada orang yang muda, senang mengadu untung pada pekerjaan-pekerjaan aktif untuk menghindari masa yang sulit/buruk.

e) Tipe Membenci / Menyalahkan Diri Sendiri (*selfhaters*)

Orang ini bersifat kritis terhadap diri sendiri dan menyalahkan diri sendiri, tak mempunyai ambisi, mengalami penurunan kondisi sosio-ekonomi. Biasanya mempunyai perkawinan yang tak bahagia, mempunyai sedikit “hobby”, merasa menjadi korban dari keadaan, namun mereka menerima

fakta pada proses menua, tidak iri hati pada yang berusia muda, merasa sudah cukup mempunyai apa yang ada.

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh lanjut usia terlantar menurut Tody Lalenoh (1996), antara lain :

- a) Masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik yaitu yang berkaitan dengan kesehatan, dimana para lanjut usia tersebut kurang memahami arti pentingnya kesehatan baik pada waktu sehat maupun pada waktu sakit. Dan apabila mengalami sakit tidak adanya kemampuan untuk melakukan pengobatan.
- b) Masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sosial yaitu bahwa para lanjut usia merasakan atau menyadari keberadaannya ditengah-tengah masyarakat sudah tidak diperlukan lagi.
- c) Masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi yaitu sebagian besar para lanjut usia itu sudah tidak bekerja, sehingga mereka kurang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik, pada umumnya mereka menggantungkan hidupnya kepada anak-anaknya atau saudaranya.

Beberapa ciri/karakteristik lanjut usia terlantar, yaitu:

- a) Usia 60 tahun ke atas (laki-laki/perempuan)
- b) Tidak sekolah/tidak tamat/tamat SD

- c) Makan < 2 x per hari
- d) Hanya mampu makan makanan berprotein tinggi (4 sehat 5 sempurna) < 4x per minggu
- e) Pakaian yang dimiliki < 4 stel
- f) Tempat tidur tidak tetap
- g) Jika sakit tidak mampu berobat ke fasilitas kesehatan
- h) Ada atau tidak ada keluarga, sanak saudara atau orang lain yang mau dan mampu mengurusnya.

Proses menua (menjadi tua) adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri/mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya, sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Usia lanjut dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia (Budi Anna Keliat, 1999). Sedangkan menurut pasal 1 ayat 2, 3, 4 UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesehatan, dikatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.

Lanjut usia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Dalam mendefinisikan batasan penduduk lanjut usia, menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu aspek biologi, aspek ekonomi dan aspek sosial (BKKBN 1998).

Menurut Bernice Neugarten (1968) James C. Chalhoun (1995) masa tua adalah suatu masa dimana orang dapat merasa puas dengan keberhasilannya.

Tetapi bagi orang lain, periode ini adalah permulaan kemunduran. Disamping itu untuk mendefinisikan lanjut usia dapat ditinjau dari pendekatan kronologis. Menurut Supardjo (1982), usia kronologis merupakan usia seseorang ditinjau dari hitungan umur dalam angka. Dari berbagai aspek pengelompokan lanjut usia yang paling mudah digunakan adalah usia kronologis, karena batasan usia ini mudah untuk diimplementasikan, karena informasi tentang usia hampir selalu tersedia pada berbagai sumber data kependudukan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lanjut usia menjadi 4 yaitu : Usia pertengahan (*middle age*) 45 -59 tahun, Lanjut usia (*elderly*) 60 -74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75 – 90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun. Sedangkan menurut Prayitno dalam Aryo (2002) mengatakan bahwa setiap orang yang berhubungan dengan lanjut usia adalah orang yang berusia 56 tahun ke atas, tidak mempunyai penghasilan dan tidak berdaya mencari nafkah untuk keperluan pokok bagi kehidupannya sehari-hari. Sedangkan, menurut Peraturan Menteri Sosial tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasal 1, pengertian lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas.

NO	KLASIFIKASI LANSIA	USIA
1.	Pralansia (prasenilis)	45-59 tahun
2.	Lansia	60 tahun atau lebih
3.	Lansia Resiko tinggi : memiliki maslah kesehatan	60 tahun atau lebih
4.	Lansia potensial: lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang/jasa.	fleksibel
5.	Lansia tidak potensial: lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.	fleksibel

Tabel 2.1. Klasifikasi Lansia
Sumber : (Depkes RI, 2003)

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, lansia adalah seseorang yang sudah berusia 60 tahun ke atas yang mempunyai tugas untuk mengembangkan dirinya dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi seiring dengan bertambahnya usia mereka.

2.2.2. Klasifikasi Lansia

Beberapa tipe pada lansia bergantung pada karakter, pengalaman hidup, lingkungan, kondisi fisik, mental sosial dan ekonominya (Nugroho, 2000). Tipe tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Tipe arif bijaksana, yaitu kaya dengan hikmah, pengalaman, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, sederhana, dermawan, memenuhi undangan, dan menjadi panutan.
- 2) Tipe mandiri, yaitu mengganti kegiatan yang hilang dengan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan, bergaul dengan teman, dan memenuhi undangan.
- 3) Tipe tidak puas, yaitu konflik lahir batin menentang proses penuaan sehingga menjadi pemaarah, tidak sabar, mudah tersinggung, sulit dilayani, pengkritik, dan banyak menuntut.
- 4) Tipe pasrah, yaitu menerima dan menunggu nasib baik, mengikuti kegiatan agama dan melakukan pekerjaan apa saja.

- 5) Tipe bingung, yaitu kaget, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, minder, menyesal, pasif, dan acuh tak acuh

Tipe lain dari lansia adalah tipe optimis, tipe konstruktif, tipe dependen (kebergantungan), tipe defesif (bertahan), tipe militan dan serius, tipe pemaarah/frustasi (kecewa akibat kegagalan dalam melakukan sesuatu), serta tipe putus asa/benci pada diri sendiri (*self heating man*)(Nugroho, 2000).

Tipe ketergantungan menurut Darmojo (2000) dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) *Personal dependency* (ketergantungan yang dialami dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari terhadap diri sendiri, misalnya makan, minum, sikat gigi, kencing dan sebagainya). Ini merupakan ketergantungan yang paling berat dan perlu dirawat di panti werdha atau mendapatkan perawatan dari sukarelawan atau tetangganya.
- 2) *Domestic dependency* (ketergantungan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga sehari-hari misalnya memasak, mengatur dan membersihkan kamar, mencuci piring dan sebagainya).
- 3) *Social or financial dependency* di luar rumah misalnya berbelanja, mengunjungi keluarga atau teman yang sakit dan sebagainya). Biasanya mereka juga mengalami kesulitan keuangan dan membutuhkan subsidi, karena pensiunan atau pendapatannya tidak mencukupi untuk mempertahankan hidup. Mereka yang termasuk golongan ini dapat dipertahankan di tengah-tengah keluarga atau kenalannya.

2.2.3. Karakteristik Lansia Secara Fisik dan Psikologis

Standarisasi bangunan dalam merancang panti werdha sangat penting dalam penerapannya. Beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya keamanan, kenyamanan, dan kesehatan. Seperti penempatan dan ukuran reiling, tinggi pada pijakan anak tangga, atau perlu landaian atau ram, yang perlu diperhatikan dalam memenuhi standarisasi panti yang baik agar dapat membantu manula melakukan aktifitasnya dan mengurangi resiko kecelakaan yang berakibat fatal, seperti terjatuh atau terpeleset akibat cacat desain atau kurang maksimalnya fasilitas dipanti tersebut.

Selain masalah teknis, banyak hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam merencana sebuah panti, seperti masalah sosial, dan psikologis dan psikososial. Salah satu contohnya adalah banyaknya manula yang telah menjadi sebatang kara dan untuk memasuki sebuah lingkungan yang baru seperti panti werdha. Untuk itu pihak pengelola atau pembangun memiliki kewajiban membantu proses tersebut, salah satu solusinya adalah memberikan kenyamanan, kenyamanan bisa melalui penghawaan, pencahayaan atau tata letak. Dalam sebuah panti wedha, ruang kumpul memiliki fungsi yang sama dengan ruang keluarga. Faktor-faktor tersebut perlu sangat diperhatikan mengingat pengguna panti werdha adalah manula yang memiliki kebutuhan khusus.

Dikutip dalam situs Departemen Kesehatan, menurut Kedokteran Olahraga, manula atau lansia sangat tergantung pada kondisi fisik individu. Jika dia baru berusia 50 tahun, namun secara fisik sudah renta seperti penurunan massa otot, yang berakibat tubuhnya jadi mengecil, respons tubuh berkurang, jalan

tertatih – tatih, dia bisa dikategorikan sebagai manula. Ada tiga tahapan manula menurut kedokteran olahraga, yaitu umur 50-60 tahun, umur 61-70 tahun, dan 71 tahun ke atas.

Menurut Depkes RI sebagaimana dikutip oleh Dr. Zainnudin Sri Kuncoro dalam psikologi masalah kesehatan fisik lansia termasuk juga dalam masalah kesehatan yang dibahas pada pasien-pasien Geriatri yang merupakan bagian dari Gerontologi, yaitu ilmu yang mempelajari segala aspek dan masalah lansia, meliputi aspek fisiologis yaitu berkenaan dengan ilmu biologi yang berkaitan dengan fungsi dan kegiatan kehidupan atau zat hidup seperti jaringan, organ atau sel, psikologis yaitu berkaitan dengan ilmu psikologis yang mempelajari proses-proses mental baik yang normal maupun abnormal dan pengaruhnya terhadap perilaku, sosial, kultural, ekonomi dan lain-lain.

Geriatri adalah cabang ilmu kedokteran yang mempelajari masalah kesehatan pada lansia yang menyangkut aspek promotif, preventif yaitu yang bersifat pencegahan, kuratif yaitu pertolongan penyembuhan dan rehabilitatif yaitu mengembalikan pada keadaan yang sebelumnya serta psikososial yang menyertai kehidupan lansia. Berikut adalah ciri-ciri manula secara fisik adalah:

1. Keterbatasan fungsi tubuh yang berhubungan dengan makin meningkatnya usia, seperti kurangnya pendengaran, jarak pandang.
2. Adanya akumulasi dari penyakit-penyakit degeneratif
3. Setelah orang memasuki masa lansia umumnya mulai dihindangi adanya kondisi fisik yang bersifat patologis berganda (*multiple*

pathology), misalnya tenaga berkurang, energi menurun, kulit keriput, gigi rontok, tulang rapuh, dsb.

Menurut Psikogeriatri yaitu adalah cabang ilmu kedokteran jiwa yang mempelajari masalah kesehatan jiwa pada lansia yang menyangkut aspek promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif serta psikososial yang menyertai kehidupan lansia. Ciri - ciri manula secara psikososial dinyatakan krisis apabila:

1. Ketergantungan pada orang lain (sangat memerlukan pelayanan orang lain).
2. Mengisolasi diri atau menarik diri dari kegiatan kemasyarakatan karena berbagai sebab, diantaranya setelah menajalani masa pensiun, setelah sakit cukup berat dan lama, setelah kematian pasangan hidup dan lain-lain.
3. Hal-hal yang dapat menimbulkan gangguan keseimbangan (*homeostasis*) sehingga membawa lansia kearah kerusakan / kemerosotan (*deteriorisasi*) yang progresif terutama aspek psikologis yang mendadak, misalnya bingung, panik, depresif, apatis dsb.

Hal itu biasanya bersumber dari munculnya stressor psikososial yang paling berat, misalnya kematian pasangan hidup, kematian sanak keluarga dekat, terpaksa berurusan dengan penegak hukum, atau trauma psikis.

2.3. Tinjauan Arsitektural

2.3.1. Aksesibilitas dan Fasilitas

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum 2006 Tentang Pedoman Teknis Fasilitas Dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung Dan Lingkungan, dimaksudkan untuk memberikan acuan bagi kegiatan pembangunan, yang meliputi perencanaan teknis dan pelaksanaan konstruksi serta pemanfaatan bangunan gedung dan lingkungan yang aksesibel bagi semua orang dengan mengutamakan semua orang termasuk penyandang cacat dan lansia. Tujuan dari penyusunan pedoman teknis ini adalah untuk mewujudkan kesamaan, kesetaraan, kedudukan dan hak kewajiban serta peningkatan peran penyandang cacat dan lansia diperlukan sarana dan upaya yang memadai, terpadu/inklusif dan berkesinambungan yang pada akhirnya dapat mencapai kemandirian dan kesejahteraan penyandang cacat dan lansia.

Pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan sarana, dan prasarana umum dimaksudkan untuk memberikan aksesibilitas terutama di tempat-tempat umum yang dapat menghambat mobilitas lanjut usia. Aksesibilitas adalah tersedianya sarana dan prasarana umum yang dapat memudahkan mobilitas lanjut usia di tempat-tempat umum, seperti jalan untuk kursi roda, jalan bagi mereka yang bertongkat, pintu, tangga, lift khusus untuk bangunan bertingkat, dan tempat penyeberangan bagi pejalan kaki. Penyediaan aksesibilitas bagi lanjut usia pada sarana dan prasarana umum dapat berbentuk fisik dan non fisik.

Persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan yang tercantum pada pasal 4, meliputi ukuran dasar ruang, jalur

pedestrian, jalur pemandu, area parkir, pintu, ram, tangga, lif, lif tangga (*stairway lift*), toilet, pancuran, wastafel, telepon, perlengkapan dan peralatan kontrol, perabot, rambu dan marka.

Asas fasilitas dan aksesibilitas adalah :

- 1) Keselamatan, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.
- 2) Kemudahan, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan. Dalam hal ini, kemudahan dalam esensi merupakan perlengkapan dan peralatan pada bangunan yang bisa mempermudah semua orang (tanpa terkecuali penyandang cacat, orang tua, orang sakit, balita dan ibu-ibu hamil) untuk melakukan kontrol peralatan tertentu, seperti sistem alarm, tombol/stop kontak, dan pencahayaan.
- 3) Kegunaan, yaitu setiap orang dapat menggunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- 4) Kemandirian, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan menggunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

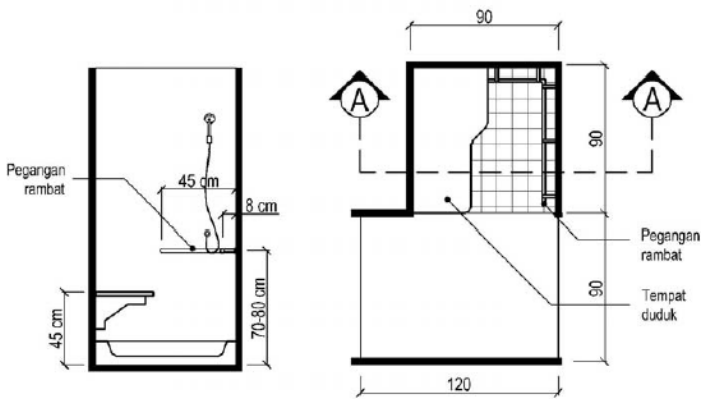
A. KAMAR MANDI

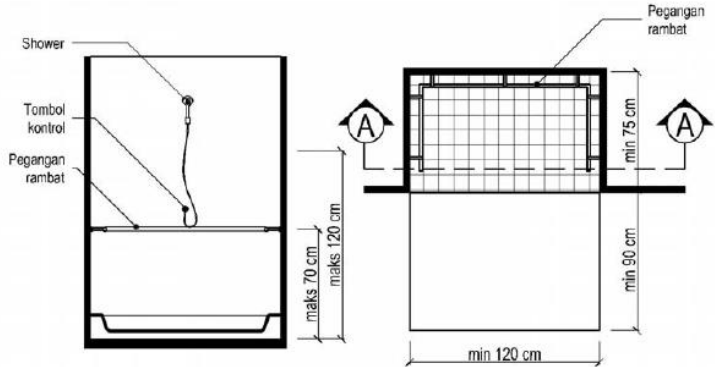
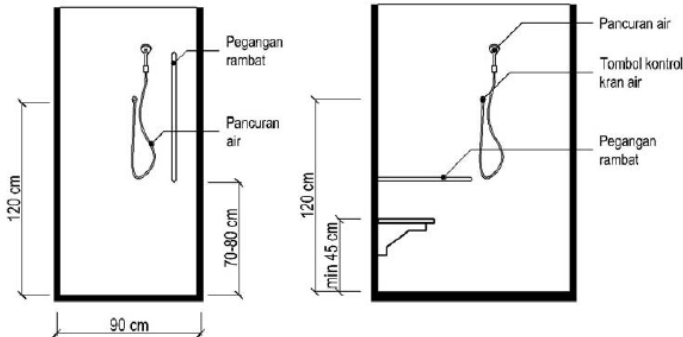
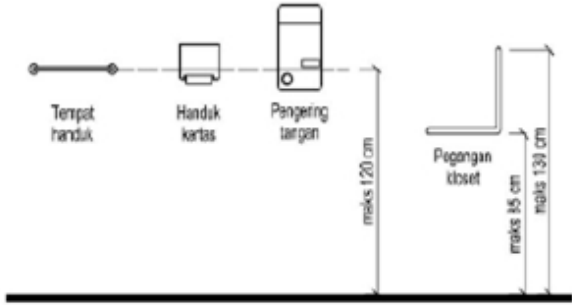
Merupakan fasilitas kamar mandi dengan pancuran (*shower*) yang bisa digunakan oleh semua orang, khususnya bagi pengguna kursi roda.

Persyaratan :

- a. Bilik pancuran (*showe cubicles*) harus memiliki tempat duduk yang lebar dengan ketinggian disesuaikan dengan cara-cara perilaku memindahkan badan pengguna kursi roda.
- b. Bilik pancuran harus memiliki pegangan rambat (*handrail*) pada posisi yang memudahkan pengguna kursi roda bertumpu.
- c. Bilik pancuran dilengkapi dengan tombol alarm atau alat pemberi tanda lain yang bisa dijangkau pada waktu keadaan darurat.
- d. Kunci bilik pancuran dirancang dengan menggunakan tipe yang bisa dibuka dari luar pada kondisi darurat (*emergency*).
- e. Pintu bilik pancuran sebaiknya menggunakan pintu bukaan keluar.
- f. Pegangan rambat dan setiap permukaan atau dinding yang berdekatan dengannya harus bebas dari elemen-elemen yang runcing atau membahayakan
- g. Menggunakan kran dengan sistem pengungkit.

Ukuran dan Detail Penerapan Standar :

Jenis Kamar Mandi	Ukuran dan Detail Penerapan Standar
Bilik Pancuran dengan Tempat Duduk dan Bak Penampung	

Bilik Pancuran tanpa Tempat Duduk	 POTONGAN A - A' B. DENAH
Potongan Bilik Pancuran	 A. TANPA TEMPAT DUDUK B. DENGAN TEMPAT DUDUK
Perletakan Peralatan Toilet	

**Tabel 2.2. Ukuran dan Detail Penerapan Standar Kamar
Mandi**

Sumber : Komisi Nasional Lanjut Usia, 2010

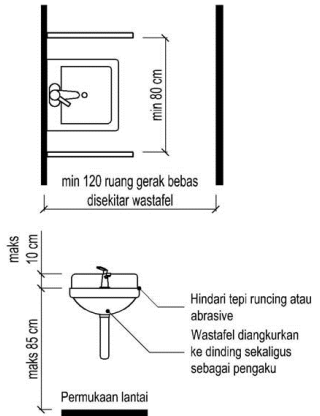
B. WASTAFEL

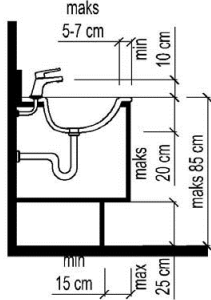
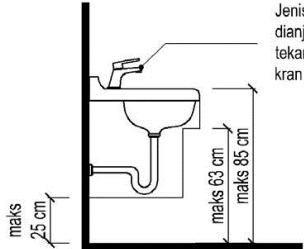
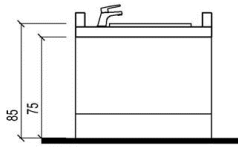
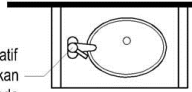
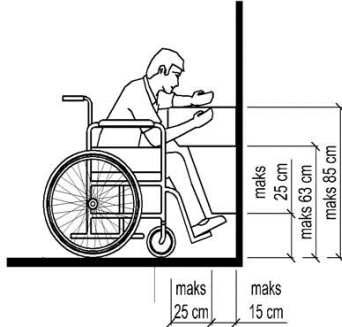
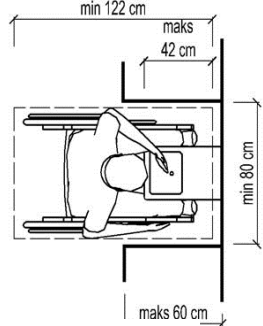
Fasilitas cuci tangan, cuci muka, berkumur atau gosok gigi yang bisa digunakan untuk semua orang.

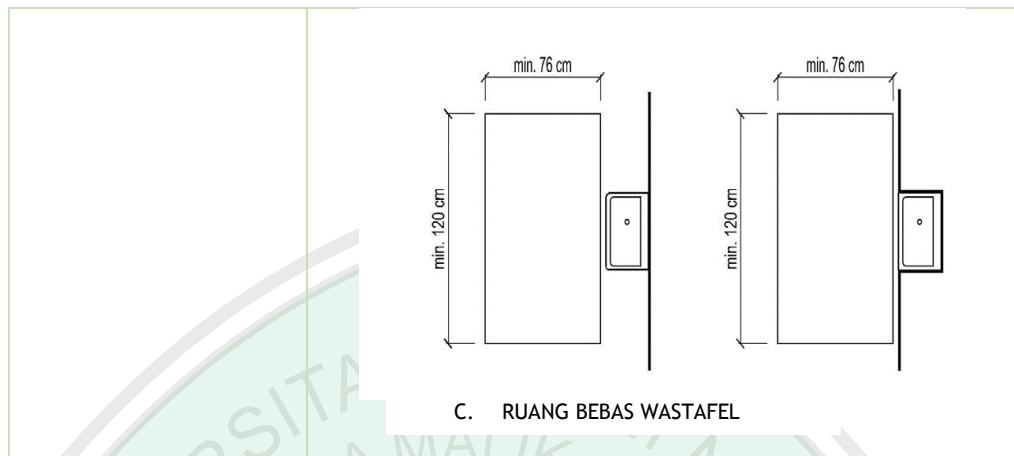
Persyaratan :

- Wastafel harus dipasang sedemikian sehingga tinggi permukaannya dan lebar depannya dapat dimanfaatkan oleh pengguna kursi roda dengan baik.
- Ruang gerak bebas yang cukup harus disediakan di depan wastafel.
- Wastafel harus memiliki ruang gerak di bawahnya sehingga tidak menghalangi lutut dan kaki pengguna kursi roda.
- Pemasangan ketinggian cermin diperhitungkan terhadap pengguna kursi roda.
- Menggunakan kran dengan sistem pengungkit.

Ukuran dan Detail Penerapan Standar :

Westafel	Ukuran dan Detail Penerapan Standar
Tata Letak Westafel	

Ketinggian Wastafel	
Tipe Wastafel dengan Penutup Bawah	 Jenis kran yang dianjurkan adalah jenis tekan dan engkol, bukan kran putar yang licin
Perletakan Kran	 Penempatan kran alternatif di samping, memudahkan dijangkau dari kursi roda 
Area Westafel	 A. RUANG BEBAS  B. RUANG BEBAS VERTIKAL



Tabel 2.3. Ukuran dan Detail Penerapan Standar Westafel
Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2006

C. TELEPON

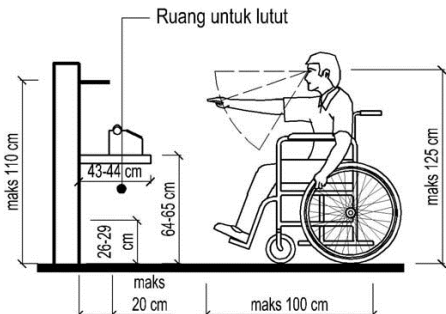
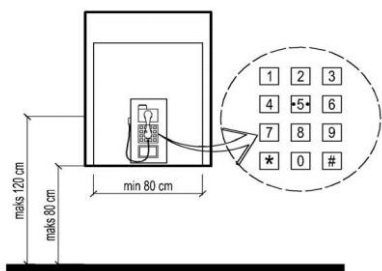
Peralatan komunikasi yang disediakan untuk semua orang yang sedang mengunjungi suatu bangunan atau fasilitas umum.

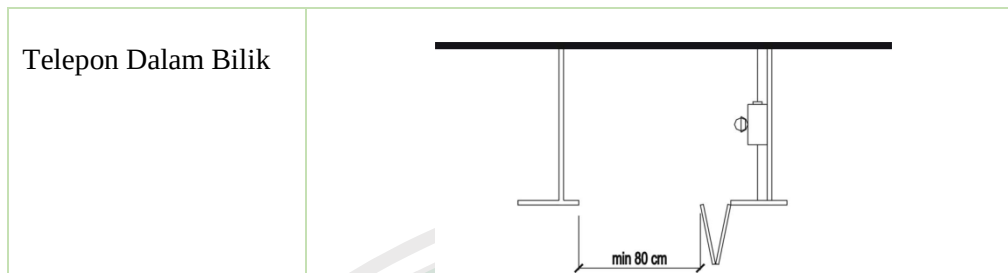
Persyaratan :

- Telepon umum disarankan menggunakan tombol tekan, harus terletak pada lantai yang aksesibel bagi semua orang termasuk penyandang cacat, orang tua, orang sakit, balita dan ibu-ibu hamil.
- Ruang gerak yang cukup harus disediakan di depan telpon umum sehingga memudahkan penyandang cacat untuk mendekati dan menggunakan telpon.
- Ketinggian telepon dipertimbangkan terhadap keterjangkauan gagang telpon terhadap pengguna kursi roda 80-100 cm.
- Bagi pengguna yang memiliki pendengaran kurang, perlu disediakan alat kontrol volume suara yang terlihat dan mudah terjangkau.

- e. Bagi tuna rungu sebaiknya disediakan "telepon text", khususnya untuk di kantor pos, bangunan komersial, dan fasilitas publik lainnya.
- f. Bagi tuna netra sebaiknya disediakan petunjuk telpon dalam huruf Braille dan dilengkapi juga dengan isyarat bersuara (*talking sign*) yang terpasang di dekat telpon umum.
- g. Panjang kabel gagang telpon harus memungkinkan pengguna kursi roda untuk menggunakan telpon dengan posisi yang nyaman, dengan ketinggian ± 75 cm.
- h. Bilik telepon dapat dilengkapi dengan kursi yang disesuaikan dengan gerak pengguna dan site yang tersedia.

Ukuran dan Detail Penerapan Standar :

Jenis Telepon	Ukuran dan Detail Penerapan Standar
Gagang Telepon di Atas	
Telepon Pada dinding	



Tabel 2.4. Ukuran dan Detail Penerapan Standar Telepon
Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2006

PERLENGKAPAN DAN PERALATAN KONTROL

Merupakan perlengkapan dan peralatan pada bangunan yang bisa mempermudah semua orang (tanpa terkecuali penyandang cacat, orang tua, orang sakit, balita dan ibu-ibu hamil) untuk melakukan kontrol peralatan tertentu, seperti sistem alarm, tombol/stop kontak, dan pencahayaan.

Persyaratan-persyaratan :

a. Sistem alarm/peringatan :

i. Harus tersedia peralatan peringatan yang terdiri dari sistem peringatan suara (*vocal alarms*), sistem peringatan bergetar (*vibrating alarms*) dan berbagai petunjuk serta penandaan untuk melarikan diri pada situasi darurat.

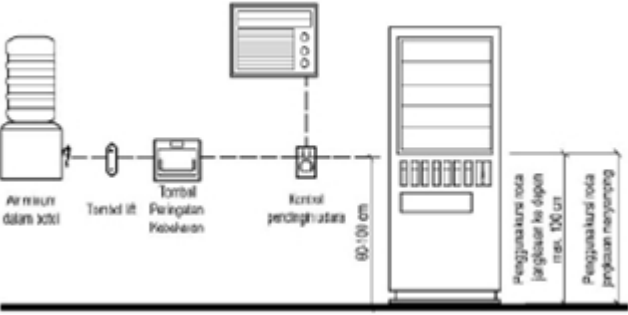
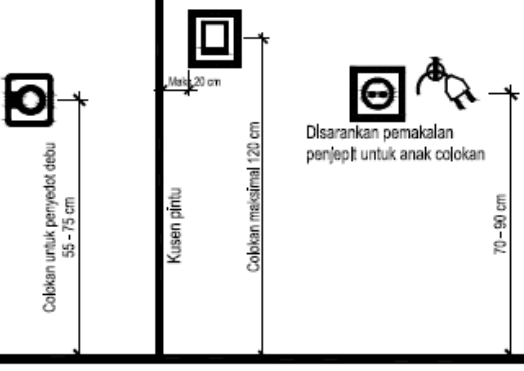
ii. Stop kontak harus dipasang dekat tempat tidur untuk mempermudah pengoperasian sistem alarm, termasuk peralatan bergetar (*vibraing devices*) di bawah bantal.

iii. Semua pengontrol

peralatan listrik harus dapat dioperasikan dengan satu tangan dan tidak memerlukan pegangan yang sangat kencang atau sampai dengan memutar lengan.

- b. Tombol dan stop kontak dipasang pada tempat yang posisi dan tingginya sesuai dan mudah dijangkau oleh penyandang cacat.

Ukuran dan Detail Penerapan Standar :

Perlengkapan Dan Peralatan Kontrol	Ukuran dan Detail Penerapan Standar
Perletakan Pintu dan Jendela	
Perletakan Peralatan Elektronik Penunjang	
Perletakan Alat Listrik	 Disarankan pemakaian penjepit untuk anak colokan

Alternatif Perletakan untuk Penyandang Cacat	Lampu indikator untuk orang yang penglihatannya kurang sempurna Saklar diusahakan cukup besar supaya mudah dalam pengoperasian SAKLAR Saklar yang dioperasikan dengan kaki untuk orang yang cacat bagian tangan SAKLAR KAKI Apabila diletakkan dengan colokan (stop-kontak) saklar colokan berada paling ujung SAKLAR BERJALAN
---	--

Tabel 2.5. Ukuran dan Detail Penerapan Standar Perlengkapan Dan Peralatan Kontrol
Sumber : Komisi Nasional Lanjut Usia, 2010

E. PERABOT

Perletakan/penataan lay-out barang-barang perabot bangunan dan furniture harus menyisakan/memberikan ruang gerak dan sirkulasi yang cukup bagi penyandang cacat.

Persyaratan :

- a. Sebagian dari perabot yang tersedia dalam bangunan gedung harus dapat digunakan oleh penyandang cacat, termasuk dalam keadaan darurat.
- b. Dalam suatu bangunan yang digunakan oleh masyarakat banyak, seperti bangunan pertemuan, konperensi pertunjukan dan kegiatan yang sejenis maka jumlah tempat duduk aksesibel yang harus disediakan adalah:

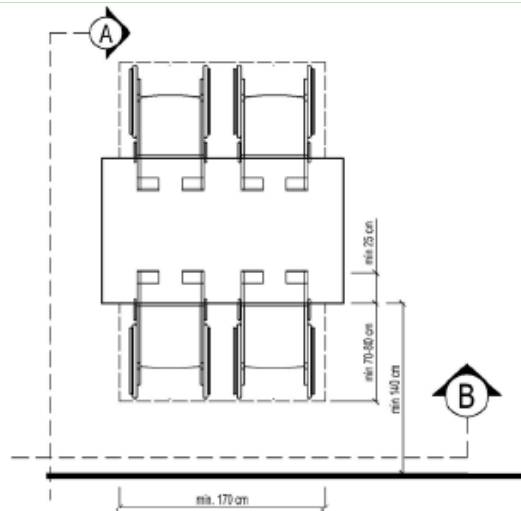
KAPASITAS TOTAL TEMPAT DUDUK	JUMLAH TEMPAT DUDUK YANG AKSESIBEL
4-25	1
26-50	2
51-300	4
301-500	6
>500	6,+1 untuk setiap ratusan

Tabel 2.6. Tempat Duduk Aksesibel
Sumber : Komisi Nasional Lanjut Usia, 2010

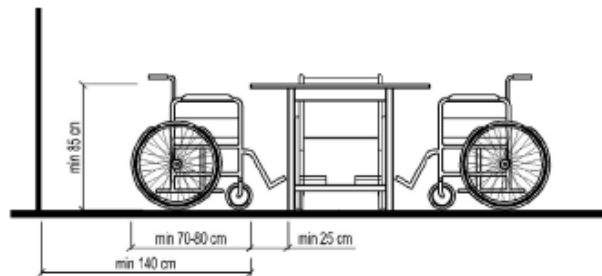
Ukuran dan Detail Penerapan Standar :

Nama Perabot	Ukuran dan Detail Penerapan Standar
Meja Counter Untuk Penyandang Cacat	

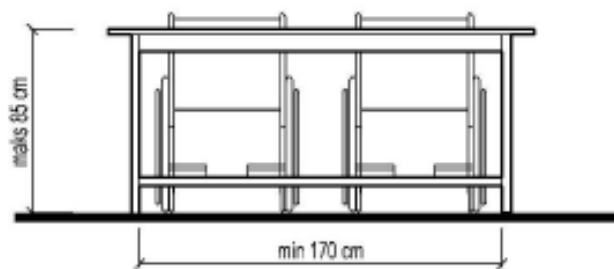
Perabot Ruang
Duduk untuk Meja
Persegi



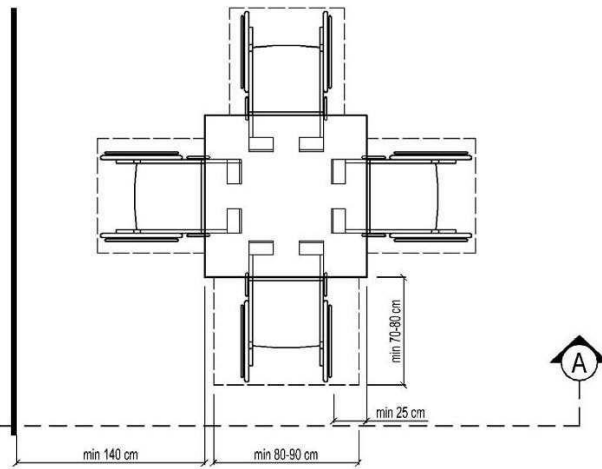
Potongan A-A' Perabot Ruang Duduk untuk Meja Persegi



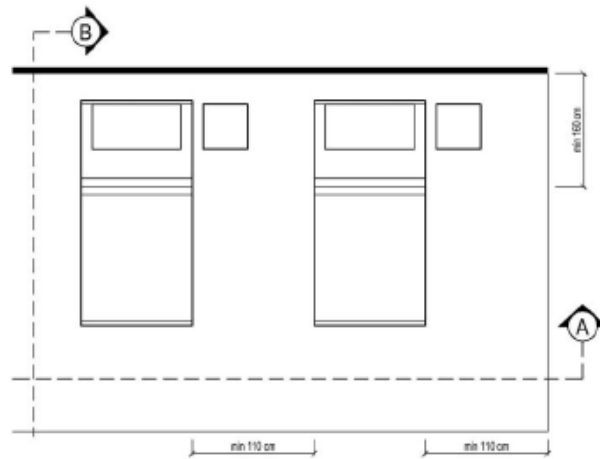
Potongan B-B' Perabot Ruang Duduk untuk Meja Persegi



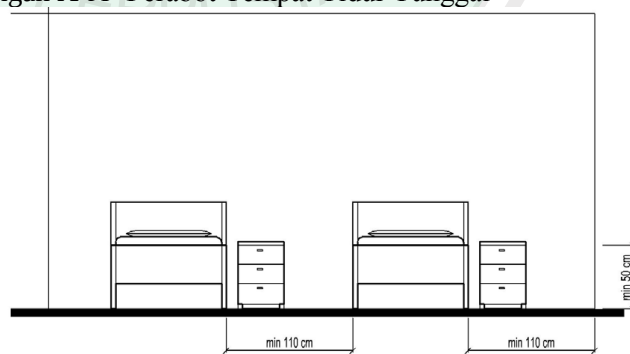
Perabot Ruang
Duduk untuk Meja
Persegi



Perabot Tempat
Tidur Tunggal

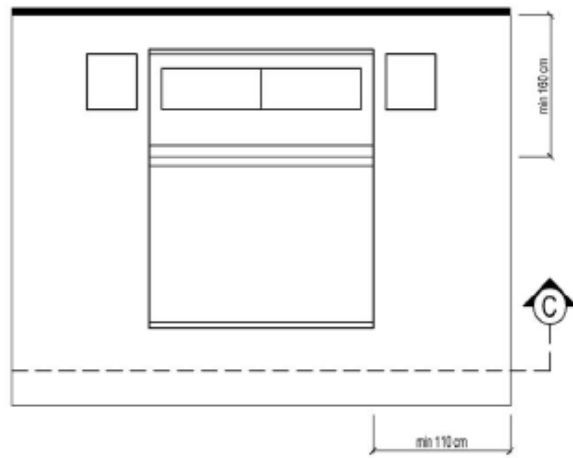
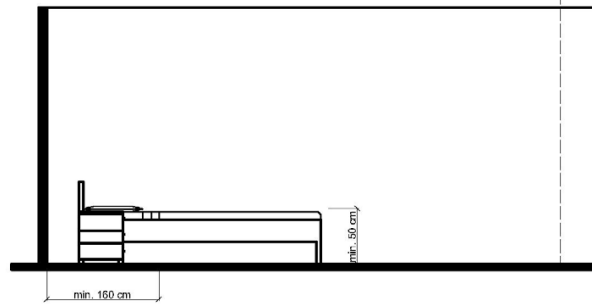


Potongan A-A' Perabot Tempat Tidur Tunggal

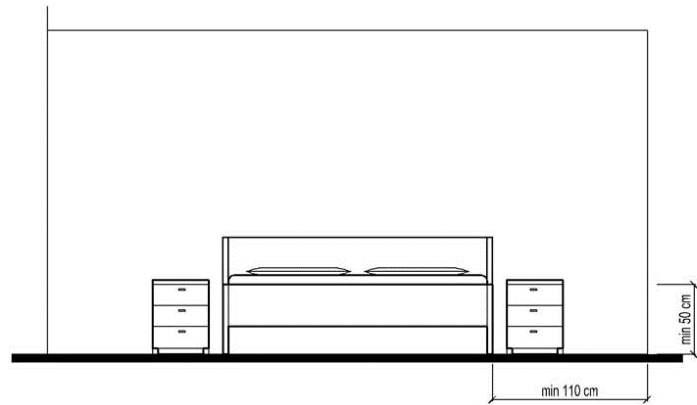


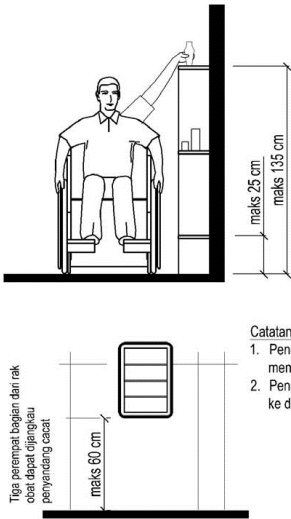
Potongan B-B' Perabot Tempat Tidur Tunggal

Perabot Tempat
Tidur Ganda



Potongan A-A' Perabot Tempat Tidur Ganda



Kotak Obat-Obatan	 Catatan: 1. Pengguna kursi roda jangkauan menyamping maks. 135 cm 2. Pengguna kursi roda jangkauan ke depan maks. 120 cm
-------------------	---

Tabel 2.7. Ukuran dan Detail Penerapan Standar Perabot
Sumber : Komisi Nasional Lanjut Usia, 2010

F. RAMBU DAN MARKA

Fasilitas dan elemen bangunan yang digunakan untuk memberikan informasi, arah, penanda atau petunjuk, termasuk di dalamnya perangkat multimedia informasi dan komunikasi bagi penyandang cacat.

Persyaratan :

a. Penggunaan rambu terutama dibutuhkan pada:

- Arah dan tujuan jalur pedestrian
- KM/WC umum, telpon umum
- Parkir khusus penyandang cacat
- Nama fasilitas dan tempat
- Telepon dan ATM.

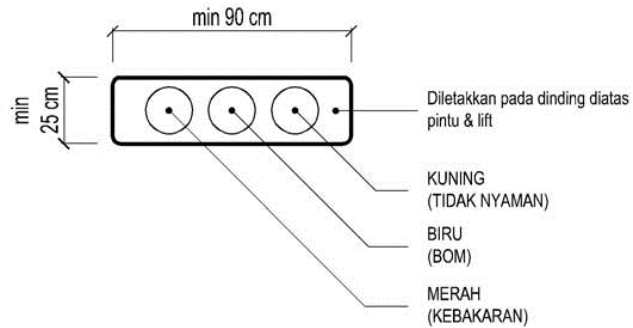
b. Persyaratan Rambu yang digunakan:

- Rambu huruf timbul atau huruf Braille yang dapat dibaca oleh tuna netra dan penyandang cacat lain

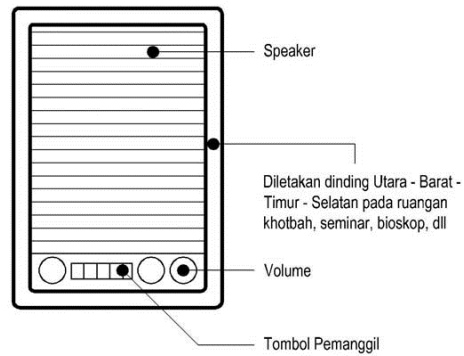
- ii. Rambu yang berupa gambar dan simbol sebaiknya dengan sistem cetak timbul, sehingga yang mudah dan cepat ditafsirkan artinya
 - iii. Rambu yang berupa tanda dan simbol internasional
 - iv. Rambu yang menerapkan metode khusus (misal: perbedaan perkerasan tanah, warna kontras, dll)
 - v. Karakter dan latar belakang rambu harus dibuat dari bahan yang tidak silau. Karakter dan simbol harus kontras dengan latar belakangnya, apakah karakter terang di atas gelap, atau sebaliknya
 - vi. Proporsi huruf atau karakter pada rambu harus mempunyai rasio lebar dan tinggi antara 3: 5 dan 1:1, serta ketebalan huruf antara 1: 5 dan 1:10
 - vii. Tinggi karakter huruf dan angka pada rambu harus diukur sesuai dengan jarak pandang dari tempat rambu itu dibaca.
- c. Jenis-jenis Rambu dan Marka yang dapat digunakan antara lain:
- i. Alarm Lampu Darurat Tuna Rungu Diletakkan pada dinding diatas pintu dan lif.
 - ii. Audio Untuk Tuna Rungu Diletakkan di dinding utara-barat-timur-selatan pada ruangan pertemuan, seminar, bioskop, dll.
 - iii. Fasilitas Teletext Tunarungu
Diletakkan/digantung pada pusat informasi di ruang lobby.
 - iv. Light Sign (papan informasi) Diletakkan di atas loket/informasi pada ruang lobby, ruang loket/informasi dan di atas pintu keberangkatan pada ruang tunggu airport bandara, KA, pelabuhan, dan terminal.

- v. Fasilitas TV Text Bagi Tunarungu Diletakkan/digantung di atas loket/informasi pada ruang lobby, atau pada sepanjang koridor yang dilewati penumpang.
 - vi. Fasilitas Bahasa Isyarat (*sign language*) Diletakkan di loket/informasi, pos satuan pengaman yang menyediakan komunikasi menggunakan bahasa isyarat.
- d. Lokasi penempatan rambu:
- i. Penempatan yang sesuai dan tepat serta bebas pandang tanpa penghalang.
 - ii. Satu kesatuan sistem dengan lingkungannya.
 - iii. Cukup mendapat pencahayaan, termasuk penambahan lampu pada kondisi gelap.
 - iv. Tidak mengganggu arus (pejalan kaki dll) dan sirkulasi (buka/tutup pintu, dll).

Ukuran dan Detail Penerapan Standar :



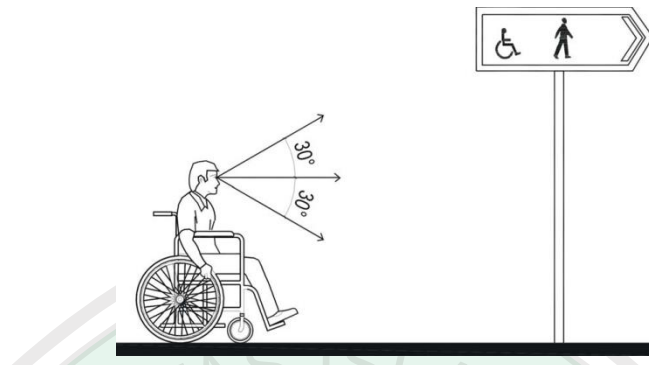
Gambar 2.31. Alarm Lampu Darurat Tuna Rungu
Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2006



Gambar 2.1. Peletakan Rambu Sesuai Jarak dan Sudut Pandang
Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2006



Gambar 2.2. Fasilitas Teletext Tuna Rungu
Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2006



Gambar 2.3. Perletakan Rambu Sesuai Jarak dan Sudut Pandang

Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum. 2006

Sirkulasi antar ruang, terdiri dari sirkulasi ruang secara horizontal maupun vertikal. Sirkulasi ruang horizontal adalah koridor, ramp atau tanjakan akses juga tangga. Sedangkan sirkulasi vertikal adalah lift atau eskalator, fasilitas tersebut khususnya lift dibutuhkan apabila gedung terdiri dari empat lantai. Menurut Julius Panero, bagi sirkulasi horizontal ukuran yang dibutuhkan adalah:

1. Lebar minimal koridor yang dibutuhkan untuk satu jalur adalah 91,4 cm, koridor dengan lebar sekian dapat dilalui oleh manula dengan kursi roda. Sedangkan lebar minimal koridor untuk dua jalur adalah 42 inci (106,7 cm), sedangkan untuk lebar maksimal adalah 60 inci (152,4 cm), dengan lebar tersebut dapat dilalui oleh manula dengan kursi roda, manula dengan alat bantu jalan maupun manula dengan keadaan normal.
2. Sedangkan dimensi pintu untuk manula dalam berbagai kondisi baik normal maupun berkursi roda yaitu dengan lebar pintu selebar 32 inci (81,3 cm), dengan ketinggian 210 cm.

3. Untuk ukuran tangga yang diperlukan dengan dua jalur adalah 68 inci (172,7cm). Dengan ukuran pelangkah selebar 30 cm, penaik 16 cm dan pada setiap pinggiran anak tangga diberi garis warna yang berbeda. Juga dilengkapi dengan reilling dikedua sisi tangga. Untuk tinggi reilling sendiri yaitu 30-34 inci (76,2-86,4 cm). Sedangkan untuk jarak reilling dengan dinding minimal 2 inci atau 5,1 cm, dan tebal reillingnya sendiri berdiameter 1,5 inci atau 3,8 cm.
4. Ramp atau lebih dikenal dengan tanjakan akses sangat diperlukan untuk akses bangunan bagi orang cacat atau manula. Ramp ini dapat dilalui oleh manula dengan kursi roda maupun alat bantu jalan. Panjang maksimal untuk ramp ini adalah 30 kaki atau setara dengan 9 m. Dengan kemiringan 1:12. Ramp ini juga wajib dilengkapi dengan 2 reilling dengan ketinggian yang berbeda. Untuk reilling bawah setinggi 18-20 inci atau setara dengan 45,7-50,8 cm, sedang untuk reilling atas setinggi 33-34 inci atau setara dengan 83,8-86,4 cm. Reiling bagian bawah diperuntukkan untuk mempermudah manula atau orang cacat dengan kursi roda.

Penempatan atau pemasangan reilling sangat diperlukan sepanjang jalur atau ruang yang sering dilalui atau digunakan manula. Selain kenyamanan, keamanan bergerak pun harus diperhatikan menurut NSA (*National Institute of Aging*) jalan yang dilalui manula harus teratur, terbebas dari kabel listrik dan telepon, permadani yang dipasang harus terekat kuat dilantai dan memiliki tekstur

yang kasar dan tidak berjumbai, hal ini diperlukan untuk mengurangi resiko kecelakaan khususnya di rumah. Sehingga manula selain nyaman, manula pun aman bergerak dalam bangunan tersebut.

Kenyamanan dalam sebuah bangunan juga sangat dibutuhkan di dalam ruangan guna menyesuaikan perilaku yang ditimbulkan lansia yang berkebutuhan khusus. Undang- Undang RI No. 28 Tahun 2002 tentang Persyaratan Kendala Bangunan Gedung, Paragraf 4 pasal 26 yaitu, ayat 1 Persyaratan kenyamanan bangunan gedung sebagaimana dimaksud dalam pasal 16 ayat 1 sampai dengan ayat 6 meliputi kenyamanan ruang gerak, dan hubungan antar ruang, kondisi udara dalam ruang, pandangan, serta tingkat getaran, dan tingkat kebisingan. Hal-hal tersebut menjadi syarat minimal kenyamanan sebuah gedung, terlebih bagi sebuah bangunan pelayanan sosial lanjut usia.

Ayat ini menjelaskan bagaimana dimensi ruang yang benar dan tata letak ruang atau organisasi ruang yang tepat dalam hal ini khususnya ruang kumpul, sehingga manula sebagai user dapat bergerak dengan nyaman dalam ruangan. Baik manula dengan kursi roda, dengan alat bantu jalan atau manula dengan kondisi normal.

Dimensi ruang yang dimaksud diatas adalah berapa lebar, panjang dan tinggi ruang yang dibutuhkan untuk sebuah ruang agar manula khususnya dapat bergerak leluasa contohnya untuk kamar tidur untuk satu orang adalah 7m², dan kamar tidur untuk dua orang yaitu 12m². Menurut Ernst Neufert untuk ruang kumpul atau ruang duduk dengan aktifitas, nonton, membaca atau melakukan hobi

seperti kerajinan tangan, luas ruang bersama untuk tiap orang diperhitungkan minimal 1,9 m².

Sedangkan selain dimensi ruang, diatur juga mengenai penataan ruang untuk memberikan kenyamanan bergerak dalam ruang. Dalam sebuah ruang berkumpul biasanya terdapat sofa/kursi, meja, dan rak televisi/ buku, maka menurut Julius Panero, jarak yang dibutuhkan antara sofa/kursi dengan meja minimal adalah 45,7 cm dan maksimalnya 91,4 cm agar manula dengan kursi roda dapat bergerak diantaranya dengan nyaman. Seperti standar ruang duduk guna mencapai kenyamanan dalam beraktifitas.

2.3.2 Persyaratan Ruang

2.3.2.1. Pencahayaan

Seperti disebutkan dalam pasal 26 ayat (5) Undang- Undang RI No. 28 Tahun 2002 tentang Persyaratan Kendala Bangunan Gedung yaitu tentang Kenyamanan Pandangan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) merupakan kondisi dimana hak pribadi orang dalam melaksanakan kegiatan didalam bangunan gudungnya tidak terganggu dari bangunan gedung lain disekitarnya. Ayat ini menjelaskan bahwa kenyamanan pandangan dapat diwujudkan melalui gubahan massa bangunan, rancangan bukaan, tata ruang dalam dan ruang luar bangunan, serta dengan memanfaatkan potensi ruang luar bangunan, ruang terbuka hijau alami atau buatan, termasuk pencegahan terhadap gangguan silau dan pantulan sinar. Selain itu pemilihan warna dan material baik terhadap elemen interior seperti dinding, lantai, dan atap maupun terhadap furnitur, juga

pencahayaannya dapat menjadi penentu bagaimana mewujudkan pandangan yang nyaman.

Pencahayaannya dapat berasal dari pencahayaannya alami (sinar matahari) dan pencahayaannya buatan. Pencahayaannya yang dibutuhkan untuk pekerjaan seperti membaca, mengerjakan hobi maupun menonton dibutuhkan 120-250 lux. Warna dan material pun dapat menjadi penentu pencahayaannya sebuah ruang karena warna dan material dapat memantulkan cahaya. Menurut Mangunwijaya semakin muda atau mendekati putih warna elemen atau furnitur, maka penerangan ruangan semakin baik, karena cahaya yang dipantulkannya semakin tinggi. Selain itu warna dapat memberikan efek psikologis bagi yang melihatnya, seperti kesan hangat, dingin, atau segar. Tata letak ruang pun memiliki andil dalam memberikan kenyamanan pandangan, misalnya apakah dari ruang tersebut anda dapat melihat ruang lain tanpa terhalang elemen interior atau furnitur pada ruang tersebut.

2.3.2.2. Tingkat Getaran dan Kebisingan

Seperti disebutkan dalam pasal 26 ayat (6) yaitu tentang Kenyamanan Tingkat Getaran dan Kebisingan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) merupakan tingkat kenyamanan yang ditentukan oleh suatu keadaan yang tidak mengakibatkan pengguna dan fungsi bangunan gedung terganggu oleh getaran atau kebisingan yang timbul baik dari dalam gedung atau lingkungannya.

Ayat tersebut mengatur jangan sampai kebisingan atau getaran gedung tersebut mengganggu kenyamanan dan kesehatan penghuni lain. Untuk ruangan dalam rumah normal, sebaiknya jangan melebihi 20-30 db. Sedangkan untuk

frekuensi getaran bangunan gedung biasanya antara 5-50 Hz. Jika frekuensi tersebut telah memasuki batas 20-30 Hz, maka getaran tersebut telah dapat didengar sebagai bunyi.

Tingkat kebisingan dan getaran bangunan dapat dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya lokasi, kegiatan penghuni, juga material yang dapat menghasilkan atau meredam suara pada bangunan atau ruang tersebut. Selain ketentuan kenyamanan yang telah dibahas diatas, banyak hal yang perlu diperhatikan agar dapat menciptakan kenyamanan yang maksimal.

Salah satunya adalah pemilihan warna, material, pola baik pada elemen maupun furniture, semua hal tersebut butuh perlakuan khusus karena user dari panti ini adalah manula dengan kebutuhan khusus. Salah satu contohnya menurut Ernest Neuvert, tinggi meja makan untuk manula yaitu 70 cm, kursi untuk duduk santai agar kaki dapat menapak kelantai yaitu berkisar antara 40-43 cm, dengan lebar antara 41-47 cm tinggi lengan kursi 23 cm dengan sudut kemiringan 28°. penjelasan tadi adalah satu dari sekian ukuran furnitur yang didesain khusus untuk kenyamanan manula. Pemilihan furniture harus sesuai dengan anthropometri manula, karena tubuh manula tidak sama lagi dengan manusia yang lebih muda contohnya, hal tersebut disebabkan pengurangan masa otot.

2.3.2.3. Kondisi Udara

Seperti disebutkan dalam pasal 26 ayat (4) yaitu tentang Kenyamanan Kondisi Udara sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) merupakan tingkat kenyamanan yang diperoleh dari temperatur dan kelembaban didalam ruang untuk

terselenggaranya fungsi bangunan gedung. Ayat diatas menerangkan tentang suhu dan kelembaban yang tepat agar mendapatkan kenyamanan. Suhu yang nyaman untuk tubuh kita adalah antara 18° C-25 °C. Sedangkan mengenai kelembapan suatu ruang tergantung dari derajat kelembapan udara diluar dan tujuan penggunaan ruang itu sendiri.

Kelembapan yang nyaman ada disekitar 40%-70%. Lazimnya pengaturan kelembaban dalam sebuah rumah tinggal tidak terlalu diperlukan, berbeda dengan bangunan yang lebih besar seperti pabrik atau perkantoran besar dimana terdapat banyak orang beraktifitas.

Menurut Ernst Neufert tingkat suhu udara dalam ruang sangat tergantung pada kegiatan penghuninya dan jenis pakaian yang dikenakan. Juga tergantung pada kecepatan pergerakan udara dan hembusan udara tersebut. Selain suhu dan kelembaban, hal lain seperti sirkulasi udara pun sangat diperlukan. Besarnya ventilasi udara perlu diperhatikan, tapi tentu saja berdasarkan dengan kegiatan penghuni didalamnya dan lokasi bangunan tersebut apakah terdapat banyak polusi udara atau bebauan yang dapat berasal dari emisi kendaraan, asap pabrik, atau asap rokok. Suhu, kelembapan dan sirkulasi udara perlu sangat diperhatikan karena hal tersebut dapat berpengaruh pada kesehatan penghuninya.

2.4. Tinjauan Tema

Kesulitan utama yang dihadapi oleh para arsitek dalam membuat karya arsitektur adalah memperkirakan klien dan pengguna dalam memahami dan menggunakan sebuah bangunan sebelum dibangun. Kesulitan dalam

memperkirakan sesuatu adalah konsistensi dalam memutuskan sesuatu, konsistensi merupakan suatu alat pluralistic (menerima tanggapan apapun) untuk meningkatkan hubungan kerjasama klien dan pengguna dengan arsitek agar dapat berjalan bersama-sama dalam menghadapi sebuah kesulitan desain.

Beberapa kesulitan yang sering dihadapi adalah cukup sulit untuk menentukan desain bangunan dimana untuk memuaskan kebutuhan orang yang karakternya tidak sama dengan seorang arsitek. Dan kesulitan yang cukup utama untuk memuaskan klien dan pengguna dengan perbedaan sosio-ekonomi dan latar belakang etnik.

Beberapa cara untuk menghadapi kesulitan ini arsitek biasanya memasukkan nilai-nilai lingkungan dimana klien dan pengguna biasanya tidak mempunyai kebutuhan dan ketertarikan pada arah lingkungan. Arsitek juga biasanya merancang yang mementingkan lingkungan sekitar dimana hal ini bisa diterima atau tidak.

Pengertian secara teori terhadap lingkungan yang didapat dari penelitian tentang hubungan manusia dengan lingkungan yang telah dikembangkan dimana terdapat nilai, kebutuhan, dan ketertarikan dari klien dan pengguna akan menemukan perkiraan bagaimana mereka dapat mengerti dan dapat menggunakan variasi dari bentuk dan ruang.

Terdapat 2 kategori yang merupakan dasar dari pengertian arsitektur dimana arsitek harus sadar:

1. *Representational meaning*

Lingkungan sekitar yang mempengaruhi arsitektural harus diketahui, ini mewakili organisme manusia sebagai persepsi, *idea*.

2. *Responsive meaning*

- Terdiri dari tanggapan individu yang sudah direpresentasikan secara individu, meliputi respon perasaan, evaluasi, atau menentukan sesuatu. Menampilkan keadaan lingkungan sekitar atau *idea* yang muncul sebagai apa yang seharusnya dilakukan.
- Terdapat perbedaan diantara pengertian arsitektural diatas yaitu *responsive meaning* tergantung pada *representational meaning*.

Dua pengertian diatas antara *representational meaning* dan *responsive meaning* sangat penting untuk menentukan perkiraan perilaku. Arsitek pertama harus mengerti secara baik terhadap representasi dimana pengguna dalam bangunannya akan terbentuk, arsitek harus mampu mempelajari penggunaan bagaimana beraktivitas terhadap apa yang mereka representasikan, arsitek juga harus mampu membuat perhitungan yang masuk akal bagaimana pengguna akan berperilaku pada bangunannya.



Dari dua kategori pengertian arsitektur diatas juga terdapat beberapa sub-kategori pengertian yang berguna untuk membedakan perkiraan arsitektural antara lain:

A. *Representational meaning* dapat disimpulkan 2 kategori utama yaitu :

1. *Presentational meaning*

- Bentuk arsitektural dalam kasus ini harus dapat menjelaskan kepada penonton dalam hal ini klien dan pengguna, bentuk ini seharusnya tidak muncul sebagai sebuah tanda saja karena representasi membangkitkan tidak hanya pengalaman bentuk sebelumnya tetapi hasil pengamatan dari bentuk.
- Seharusnya terbentuk secara ikonik merepresentasikan secara struktural yang sama terhadap hasil pengamatan bentuk.
- Objek representasinya dapat berupa bentuk, tekstur, warna, dan lain sebagainya.
- Bentuk disini dapat dikategorikan sebagai ukuran, organisasi, kekuatan, tekstur, dimensi ruang, dan potensi yang ada.

2. *Referential meaning*

- Bentuk kali ini bertindak sebagai sebuah tanda atau simbol dari beberapa objek atau kegiatan lainnya, contoh yang tepat adalah berupa “kata-kata” kaitannya dengan bentuk dalam arsitektur hal ini sering kali menjadi hal penting sebagai referensi.
- Yang paling mendasar level dari referential meaning adalah pengakuan dari kegunaan (*use, purpose, or value*), dari kegiatan

bagaimana memfungsikan dalam sebuah bangunan. Ini merupakan hal utama dimana ruang, bentuk, dan warna dari bangunan dapat dibaca penggunaannya.

Dalam kasus perkiraan dalam arsitektur perbedaan antara presentational dan referential meaning adalah seberapa besarnya hal yang penting dalam sebuah perdebatan kesulitan dalam memprediksi kesulitan desain.

B. *Responsive meaning* terdapat 3 kategori yaitu;

1. *Affective meaning*

- Pertama ketika representasi telah terbentuk sebaiknya memiliki respon individu lebih lanjut yang dihubungkan dengan representasi, respon ini dimaksudkan sebagai “*affective meaning*”.
- Bangunan harusnya mempunyai kombinasi yang tepat dari garis, warna, dan tekstur.
- *Affective meaning* juga mempelajari respon yang berdasarkan pengalaman, jika arsitek tidak memasukkan unsur nilai budaya dari para pengguna terhadap bangunannya dia tidak akan bisa memprediksi bagaimana desainnya akan berdampak pada “*users*”.

2. *Evaluative meaning*

- Nilai, kriteria, standard atau tingkah laku dimana pengalaman sebelumnya yang telah dimiliki membawa arsitek untuk fokus dalam representasi dan mengingatkan pengguna apa yang arsitek

simpulkan bahwa bangunan adalah nyaman dan tidak nyaman, bagus dan tidak bagus, disini arsitek bertujuan menilai kembali apa yang menjadi tujuan utama dan memutuskan kebijakan tertentu.

- Tidak dimungkinkan membuat suatu desain tanpa memuaskan semua pengguna.

3. *Prescriptive meaning*

- Arsitektur biasanya *prescriptive* (bersifat menentukan) dalam arti untuk menentukan sesuatu yang dibuat masuk akal atau nyaman dari pengaturan sebuah bentukan.
- *Prescriptive meaning* sering kali dapat diperhitungkan dari pengertian sebelumnya dimana arsitek seharusnya dapat mengenal langsung apa kegunaannya dalam bangunan yang akan dirancang.

Konsep arsitektur tanggap yang muncul dari karya Nicholas Negroponte dan Arsitektur Mesin Group di MIT dari akhir 1960-an sampai pertengahan 1970-an. Negroponte mengusulkan penerapan komputer dalam desain arsitektur dan disahkan integrasi mereka dalam membangun struktur dan ruang. Inisiasi program penelitian merupakan konsekuensi dari krisis rasionalisme arsitektur dan pengulangan tak berujung industri arsitektur bentuk. Tujuan dari program ini adalah untuk membuat konteks bangunan responsif dan menciptakan lingkungan cerdas yang respon terhadap kebutuhan dan keinginan pengguna.

Dalam klasifikasinya, *Responsive Architecture* bisa dikategorikan sebagai gabungan dari arsitektur perilaku (Behaviour Architecture), programming dan

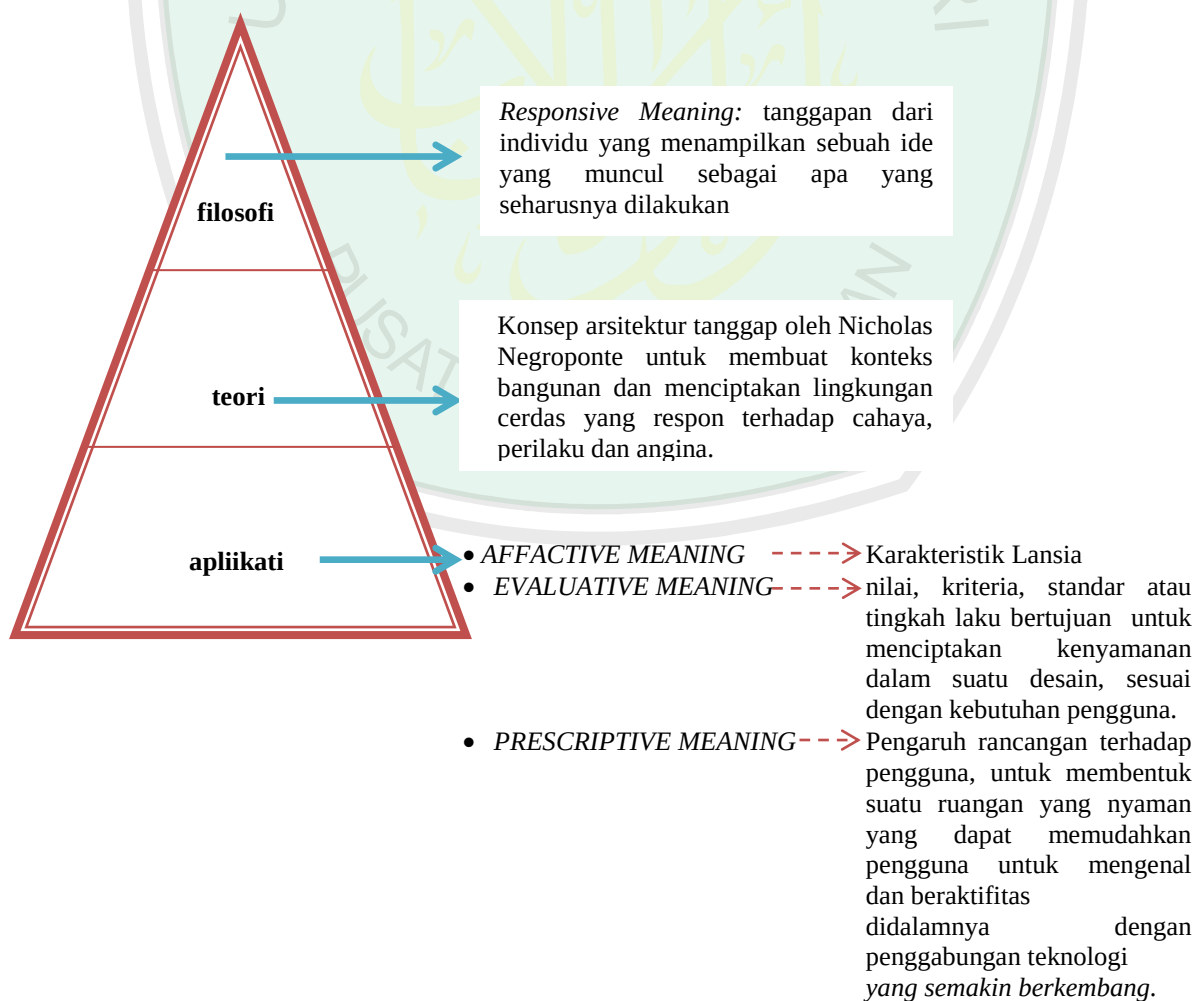
teknologi yang paling terbaru masa kini. Arsitektur perilaku mengatur tentang hubungan antar ruang yang disesuaikan sesuai kebutuhan pengguna dan perilakunya. Kemudian direspon dengan teknologi. Begitu pula dengan iklim, respon perubahan iklim, gerak, sentuhan, cahaya, angin dan sebagainya direspon dengan teknologi. Responsive architecture merupakan “wajah baru” bangunan pada setiap penangkapan pergerakan manusia dan iklim. Sensitivitas adalah kata kunci yang bisa dijadikan acuan untuk teknologi yang diterapkan pada setiap respon pergerakan manusia/iklim.

Tujuan dari arsitektur responsif ini yaitu untuk memperbaiki dan memperluas disiplin arsitektur dengan meningkatkan kinerja bangunan dengan teknologi responsif. Pendekatan dibahas dimana arsitek dapat belajar untuk memprediksi pengguna tanggapan terhadap bangunan yang mereka desain. Dari teknologi arsitek titik pandang tampaknya mengelola cukup baik dalam situasi seperti ini. Bangunan baru untuk semua klien dan pengguna menggabungkan yang terbaik dari bahan dan sistem untuk memberikan fisik kemudahan yang ditawarkan jauh melampaui masa sebelumnya. Bangunan yang kokoh, tahan lama, dan sering cukup menarik, setidaknya dari arsitek sudut pandang. Ada peningkatan kesadaran bahwa bangunan tersebut dapat menjadi terlalu konsumtif energi dan sumber daya, tapi sekarang ada bukti bahkan di sini bahwa arsitek akan dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan (Bachen, 1974).

Menurut Negroponte, arsitektur responsif adalah fungsi kecerdasan (Negroponte 1975). Ia percaya bahwa integrasi kecerdasan buatan ke dalam lingkungan arsitektur sangat penting untuk menghasilkan arsitektur responsif yang

mampu melakukan memadai (pengakuan betapa intelijen diperlukan untuk mengidentifikasi konteks dari suatu peristiwa dan kelayakan respon penting untuk Negroponte. Dia juga berpendapat bahwa tanggap dalam arsitektur akan memanifestasikan dirinya dalam dua bentuk yang berbeda-tanggapan informasi yang tidak respon fisik-dan seperti yang, tindakan fisik nyata (Negroponte, 1975). Negroponte menyebut masing-masing dua bentuk respon, tindakan refleksif, dan tindakan simulasi, yang keduanya fungsional.

Jadi dapat disimpulkan, penjabaran *Responsive Architecture* berdasarkan filosofi, teori dan aplikatif, sebagai berikut :



Responsive Architecture berawal dari bagaimana untuk menentukan desain bangunan dimana untuk memuaskan kebutuhan orang sesuai dengan karakter yang berbeda dan dengan perbedaan pada sosio-ekonomi dan latar belakang etnik yang berbeda pula. Hal ini berdasarkan penjabaran *resposive meaning* yang berhubungan dengan *evaluative meaning*, dimana nilai, kriteria, dan standar perilaku atau tingkah laku pengguna, yang bertujuan untuk menciptakan bangunan yang dapat dibaca oleh pengguna dan dapat berfungsi sesuai dengan karakteristik pengguna. *Responsive architecture* yang merupakan gabungan dari arsitektur perilaku menciptakan hubungan antar ruang yang disesuaikan kebutuhan perilaku pengguna, iklim dan angin yang kemudian direspon dengan teknologi. Menciptakan bangunan dengan menggunakan proses *programming*, yang kemudian diterapkan dengan teknologi, dengan sensitivitas sebagai kata kunci yang dijadikan acuan untuk teknologi yang diterapkan pada setiap respon pergerakan manusia atau iklim.

Affective meaning Karakteristik Lansia

Karakteristik Fisik Lansia :

- Konsentrasi menurun
- Kurangnya pendengaran dan jarak pandang
- Psikologi berganda (tenaga berkurang, energi menurun, gigi rontok, tulang rapuh, dll)
- Penurunan fungsi tubuh

Karakter Psikologis Lansia :

- Kurang memahami pentingnya kesehatan
- Ketergantungan pada orang lain
- Gangguan Keseimbangan (bingung, panic, depresi, dsb)
- Mengisolasi diri/kurang percaya diri

<i>Evaluative meaning</i>	Nilai, kriteria, standar atau tingkah laku bertujuan untuk menciptakan kenyamanan dalam suatu desain, sesuai dengan kebutuhan pengguna. Berikut klasifikasi Lansia beserta umurnya : 1. Pralansia (praseenilis), usia 45-59th 2. Lansia, usia 60th atau lebih 3. Lansia Resiko tinggi : memiliki masalah kesehatan, usia 60th atau lebih 4. Lansia potensial: - lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang/jasa, usia fleksibel 5. Lansia tidak potensial: - lansia yang tidak berdaya mencari nafkah, sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain, usia fleksibel
----------------------------------	---

***Prescriptive
meaning***

- Pencahayaan yang diterapkan adalah *bright and natural*, yang dimana memaksimalkan pencahayaan alami, yang dimana secara psikologis pencahayaan alami merupakan sebuah pengharapan akan kehidupan, dan pencahayaan yang baik bagi fisik lansia. Pencahayaan yang baik untuk lansia juga harus menyebar, *low contrasting*, dan tidak menyilaukan.
 - Penghawaan yang segar atau fresh merupakan konsep penghawaan yang akan diterapkan, dengan cara meminimalkan penghawaan buatan (AC) dan memaksimalkan penghawaan alami yang dimana dapat meningkatkan kenyamanan fisik dan psikologis lansia. Dengan sirkulasi udara yang baik dan penghijauan yang dapat memberikan kontrol yang lebih baik terhadap hawa ruang dan proteksi natural pada udara, penghawaan pada dalam bangunan tidak akan terasa sesak dan pengap.
 - Keamanan dalam bangunan dicapai melalui pemasangan beberapa alat keamanan, termasuk *security post*, serta penerapan elemen – elemen interior sesuai dengan ukuran standar lansia yang telah ditentukan.
 - Dimensi pintu yang digunakan dalam berbagai
-

kondisi baik normal maupun berkursi roda yaitu dengan lebar pintu selebar 32 inci (81,3 cm), dengan ketinggian 210 cm. Material pintu menggunakan material kaca dengan sistem geser secara otomatis untuk memudahkan aksesibilitas, khususnya untuk lansia.

- Tiap kamar terdapat 1 kamar mandi di dalam untuk memudahkan lansia buang air di malam hari.
- Ruang interaksi yang disediakan cukup besar, sedangkan ruang tidurnya tidak terlalu besar karena 60% kegiatan sehari-hari mereka dilakukan di luar ruangan.
- Dari ruang tidur ke kamar mandi terdapat pegangan tangan atau 'handrail' di sepanjang dinding penghubungnya, hal ini akan sangat membantu lansia, demikian pula pada setiap sisi dinding di dalam kamar mandi tersebut.
- Dimensi ruang tidur relative besar, disediakan 'space' khusus untuk melekatkan alat-alat bantu seperti : kursi roda, kaca mata, tongkat, di dekat tempat tidur.
- Ruang untuk sirkulasi relative besar, minimal 1.60 meter (untuk berpapasan 2 kursi roda)
- Zona ruang tidur dipisahkan dari zona ruangan

lainnya karena ruang tidur membutuhkan ketenangan ekstra, karena sehari-hari lansia beraktifitas di dalam ruangan / kamar (60% di kamar)

- Perbedaan ketinggian lantai diminimalkan agar mudah dilalui kursi roda dan meminimalkan kecelakaan (terjatuh)
- Dari ruang tidur ke kamar mandi terdapat pegangan tangan atau ‘handrail’ di sepanjang dinding penghubungnya, hal ini akan sangat membantu lansia, demikian pula pada setiap sisi dinding di dalam kamar mandi tersebut.
- Dimensi kamar dan kamar mandi relative lebih besar karena diperlukan ruang untuk perawat.
- Tersedianya ramp dan juga railing di setiap tangga, taman dan setiap akses pintu masuk tempat hunian. Dengan panjang ramp 50cm dan dilengkapi dengan 2 railing dengan ketinggian yang berbeda. Untuk railing bawah setinggi 18 inci atau setara dengan 45,7cm, sedang untuk railing atas setinggi 33 inci atau setara dengan 83,8cm.

2.5. Tinjauan Studi Banding : UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan

2.5.1. Tinjauan Studi Banding Objek

UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia ini terletak di Jl. Dr. Sutomo Klampok Pandaan, Pasuruan dengan luas 1,4 Ha. UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia ini berada di dalam lingkungan Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Departemen Sosial Republik Indonesia.



Gambar 2.4. UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Para lansia yang dibina dan dirawat di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia adalah dari berbagai kalangan, antara lain:

- 1. Terlantar dari keluarga**

Berasal dari keluarga atau keluarga yang menyerahkan kepada pihak panti werdha karena merasa tidak mampu lagi untuk membiayai kelangsungan hidupnya. Tapi ada juga yang dari keluarga yang mampu karena tidak betah tinggal bersama keluarganya atau tidak betah

dirumah karna keluarganya kurang perhatian. Maka dari itu mereka memilih menghabiskan waktunya di pelayanan sosial.

2. Datang dari masyarakat

Mereka yang diserahkan oleh tokoh masyarakat setempat karna masyarakat melihat adanya para lansia yang ada di sekitar mereka hidupnya tidak ada yang memperhatikan, maka mereka dimasukkan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia dengan tujuan dibina dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

3. Gelandangan

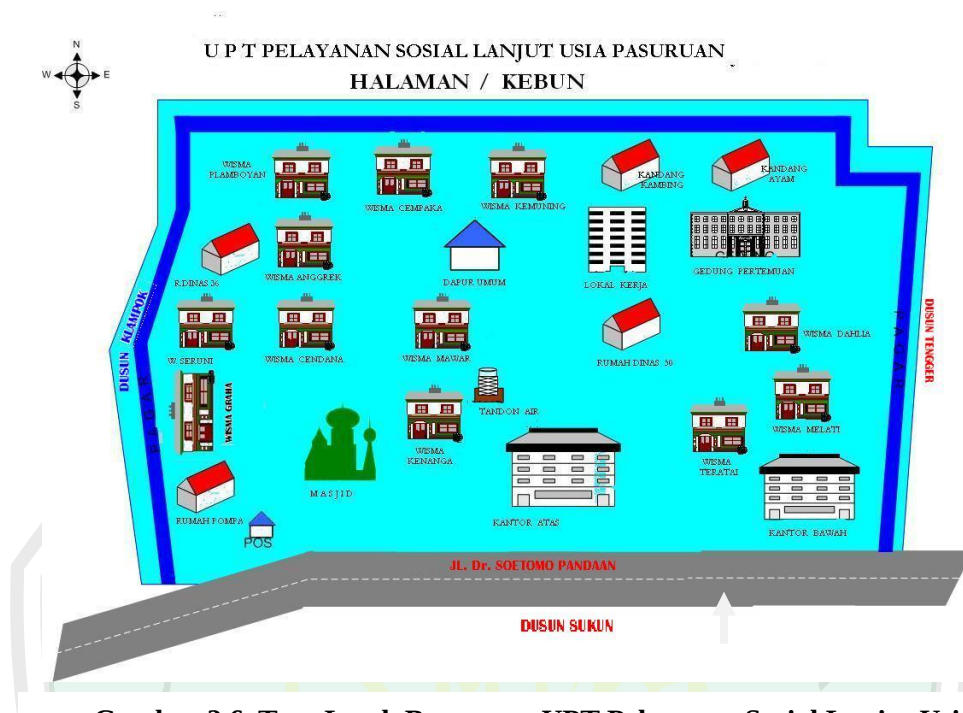
Mereka tidak punya sanak keluarga dan tempat tinggal dan akhirnya sudah tidak mampu lagi untuk mencari nafkah kemudian oleh pihak Departemen Sosial di bawa ke Pelayanan Sosial Lanjut Usia. Sehingga dengan berada di Pelayanan Sosial Lanjut Usia, mereka dapat dibina dan mendapatkan kehidupan yang layak atau lebih baik.

UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia memiliki 45 pegawai dan kapasitas lansia sebanyak 106 orang. Pelayanan yang diberikan sudah memenuhi standar pelayan, seperti pengasramaan, pemakanan, pemenuhan kebutuhan pakaian, perawatan kesehatan, bimbingan (sosial, mental spiritual, fisik, keterampilan, rekreasi), dan pemularasan jenazah.



Gambar 2.5. Kegiatan UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan
Sumber : <http://dinsos.jatimprov.go.id>

Bangunan UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia ini terbagi menjadi beberapa massa bangunan dan tiga zoning yang bersifat publik, semi privat dan privat. Untuk bangunan yang bersifat publik, seperti kantor, tempat parkir, post satpam, dan musholla terletak di area depan. Sedangkan bangunan yang bersifat semi privat seperti wisma, dapur umum dan pelayanan kesehatan terletak di area lebih dalam. Bangunan bermassa banyak disini memiliki kelebihan dari segi pencahayaan, kondisi udara, tingkat getaran dan kebisingan. Adanya jarak antara bangunan satu dengan yang lain dapat mempermudah masuknya cahaya matahari dan juga sirkulasi keluar masuknya udara, selain itu tingkat kebisingan juga terjaga karena adanya jarak antara bangunan satu dengan bangunan yang lain.



Gambar 2.6. Tata Letak Bangunan UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan

Sumber : <http://dinsos.jatimprov.go.id>

Tidak ada perbedaan status dalam penempatan lansia di setiap wisma. Perletakan bangunan yang tidak terlalu jauh dan tersedianya infrastuktur railing di setiap tangga yang dapat mempermudah aksesibilitas lansia yang pada dasarnya mempunyai kondisi fisik yang lemah, seperti pada gambar berikut.



Gambar 2.7. Tersedianya Railing Tangga
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Untuk ukuran tangga yang diperlukan dengan dua jalur adalah 68 inci (172,7cm). Dengan ukuran pelangkah selebar 30 cm, penaik 16 cm dan pada setiap pinggiran anak tangga diberi garis warna yang berbeda. Juga dilengkapi dengan reilling dikedua sisi tangga. Untuk tinggi reilling sendiri yaitu 30-34 inci (76,2-86,4 cm). Sedangkan untuk jarak reilling dengan dinding minimal 2 inci atau 5,1 cm, dan tebal reillingnya sendiri berdiameter 1,5 inci atau 3,8 cm.

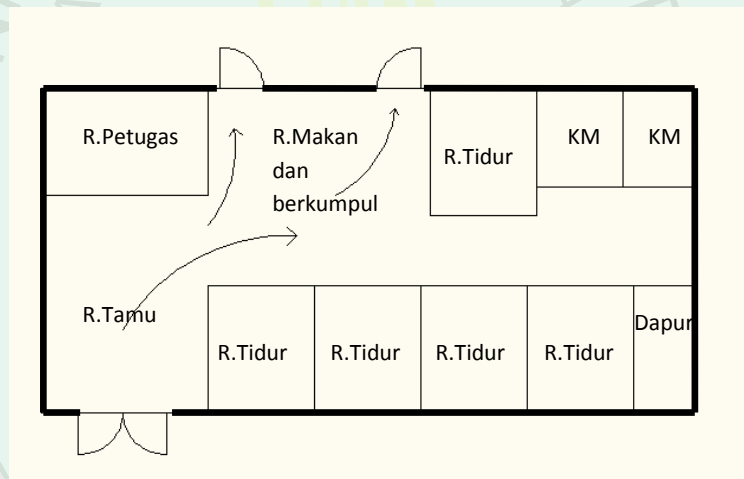


Gambar 2.8. Tersedianya Ramp
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ramp atau lebih dikenal dengan tanjakan akses sangat diperlukan untuk akses bangunan bagi orang cacat atau manula. Ramp ini dapat dilalui oleh manula dengan kursi roda maupun alat bantu jalan. Ramp yang digunakan di pelayanan sosial ini sudah sesuai standart dengan panjang maksimal untuk ramp ini adalah 30 kaki atau setara dengan 9 m. Dengan kemiringan 1:12. Ramp ini juga wajib dilengkapi dengan 2 reilling dengan ketinggian yang berbeda. Untuk reilling bawah setinggi 18-20 inci atau setara dengan 45,7-50,8 cm, sedang untuk reilling atas setinggi 33-34 inci atau setara dengan 83,8-86,4 cm. Reiling bagian bawah

diperuntukkan untuk mempermudah manula atau orang cacat dengan kursi roda. Namun dalam hal ini setiap wisma hanya menyediakan satu railing saja, yaitu railing bawah dengan ketinggian 45,7-50,8 cm dan panjang ramp yaitu ± 2 meter.

Adapun klasifikasi fasilitas yang ada di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia ini sudah mencakup semua fasilitas yang dibutuhkan, diantaranya ruang kantor, ruang pertemuan, ruang tamu, ruang makan, ruang tidur, kamar mandi, ruang kesehatan dan juga ruang peralatan. Setiap wisma terdapat 5 ruang tidur, 1 ruang petugas, 2 kamar mandi dan 1 ruang dapur dan 1 ruang tamu.



Di bawah ini merupakan gambar ruang tidur yang luasannya cukup luas dan memenuhi standar dimensi ruang untuk lansia. Dalam dimensi ruang yang dimaksud adalah berapa lebar, panjang dan tinggi ruang yang dibutuhkan untuk sebuah ruang agar lansia khususnya dapat bergerak leluasa, seperti untuk kamar tidur untuk satu orang adalah 7m^2 , dan kamar tidur untuk dua orang yaitu 12m^2 . Namun, terjadi ketidaksesuaian pada peletakan jendela yang berada di kamar yang letaknya tepat dengan posisi kepala tidur. Ini akan menyebabkan ketidaknyaman bagi pengguna terutama karena terkena sinar matahari secara langsung.



Gambar 2.9. Ruang Tidur
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Menurut Ernst Neufert untuk ruang kumpul atau ruang duduk dengan aktifitas, nonton, membaca atau melakukan hobi seperti kerajinan tangan, luas ruang bersama untuk tiap orang diperhitungkan minimal 1,9 m². Sedangkan selain dimensi ruang, diatur juga mengenai penataan ruang untuk memberikan kenyamanan bergerak dalam ruang. Dalam sebuah ruang kumpul dibawah ini terdapat sofa/kursi, meja, dan rak televisi/ buku, maka menurut Julius Panero, jarak yang dibutuhkan antara sofa/kursi dengan meja minimal adalah 45,7 cm dan maksimalnya 91,4 cm agar manula dengan kursi roda dapat bergerak dengan nyaman. Namun pada penataan ruang yang ada di ruang tamu dan juga ruang serbaguna yang biasa difungsikan sebagai tempat berkumpul, dan juga menonton tv ini tidak terlalu memperhatikan jarak yang telah ditentukan, sehingga lansia pun dapat menciptakan kenyamanan sesuai yang diinginkan dengan keterbatasan yang ada.



Gambar 2.10. Ruang Serbaguna
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.11. Ruang Tamu
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selain itu juga terdapat wisma yang khusus untuk lansia yang berkebutuhan khusus, yang tidak mampu merawat dirinya sendiri. Di wisma ini ruang tidur yang tersedia di tata secara berdekatan namun tetap memperhatikan jarak sirkulasi pengguna. Selain itu juga tersedianya infrastruktur untuk memudahkan para lansia untuk beraktifitas. Namun, terdapat kekurangan yaitu kurangnya privasi yang ada disetiap tempat tidur. Di wisma ini juga sudah terdapat railing didalamnya yang dapat memudahkan aksesibilitas lansia yang khususnya sangat bergantung dengan adanya bantuan perawat disini. Dengan ketinggian railing sendiri yaitu 30-34 inci (76,2-86,4 cm).



Gambar 2.12. Wisma Khusus Lansia yang Berkebutuhan Khusus
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dapat disimpulkan, secara keseluruhan UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia ini sudah memenuhi standar kelayakan dalam sebuah panti. Di samping lokasinya yang sangat luas, banyaknya ruang terbuka dan infrastruktur dan fasilitas yang memadai juga dapat memudahkan lansia untuk beraktifitas sehingga para lansia tidak merasa jenuh dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

2.5.2. Studi Banding Tema

Studi banding tema *Responsive Architecture* disini mengkaji dua studi kasus yaitu dalam perancangan pelayanan sosial lanjut usia dan panti sosial asuhan anak. Pengkajian studi kasus ini berdasarkan pada prinsip yang diterapkan pada tema *Responsive Architecture*, yaitu *Affective meaning*, *Evaluative meaning*, dan *Pescriptive meaning*.

A. Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan

Deskripsi	Tinjauan	Responsive Architecture		
		Affective meaning	Evaluative meaning	Pescriptive meaning
Penerapan ukuran dan material ramp		- Panjang maksimal untuk ramp ini adalah 30 kaki atau setara dengan 9 m. Dengan kemiringan 1:12. Ramp ini juga wajib dilengkapi dengan 2 reilling dengan ketinggian yang berbeda.	- Setiap wisma hanya menyediakan satu railing saja, yaitu railing bawah dengan ketinggian 45,7-50,8 cm dan panjang ramp yaitu ± 2 meter. - Material lantai yang digunakan pada	Pelayanan sosial ini sudah menerapkan standar ukuran ramp yang sesuai untuk lansia, hanya saja kurang lengkap dalam penyediaannya, sehingga lansia pun dapat merasa nyaman dengan adanya

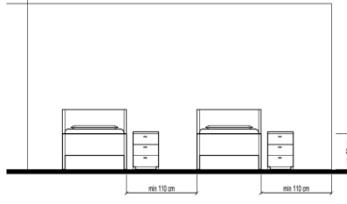
		Untuk reilling bawah setinggi 18-20 inci atau setara dengan 45,7-50,8 cm, sedang untuk reilling atas setinggi 33-34 inci atau setara dengan 83,8-86,4 cm. - Material lantai harus mempunyai daya tahan terhadap selip, air, minyak, dan lainnya, juga mudah untuk dibersihkan dan tahan lama. Material bertekstur dapat pula mengantisipasi terhadap instabilitas.	bangunan adalah keramik yang mudah dibersihkan. Sehingga kesehatan dan kebersihan dapat terjaga dengan baik. Material jalan pun menggunakan aspal yang dapat meresap air hujan.	fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan sehari-harinya.
--	--	---	--	--

Tata letak perabot		Dalam pasal 26 ayat (1) Undang- Undang RI No. 28 Tahun 2002 tentang Persyaratan Kendala Bangunan Gedung yaitu tentang Kenyamanan Pandangan, menjelaskan bahwa kenyamanan pandangan dapat diwujudkan melalui gubahan massa bangunan, rancangan bukaan, tata ruang dalam dan ruang luar bangunan, serta dengan memanfaatkan potensi ruang luar bangunan, ruang terbuka hijau alami atau buatan,	Terjadi ketidaksesuaian pada peletakan jendela yang berada di kamar yang letaknya tepat dengan posisi kepala tidur. Ini akan menyebabkan ketidaknyaman bagi pengguna terutama karena terkena sinar matahari secara langsung. Selain itu, kebisingan dan suhu udara juga akan mengganggu aktifitas bahkan kesehatan lansia.	Untuk menciptakan sebuah ruangan yang nyaman untuk lansia, tatanan perabot dalam ruangan ini dapat diubah, semisal dengan memutar arah hadap tempat tidur, sehingga lansia dapat merasa nyaman tanpa merasakan adanya silau matahari secara langsung dan juga sedikit meredam kebisingan.
---------------------------	---	--	---	--

		termasuk pencegahan terhadap gangguan silau dan pantulan sinar.		
Interior ruang makan dan berkumpul		- Menurut Mangunwijaya semakin muda atau mendekati putih warna elemen atau furnitur, maka penerangan ruangan semakin baik, karena cahaya yang dipantulkannya semakin	- Warna dapat memberikan efek psikologis bagi yang melihatnya, seperti warna hijau pada interior tersebut memberikan kesan tenang, tentram dan menyegarkan yang	- Warna-warna terang lebih mudah dilihat oleh para lansia karena kemampuannya merefleksikan cahaya lebih baik daripada warna gelap dan menggunakan warna

		tinggi. - Menurut Ernest Neuvert, tinggi meja makan untuk manula yaitu 70 cm, kursi untuk duduk santai agar kaki dapat menapak kelantai yaitu berkisar antara 40-43 cm, dengan lebar antara 41-47 cm tinggi lengan kursi 23 cm dengan sudut kemiringan 28°.	cocok diterapkan untuk lansia. - Meja dan kursi yang tersedia sudah menerapkan sesuai dengan ukuran standar, namun dari jumlah kursi yang tersedia lebih sedikit dari jumlah pengguna yang ada, sehingga lansia harus bisa menyesuaikan diri dengan lansia lainnya.	solid ketimbang warna pastel. Hal ini mengingat warna solid dapat lebih mudah dilihat para lansia. - Warna juga mempengaruhi suasana hati. Usia yang tua, kesepian, tak jarang membuat kaum lansia suka terserang depresi. Untuk membantu mereka tetap merasa tenang, warna pink lembut dan hijau dapat membantu menciptakan rasa tenang. Sementara warna merah dan oranye dapat
--	--	--	--	---

				meningkatkan energi
Interior ruang tamu		- Menurut Julius Panero, jarak yang dibutuhkan antara sofa/kursi dengan meja minimal adalah 45,7 cm dan maksimalnya 91,4 cm agar manula dengan kursi roda dapat bergerak diantaranya dengan nyaman. - Penggunaan material yang nyaman dan juga aman sangat penting guna kenyamanan dan kemudahan lansia dalam beraktifitas.	- Penataan perabot yang ada di ruang tamu tidak terlalu memperhatikan jarak yang telah ditentukan, sehingga lansia pun dapat menciptakan kenyamanan sesuai yang diinginkan dengan keterbatasan yang ada. - Penggunaan material yang aman juga diterapkan pada sofa dan juga lemari yang ada.	- Bahan material untuk perabot baik kursi dan meja telah dirancang ringan agar dapat dipindahkan dengan mudah oleh para lansia tanpa perlu meminta bantuan orang yang lebih muda - Penggunaan material yang cukup beragam menjadikan ruangan tidak terkesan monoton karena desain setiap ruang pun menyesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi

				ruang itu sendiri
Ruang khusus lansia yang berkebutuhan khusus		Dalam dimensi ruang untuk kamar tidur untuk satu orang adalah 7m², dan kamar tidur untuk dua orang yaitu 12m². Dengan ukuran jarak antar tempat tidur sebagai berikut : 	Penataan ruang tidur disini kurang memperhatikan jarak, sirkulasi pengguna dan juga privasi yang ada disetiap tempat tidur. Di wisma ini juga sudah terdapat railing didalamnya yang dapat memudahkan aksesibilitas lansia yang khususnya sangat bergantung dengan adanya bantuan perawat disini. Dengan ketinggian railing sendiri yaitu 30-34 inci (76,2-86,4 cm).	Sebaiknya jarak sirkulasi pengguna menggunakan koridor dua jalur dengan lebar minimal koridor 42 inci (106,7 cm), sedangkan untuk lebar maksimal adalah 60 inci (152,4 cm), dengan lebar tersebut dapat dilalui oleh manula dengan kursi roda, manula dengan alat bantu jalan maupun manula dengan keadaan normal.

Reilling dan tangga		Untuk ukuran tangga yang diperlukan dengan dua jalur adalah 68 inci (172,7cm). Dengan ukuran pelangkah selebar 30 cm, penaik 16 cm dan pada setiap pinggiran anak tangga diberi garis warna yang berbeda. Juga dilengkapi dengan reilling dikedua sisi tangga. Untuk tinggi reilling sendiri yaitu 30-34 inci (76,2-86,4 cm). Sedangkan untuk jarak reilling dengan dinding minimal 2 inci atau 5,1 cm, dan tebal reillingnya sendiri berdiameter 1,5	Setiap tangga di pelayanan sosial ini sudah dilengkapi reilling diteiap kedua sisinya dengan ukuran yang sudah memenuhi standart, namun ada beberapa tangga yang hanya terdapat satu sisi reilling saja.	Tersedianya reilling disetiap sisi tangga harus terpenuhi sesuai dengan ukuran standar yang telah ditentukan, sehingga lansia dapat melakukan aktifitasnya dengan mudah.
----------------------------	---	--	---	---

		inci atau 3,8 cm.		
Dapur		Lebar minimal koridor yang dibutuhkan untuk satu jalur adalah 91,4 cm, koridor dengan lebar sekian dapat dilalui oleh manula dengan kursi roda. Sedangkan lebar minimal koridor untuk dua jalur adalah 42 inci (106,7 cm), sedangkan untuk lebar maksimal adalah 60 inci (152,4 cm), dengan lebar tersebut dapat dilalui oleh manula dengan kursi roda, manula dengan alat bantu jalan maupun manula dengan keadaan normal.	Dapur disini selain berfungsi untuk memasak, juga tersedia tempat untuk menyetrika pakaian. Dengan ukuran koridor untuk sirkulasi pengguna yang cukup sempit dapat menimbulkan ketidaknyamanan pengguna, selain itu letak kompor dan tempat menyetrika yang sangat dekat di khawatirkan rentan terhadap terjadinya kecelakaan.	Penerapan koridor dan akses sirkulasi sesuai standar merupakan hal yang sangat penting guna kenyamanan dan keamanan dalam beraktifitas.

Tabel 2.8. Studi Banding Tema
Sumber : Analisis

Jadi dapat disimpulkan, aplikatif yang diambil dari kedua studi kasus di atas adalah dengan menerapkan suatu desain harus memperhatikan standar pengguna, penerapan warna dan tekstur dalam desain juga sangat berpengaruh terhadap perilaku pengguna dan penggunaan material yang aman, mudah dan nyaman juga sangat penting dalam memenuhi aktivitas pengguna. Sehingga, pengguna khususnya yang berkebutuhan khusus juga dapat mudah menyesuaikan diri dengan desain yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan pengguna

tersebu



2.6. Gambaran Umum Lokasi

Lokasi tapak terletak pada kawasan perkotaan kota Malang, tepatnya pada Kecamatan Belimbing Jalan S.P. Sudarmo Malang. Lokasi tersebut cukup strategis karena merupakan kawasan yang dekat dengan fasilitas umum, seperti rumah sakit, terminal, stasiun kota Malang dan juga bandara.

Lokasi tapak yang dekat dengan rumah sakit dengan jarak 2,4 km dari lokasi, sangat bagus untukantisipasi pertolongan lebih lanjut bagi lansia yang sakit parah. Selain itu, dekatnya lokasi dengan tempat transportasi umum, seperti terminal arjosari yang berjarak 3,4 km juga dapat memudahkan akses pengguna, seperti perawat yang melayani lansia dan juga orang umum dari berbagai daerah yang ingin berkunjung untuk sekedar berkunjung maupun mengadakan kegiatan sosial. Selain itu ini juga mudah di akses karena adanya angkutan umum yang melewati jalan ini.



Gambar 2.13. Batasan Lokasi Tapak
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Menurut RTRW Kota Malang, ketentuan umum intensitas bangunan di kawasan perdagangan dan jasa, meliputi :

- Bangunan untuk kegiatan perdagangan pada kawasan pusat kota ditentukan KDB=90-100%, KLB=1-3,0 dan TLB=4-20 lantai, dan termasuk sistem parkir didalam bangunan (off street)
- Bangunan untuk kegiatan jasa komersial pada kawasan pusat kota ditentukan KDB=40-100%, KLB=0,4-3,00 dan TLB=4-20 lantai dan termasuk sistem parkir di dalam bangunan

Infrastruktur yang sudah tersedia disekitar tapak yaitu fasilitas listrik, telepon dan saluran air. Pada lokasi tapak terdapat dua tiang listrik dan dua tiang telepon yang berada di muka jalan. Selain itu juga terdapat gorong-gorong selebar area timur dan terdapat sungai di sebelah barat tapak



2.7. Tinjauan Keislaman Hunian Ramah Lansia

Di zaman yang modern seperti sekarang ini telah banyak pergeseran tentang adab atau perilaku sehingga menjurus kepada dekadensi moral, anak dengan orang tua tiada jarak yang memisahkan seperti layaknya teman sebaya, murid dengan guru sudah tidak bisa lagi dibedakan baik dalam perkataan, perbuatan ataupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang seakan-akan tidak mencerminkan perilaku seorang guru ataupun peserta didik.

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita temukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kaidah Islamiyyah yang menjunjung tinggi rasa saling menghargai, menghormati. Dalam berkehidupan saling berdampingan dalam satu kawasan ataupun daerah individualisme lah yang sering dimunculkan di mana rasa gotong royong, membantu satu sama lain sudah sangat sulit sekali kita temukan, terlebih di kota-kota besar yang memang notabene memiliki beragam etnis, kebiasaan, dan budaya yang berbeda beda.

Allah telah memilih manusia untuk dijadikan khalifah di muka bumi. Walaupun manusia itu dikenal sebagai perusak yang akan selalu menumpahkan darah di muka bumi, Dibanding malaikat yang selalu memuji, bertasbih, kepada Allah Sang Pencipta. Semua ini hanya Allah lah yang tahu, kehendak Allah tak terbatas, meliputi langit, bumi dan seluruh alam semesta. Selain itu Allah hanya meridhoi bahwa kehalifahan itu dipegang oleh hamba-Nya yang shalih, yang dapat mengemban tugasnya dengan baik.

Manusia sebagai khalifah di muka bumi, mempunyai peranan penting yang dijalankan samapai akhir zaman ataupun kiamat, dan peranan penting ini pun sebagai bagian dari fungsi manusia sebagai khalifah, diantaranya memakmurkan bumi (al'imarah), memelihara bumi (arri'ayah), dan perlindungan. Dalam hal ini, sifat khalifah yang ketiga sangat penting untuk diterapkan, yaitu untuk melindungi bumi dan seisinya, yang terkandung atas lima pokok kehidupan yaitu, agama (aqidah), jiwa manusia, harta kekayaan, akal pikiran, dan keturunan (kehormatan).

Syariat Islam mengajarkan adab yang tinggi dan akhlak yang mulia. Menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan selalu berusaha menjaga keutuhan keluarga. Membersihkan berbagai noda di dada yang akan merusak hubungan sesama manusia yang satu keluarga. Menyantuni yang tidak punya dan tidak iri dengki kepada yang kaya. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam surat an-Nisa' ayat 36 yang kandungannya berisi petunjuk-petunjuk dan nasehat-nasehat dalam pembinaan kepribadian umat manusia. Hal ini dapat dicermati sebagaimana yang telah ditafsirkan oleh para mufasir yang menegaskan bahwa substansi ayat tersebut dapat dijadikan sebagai cerminan, pelajaran dan contoh dalam membimbing dan mengarahkan umat manusia agar tercipta kepribadian yang berakhlak mulia (Depag RI, 1985: 166). Sebagaimana yang dikutip Shihab (2000: 414-415).

Nasihat tersebut tidak hanya ditujukan kepada orang-orang mukmin melainkan juga kepada semua manusia dengan meyebutkan pada ayat pertama dalam surat an-Nisa' ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَيْنَ السَّبِيلِ ۗ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا ۚ فَخُورًا

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”

Berkaitan dengan pendapat para mufasir mengenai surat an-Nisa’ ayat 36, maka eksistensi ayat tersebut bila ditinjau dari *munasabah* dan *asbabun nuzul*, dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai dan pesan yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

- i. Kewajiban manusia kepada Allah SWT ialah dengan menyembah-Nya dan beribadah kepada-Nya dengan khusu’ dan ta’at.
- ii. Tidak boleh mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu.
- iii. Hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak, karena keduanya itu adalah manusia yang berjasa.
- iv. Termasuk kewajiban sesama manusia, ialah berbuat baik kepada kerabat karib, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya.
- v. Hendaknya jangan menjadi orang yang sombong dan takabur, suka membanggakan diri, sebab sifat ini sangat dibenci oleh Allah SWT (Depag RI, 1985: 178).

Dari tafsiran ayat di atas dapat diketahui bahwa pesan dari kandungan surat an-Nisa' ayat 36 secara eksplisit menjelaskan tentang perintah Allah SWT yang mengarah kepada ajakan kepada seluruh alam termasuk di dalamnya manusia untuk menciptakan tatanan kehidupan yang selaras, seimbang, dan harmonis (*rahmatan lil 'alamin*) dalam mencapai petunjuk dan ridha-Nya.

Seorang muslim akan bergaul dalam kehidupan sosial dengan cara yang terbaik sesuai pemahamannya atas agama yang benar dan memiliki kemanusiaan yang mulia yang dianjurkan dalam bidang interaksi sosial. Kepribadian sosial seorang muslim yang diwarnai tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan kepribadian yang unik yang tidak bisa dibandingkan dengan kepribadian sosial lain yang dibangun oleh sistem buatan manusia atau oleh hukum-hukum terdahulu maupun yang dikemukakan oleh para pemikir. Kepribadian muslim adalah kepribadian sosial yang berkualitas tertinggi yang terdiri dari sejumlah karakter mulia yang disebutkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dari keseluruhan aspek nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam surat an-Nisa' ayat 36 dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut memberikan petunjuk dan nasehat dengan kandungan “perintah” yang perlu dipegang teguh dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam urusan beribadah kepada Allah SWT dengan tanpa menyekutukannya dengan sesuatu apapun, berbuat baik terhadap kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya. Seorang muslim yang memiliki akhlak yang mulia, seharusnya juga memiliki kewajiban berbuat baik kepada orang yang lebih tua. Hal ini yang lebih

ditekankan dalam menciptakan hubungan yang baik antar sesama terutama dengan yang lebih tua dalam suatu wadah dalam pelayanan sosial lanjut usia ini.

Orang yang sudah lanjut usia mempunyai hak-hak yang telah dijaga dan diperhatikan oleh Islam. Sesungguhnya orang yang sudah lanjut usia mempunyai hak-hak yang harus diperhatikan. Islam sebagai agama yang sempurna berada di barisan paling depan dalam memberi perhatian dan menjaga hak-hak mereka. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : *“Sesungguhnya termasuk pengagungan kepada Allah adalah memuliakan orang yang sudah beruban lagi muslim, memuliakan ahli Qur'an dengan tidak berlebihan dan tidak menyepelkannya, dan memuliakan para pemimpin yang berbuat adil.* Adapun hak seorang muslim terhadap orang yang lebih tua dalam Islam, yaitu :

Pertama : Menghormatinya, sebagaimana Rasulullah mengatakan : “... dan menghormati orang-orang tua dari kami.” Bahwa orang yang tua dihormati, hingga hal ini akan mengambil hatinya dan menyenangkan jiwanya. Sebab, orang yang sudah tua pantas untuk dihormati. Yang dimaksud “menghormati orang yang tua” adalah dalam hati ada rasa penghormatan dan pengagungan terhadap mereka, engkau mengetahui kedudukannya; dan inilah salah satu hak dari hak-hak mereka.

Kedua : Memuliakannya, sebagaimana hadits yang sudah kami sebutkan : *“Sesungguhnya termasuk pengagungan kepada Allah adalah memuliakan orang sudah beruban lagi muslim.”* Memuliakannya dengan cara memanggil dengan cara yang baik kepada mereka, cara bergaul yang baik dengan mereka, dan menampakkan kecintaan kepada mereka.

Ketiga : Memulai salam terlebih dahulu, sebagaimana hadits (HR. Bukhori: 6065, Muslim: 2559) yang berbunyi : “Hendaknya orang yang kecil memberi salam kepada yang lebih besar, orang yang berjalan kepada yang duduk, dan yang sedikit kepada yg banyak.” Apabila engkau berjumpa dengan orang tua maka jangan menunda untuk memulai salam kepadanya. Akan tetapi, segeralah memberi salam dengan penuh adab dan penghormatan. Dan perhatikan juga kondisi usia tuanya, jika pendengarannya masih sehat maka ucapkanlah salam dengan suara yang dia dengar dan tidak menyakitinya, dan jika pendengarannya sudah berkurang maka perhatikan pula kondisinya.

Keempat : Berbicara dengan sopan, jika engkau berbicara kepada orang yang sudah tua, maka bicaralah dengan suara yang lembut. Panggilah dengan panggilan yang penuh penghormatan dan pemuliaan, seperti “wahai pamanku” dan selainnya. Abu Umamah bin Sahl berkata, “Kami pernah shalat Zhuhur bersama Umar bin Abdul Aziz, kemudian kami keluar hingga menemui Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu* sedang dia shalat Ashar. Aku berkata, ‘Wahai pamanku, shalat apa yang baru saja engkau kerjakan?’ Anas menjawab, ‘Ini shalat Ashar, dan inilah shalat Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang dahulu kami pernah shalat bersamanya.’”

Kelima : Mendahulukannya dalam pembicaraan, masuk dan keluar dari suatu tempat dan sebagainya. Juga mendahulukannya dalam perkumpulan, mendahulukan dalam hal makan, dalam hal masuk; dan hal ini termasuk hak

mereka. Rasulullah sendiri pernah bersabda dalam kisah yang panjang :
“Dahulukanlah orang yang tua, dahulukannya orang yang tua.”

Keenam : Memperhatikan kesehatan fisik dan jiwanya, yaitu dengan memberi perhatian pada badan dan kesehatannya yang semakin lemah karena dimakan usia. Dan hal ini adalah ketentuan yang tak dapat ditolak. Allah berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ
جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۖ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”. (QS. ar-Rum [30]: 54).

Dengan demikian, termasuk hak yang seharusnya engkau tunaikan adalah memperhatikan kesehatannya. Sebab, usia yang bertambah tua akan membuat lemah, lemah kemampuan panca indera, bahkan ada sebagian orang yang sudah tua, perbuatannya seperti kembali pada perbuatan anak-anak, maka engkau harus perhatian juga.

Ketujuh : Mendoakan dengan kebaikan, hendaknya engkau selalu mendoakan kebaikan kepada mereka agar tetap di dalam ketaatan, tetap mendapat taufik, tetap mendapat penjagaan Allah. Hendaknya engkau pun mendoakan mereka agar tetap sehat walafiat, hidup dengan tenang, dan agar mereka termasuk orang-orang

yang disabdakan oleh Nabi: “Orang yang panjang umurnya dan bagus amalannya.”

Kedelapan : Kebaikan orang tua yang tidak ada bandingannya, ketahuilah, betapa pun besarnya kebaikan yang engkau berikan kepada orang tuamu belum sebanding dengan kebaikan mereka dan belum bisa membalas jasa-jasa mereka. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Anak tidak akan bisa membalas jasa orang tuanya, kecuali jika orang tuanya itu adalah seorang budak yang kemudian dia beli dan dia bebaskan.”

Selain itu ada beberapa surat yang juga memerintahkan kita untuk menghormati orang yang lebih tua dan memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang, diantaranya :

(a) Al-Qashash, ayat 23

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ

الْقَتْدُودَانِ مَا خَاطَبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ نَاوَأَبُو شَيْخٍ كَبِيرٍ

Artinya : “Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan yang sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, "Ada apa dengan kamu berdua?" Kedua perempuan itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya. ” (Al-Qashash ; 23)

(b) Al Maryam, ayat 14

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

Artinya : “Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka”

(c) Surat Al-Kahf, ayat 80

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا

Artinya : “Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.”

(d) Surat Luqman, ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

(e) Surat Al-Isra' Ayat 23

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Di dalam suatu kisah juga diceritakan. Ketika Ali bin Abi Thalib hendak berangkat ke masjid untuk menunaikan sholat shubuh. Saat masih diperjalanan menuju masjid ada seorang kakek tua yang beragama yahudi berjalan dengan sangat pelan sekali di depan Ali bin Abi Thalib. Mungkin kakek itu akan menuju pasar. Lalu Ali bin Abi Thalib pun berjalan dengan perlahan juga demi untuk menghormati seorang yang tua. Dalam hati Ali ingin cepat sampai di masjid karena kumandang iqomat sudah terdengar tapi karena ia ingat pesan Rasulullah SAW untuk menghormati orang yang lebih tua apapun agamanya maka ia ikhlas terlambat sholat berjamaah.

“Dari Abdullah bin 'Amr bin al-Ash r.a. berkata: Ada seseorang datang menghadap kepada Rasulullah saw dan berkata, "Saya berbai'at kepadamu, ya Rasulullah, untuk berhijrah dan berjihad dengan mengharap pahala dari Allah." Rasulullah saw bertanya, "Apakah ada yang masih hidup salah seorang dari ayah bundamu?" Orang itu menjawab, "Bahkan keduanya masih hidup." Rasulullah saw bersabda, "Engkau mengharap pahala dari Allah?" Orang itu menjawab, "Ya." Nabi saw bersabda, "Kembalilah kepada kedua orang tuamu dan perbaikilah pelayananmu kepada keduanya." (Bukhari - Muslim)

Dari Abdullah bin Mas'ud ra meriwayatkan bahwa ia bertanya kepada Rasulullah saw tentang perbuatan apa yang paling disukai Allah Ta'ala. Rasulullah menjawab, "Menjalankan shalat pada waktu yang ditetapkan." Saya bertanya, "Dan sesudah itu?" Beliau menjawab, "Berbuat baik kepada orang tua." Saya bertanya, "Dan sesudah itu?" Beliau menjawab, "Berjihad di jalan Allah."

Ketika Ali sudah berada diseramby masjid ia mendapati Rasulullah dan para sahabat masih dalam posisi ruku' maka segera saja Ali bin Abi Thalib menyertai sholat subuh dan ia mendapat satu rakaat yang terakhir karena apabila

makmum masbuq dan mendapatkan imam sedang ruku' maka ia telah sempurna mendapat satu rakaat. Shalat subuh telah usai dan Ali bin Abi Thalib pulang kerumah seperti biasa.

Beberapa saat kemudian Sahabat Umar bin Khattab r.a bertanya kepada Rasulullah perihal ruku' di rakaat kedua tadi yang berlangsung lama. "Wahai Rasulullah, mengapa hari ini shalat Subuhmu tidak seperti biasanya? Adakah sesuatu telah terjadi?"

Rasulullah balik bertanya, "Kenapa, ya Umar?"

Umar menjawab "Biasanya engkau ruku' dalam rakaat yang kedua tidak sepanjang pagi ini. Tapi tadi itu engkau rukuk lama sekali. Adakah wahyu telah turun?"

Rasulullah menjawab, "Aku juga tidak tahu. Hanya tadi, pada saat aku sedang ruku' dalam rakaat yang kedua, Malaikat Jibril tiba-tiba saja turun lalu menekan punggungku sehingga aku tidak dapat bangun iktidal. Dan itu berlangsung lama, seperti yang kau ketahui juga. Dan aku belum tahu kenapa Jibril melakukan itu kepadaku,. Jibril belum menceritakannya kepadaku."

Dengan izin Allah, beberapa waktu kemudian Malaikat Jibril pun turun. Ia berkata kepada Rasulullah saw, "Ya Muhammad Rasulullah, aku tadi diperintahkan oleh Allah untuk menekan punggungmu dalam rakaat yang kedua. Sengaja agar Ali mendapatkan kesempatan shalat berjamaah denganmu, karena Allah sangat suka kepadanya bahwa ia telah menjalani ajaran agamaNya secara bertanggung jawab. Ali menghormati seorang kakek tua Yahudi. Dari penghormatannya itu sampai ia terpaksa berjalan pelan sekali karena kakek itupun

berjalan pelan pula. Jika punggungmu tidak kutekan tadi, pasti Ali akan terlambat dan tidak akan memperoleh kesempatan untuk mengerjakan shalat Subuh berjamaah denganmu hari ini.”

Mendengar penjelasan [Jibril](#) itu, mengertilah kini Rasulullah. Beliau makin mencintai menantunya itu karena telah berakhlak mulia demi menghormati seorang kakek tua meski berbeda keyakinan. Islam mengajarkan agar kita menghormati orang tua terutama orang tua kandung sendiri. Sungguh akan menyesal orang yang selama hidupnya menia-nyiaakan orang tuanya dan tidak memberikan hak-haknya kepada mereka. Orang tua ibarat pintu gerbang kita menuju dunia dan kita akan senantiasa berhutang budi kepada mereka.

Dari beberapa hak dan kewajiban dalam beretika kepada orang tua di atas, dapat disimpulkan sebaiknya janganlah kita sebagai seorang muslim melalaikan semua yang telah dianjurkan oleh Allah. Begitu juga untuk orang tua yang sudah tidak punya keluarga, maka sepantasnyalah kita juga harus beretika kepada siapa pun, khususnya kepada orang tua.

BAB III

METODE PERANCANGAN

Metode perancangan yang digunakan dalam merancang pelayanan sosial lanjut usia di Kota Malang, dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dimana ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dalam perancangan ini, metode di ambil berupa adanya isu mengenai manusia lanjut usia yang terlantar, sebagai pengguna pelayanan sosial lanjut usia. Membaca fenomena atau fakta yang terjadi dalam lingkungan lansia juga sangat berpengaruh bagi perancangan, yaitu dengan menganalisis aktifitas lansia, kehidupan sosial lansia serta karakteristik lansia. Sehingga dalam penerapannya kebutuhan para lansia yang berkebutuhan khusus dapat terpenuhi.

3.1. Ide Gagasan Perancangan

Ide gagasan dalam perancangan pelayanan sosial lanjut usia di Kota Malang ini didapat melalui adanya isu meningkatnya populasi manusia lanjut usia di Indonesia, khususnya di Kota Malang. Selain itu, tingginya persentase lansia yang bekerja juga dapat dimaknai bahwa sebenarnya lansia masih mampu bekerja secara produktif, namun tingkat kesejahteraan lansia masih rendah. Tidak tersedianya wadah yang dapat mengayomi serta mensejahterakan lansia di Kota

Malang, mengakibatkan kurang adanya perhatian serta penanganan khusus bagi lansia yang harus memaksakan dirinya untuk terus bekerja di hari tuanya.

3.2. Permasalahan dan Tujuan

Identifikasi masalah dalam perancangan pelayanan sosial lanjut usia terlantar didasari permasalahan yang ada di Indonesia, khususnya juga di Kota Malang, yaitu kasus masih tingginya jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di Indonesia, dan kurangnya perhatian serta penanganan terhadap lansia yang terlantar. Perlunya di bangun suatu tempat yang mewadahi lansia disini diharapkan terbentuklah peran perawat dalam meminimalkan atau mengantisipasi masalah kesehatan pada lansia. Selain itu, lansia juga masih bisa mengembangkan bakatnya untuk bekerja secara produktif, tanpa adanya suatu paksaan maupun tuntutan. Dalam perancangannya, kebutuhan manusia lanjut usia yang memiliki kebutuhan khusus akan direspon dengan teknologi yang canggih yang dapat mempermudah manusia yang memiliki keterbatasan fisik maupun waktu untuk berpindah dari aktifitas satu ke aktifitas lainnya.

3.3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tujuan yang diungkapkan dalam bentuk hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Metode pengumpulan data disini dilakukan melalui observasi, wawancara, serta pengambilan data melalui dokumen tertulis maupun elektronik

dari lembaga/institusi. Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lain. Adapun jenis data menurut cara memperolehnya :

1. Data Primer, dimana pengambilan data secara langsung diambil dari objek/objek studi banding untuk mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam perancangan pada objek yang sejenis.
2. Data Sekunder, dimana pengambilan data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain. Dalam perancangan ini, standarisasi dalam perancangan didasarkan pada studi literatur yang ada.

3.4. Analisis Data Perancangan

Terdapat beberapa tahap analisis dalam sebuah perancangan, yaitu analisis tapak dan objek. Analisis didasari kajian dan teori yang ada. Analisis tapak disini meliputi analisis yang dilakukan pada lokasi objek perancangan. Analisis ini dapat meliputi analisis matahari, analisis ruang, analisis angin, analisis vegetasi, analisis sirkulasi dan juga analisis zoning. Dari analisis tersebut, dapat diketahui kekurangan dan kelebihan yang ada pada tapak. Sehingga dalam penerapannya dapat menyesuaikan peruntukan objek rancangan.

Sedangkan analisis objek pada rancangan bertujuan untuk memudahkan pengguna dalam beraktifitas, khususnya pengguna yang berkebutuhan khusus seperti lansia. Adapun analisis objek, meliputi:

1. Analisis Fungsi

Analisis fungsi yang terkait dalam bangunan bertujuan untuk menentukan besaran ruang yang dibutuhkan dengan mempertimbangkan pelaku pengguna, aktifitas pengguna serta fungsi bangunan.

2. Analisis Aktifitas dan Pengguna

Analisis aktifitas dan pengguna pada perancangan bertujuan untuk mengetahui perilaku atau kebiasaan yang dilakukan pengguna. Sehingga, dengan melakukan analisis dapat diketahui kebutuhan dalam beraktifitas, khususnya untuk lansia yang berkebutuhan khusus, sehingga dapat mempermudah aktifitas pengguna.

3. Analisis Ruang

Analisis ruang dilakukan dengan melakukan perhitungan ruang berdasarkan standarisasi yang ada sesuai perilaku yang dihasilkan oleh pengguna. Pengguna yang berkebutuhan khusus disini sangat dipertimbangkan untuk mengetahui besaran ruang yang dibutuhkan guna mencapai kenyamanan pengguna dalam beraktifitas. Zona dalam ruang juga sangat penting guna memisahkan antara ruang yang bersifat publik dan privat. Sehingga dalam penempatan ruang dapat dianalisis sesuai sifat zona masing-masing ruang yang juga bertujuan untuk kenyamanan pengguna.

4. Analisis Struktur

Analisis struktur meliputi analisis material dan sistem struktur yang digunakan dalam perancangan guna memperoleh struktur yang sesuai dengan objek rancangan.

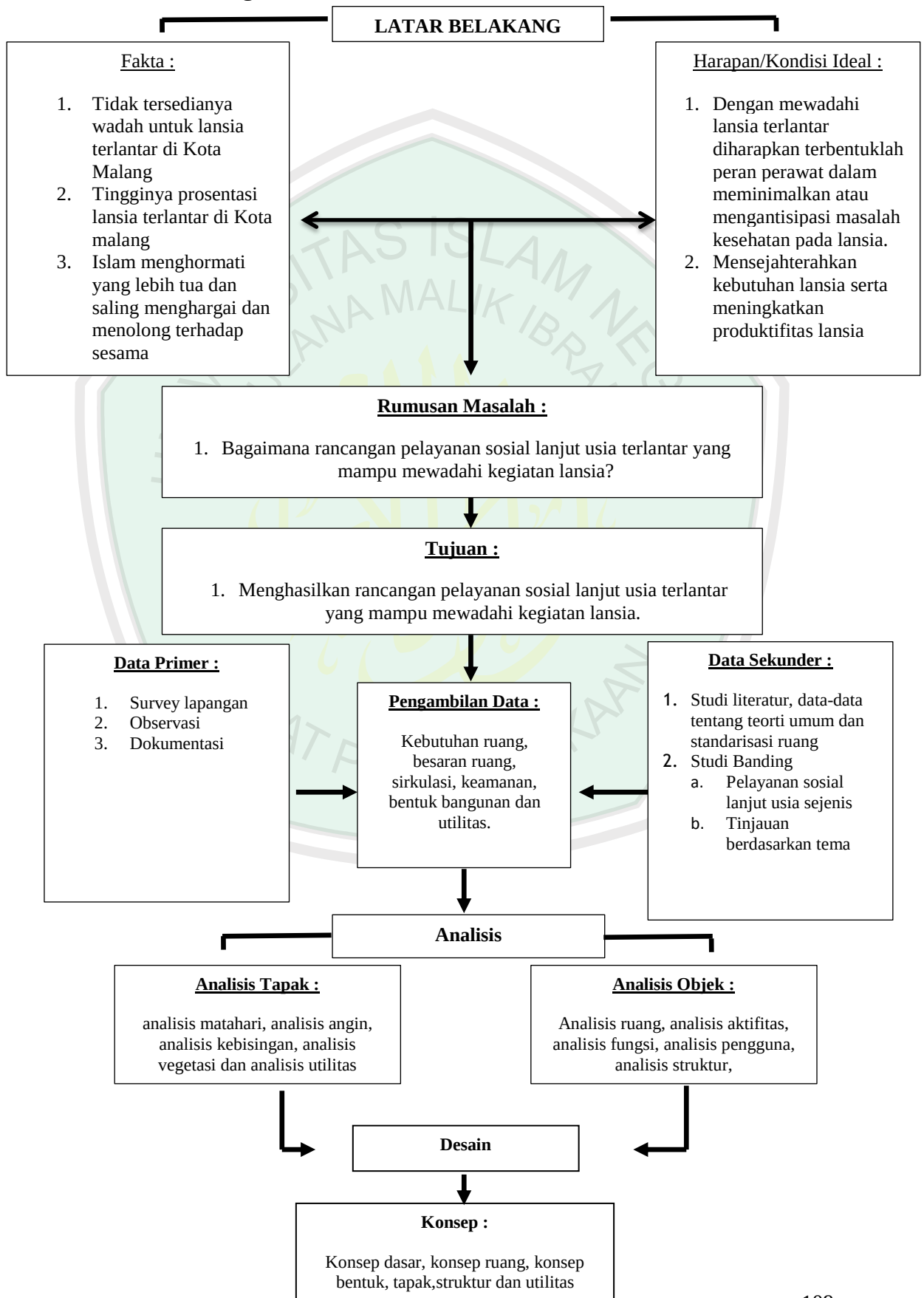
5. Analisis Utilitas

Analisis utilitas meliputi analisis plumbing untuk sistem penyediaan air bersih, sistem pembuangan sampah, sistem drainase, sistem aliran listrik, sistem komunikasi dan juga sistem keamanan bangunan.

3.5. Konsep/Sintesis

Konsep perancangan dihasilkan dari analisis-analisis yang dilakukan. Konsep perancangan meliputi konsep dasar, konsep bentuk, konsep ruang, dan juga konsep tapak. Keseluruhan konsep didasarkan pada hasil analisis-analisis yang telah dilakukan. Konsep perancangan juga diintegrasikan dengan tema yaitu *Responsive Architecture* dan fungsi objek. Dari tahapan-tahapan diatas terbentuklah suatu ide rancangan yang dapat di terapkan pada pelayanan sosial lanjut usia sesuai dengan kebutuhan pengguna objek rancangan.

3.6. Alur Perancangan



BAB IV

ANALISIS PERANCANGAN

4.1. Analisis Fungsi

Analisis fungsi merupakan analisa yang digunakan untuk mengetahui fungsi-fungsi yang akan diwadahi di dalam objek, sehingga dapat diketahui segala kebutuhan dan penunjangnya. Dalam objek perancangan ini, fungsi dari bangunan digunakan untuk memenuhi keinginan yang timbul dari adanya kebutuhan-kebutuhan dalam hidup, sehingga dapat dibedakan menjadi beberapa fungsi sesuai kebutuhan penggunaannya, adapun fungsinya sebagai berikut :

4.1.1. Fungsi Primer

Fungsi primer atau fungsi utama dari Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar di Kabupaten Malang memiliki fungsi utama sebagai tempat tinggal, dimana tempat ini dapat mewadahi para lanjut usia khususnya lanjut usia yang terlantar untuk dapat mengembangkan diri lansia.

4.1.2. Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder sebagai pendukung fungsi primer yaitu penyediaan pelayanan kesehatan yang dapat digunakan sebagai tempat pemulihan kesehatan sementara untuk lansia yang sedang sakit. Dalam hal ini, khusus lansia yang menderita penyakit kronis dapat langsung dirujuk ke rumah sakit untuk mendapatkan pelayanan yang lebih intensif. Selain itu juga menyediakan tempat

pelatihan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi yang masih dimiliki oleh lansia.

4.1.3. Fungsi Penunjang

Adanya fasilitas-fasilitas tambahan yang berfungsi sebagai unsur penunjang Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar yaitu untuk menyediakan dan memenuhi kebutuhan pengunjung. Fasilitas tambahan yang akan disediakan seperti:

1. Sarana pengelolaan
2. Tempat berhadts
3. Tempat Beribadah
4. Tempat menyimpan barang
5. Tempat berolahraga
6. Tempat Pemakaman

4.2. Analisis Aktivitas

Aktitas Dalam perancangan Pelayanan Sosial Lanjut Usia ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

4.2.1. Analisis Aktivitas Fungsi Primer

KLASIFIKASI FUNGSI	JENIS AKTIVITAS	SIFAT AKTIVITAS	PERILAKU AKTIVITAS
Tempat Hunian	Tidur	Aktif dan rutin	Duduk, bersandar, berbaring
	Makan	Aktif dan rutin	Duduk, bersandar, makan, minum, berbincang
	Memasak	Aktif dan tidak rutin	Duduk, berdiri, merebus, berbincang

Berhadast	Aktif dan rutin	Berdiri, jongkok, duduk, membasuh, berkaca
Bertamu	Aktif dan tidak rutin	Duduk, berdiri, berbincang
Berkumpul	Aktif dan rutin	Duduk, berdiri, menonton, berbincang
Mengawasi	Aktif dan rutin	Berdiri, melihat, berjalan, duduk

Tabel 4.1. Analisis Aktivitas Fungsi Primer
Sumber : Hasil Analisis



4.2.2. Analisis Aktivitas Fungsi Sekunder

KLASIFIKASI FUNGSI	JENIS AKTIVITAS	SIFAT AKTIVITAS	PERILAKU AKTIVITAS
Pelayanan kesehatan	Tidur	Aktif dan rutin	Duduk, bersandar, berbaring
	Makan	Aktif dan rutin	Duduk, bersandar, makan, minum, berbincang
	Berhadast	Aktif dan rutin	Berdiri, jongkok, duduk, membasuh, berkaca
	Pengobatan	Aktif dan rutin	Duduk, berbaring, mengobati, memeriksa, berbincang
	Berkunjung	Aktif dan tidak rutin	Duduk, berbincang, berdiri
	Bekerja	Aktif dan rutin	Duduk, membaca, menulis, mengawasi, berdiri
Tempat Pelatihan	Berlatih	Aktif dan rutin	Duduk, mendengarkan, berbincang, berdiri
	Berdiskusi	Aktif dan tidak rutin	Duduk, mendengarkan, berbincang, berdiri, berdiskusi
	Menyimpan barang	Aktif dan tidak rutin	Berdiri, memasukkan barang
Tempat Seminar	Mendengarkan	Aktif dan tidak rutin	Duduk, bersandar, berbincang, berdiri
	Berdiskusi	Aktif dan tidak rutin	Duduk, mendengarkan, berbincang, berdiri, berdiskusi
	Menyimpan barang	Aktif dan tidak rutin	Berdiri, memasukkan barang

Tabel 4.2. Analisis Aktivitas Fungsi Sekunder
Sumber : Hasil Analisis

4.2.3. Analisis Aktivitas Fungsi Penunjang

KLASIFIKASI FUNGSI	JENIS AKTIVITAS	SIFAT AKTIVITAS	PERILAKU AKTIVITAS
Sarana pengelolaan	Membaca	Aktif dan rutin	Duduk, bersandar, membaca
	Menulis	Aktif dan rutin	Duduk, bersandar, menulis
	Mengetik	Aktif dan rutin	Duduk, bersandar, mengetik
	Menerima tamu	Aktif dan rutin	Duduk, bersandar, berbincang, berdiri
	Rapat	Aktif dan rutin	Duduk, berdiskusi,

			berbincang
	Mengawasi	Aktif dan rutin	Berdiri, melihat, berjalan, duduk
	Mengontrol	Aktif dan rutin	Berdiri, duduk, berjalan, melihat
	Tidur	Aktif dan rutin	Duduk, bersandar, berbaring
	Makan	Aktif dan rutin	Duduk, bersandar, makan, minum, berbincang
	Memasak	Aktif dan tidak rutin	Duduk, berdiri, merebus, berbincang
	Berhadast	Aktif dan rutin	Berdiri, jongkok, duduk, membasuh, berkaca
	Bertamu	Aktif dan tidak rutin	Duduk, berdiri, berbincang
	Berkumpul	Aktif dan rutin	Duduk, berdiri, menonton, berbincang
	Menunggu	Aktif dan rutin	Duduk, berbincang, menunggu
	Menerima tamu	Aktif dan rutin	Berdiri, mencari informasi, berbincang
Tempat berhadast	Transaksi jual beli	Aktif dan rutin	Berbincang, menjual, membeli
	Berhadast	Aktif dan rutin	Berdiri, jongkok, duduk, membasuh, berkaca
Tempat beribadah	Berhadast	Aktif dan rutin	Berdiri, jongkok, duduk, membasuh, berkaca
	Bersuci	Aktif dan rutin	Berdiri, membasuh, berkaca
	Beribadah	Aktif dan rutin	Sholat, berdoa
	Istirahat	Aktif dan rutin	Duduk, berbincang
	Membaca	Aktif dan tidak rutin	Duduk, membaca, berdiri
Tempat parkir	Memarkir kendaraan	Aktif dan rutin	Memarkir kendaraan, berbincang
Tempat berolahraga	olahraga	Aktif dan rutin	Berolahraga, berbincang, duduk
Tempat Pemakaman	Memakamkan	Aktif dan tidak rutin	Mengubur, menggali, berbincang, berdiri

Tabel 4.3. Analisis Aktivitas Fungsi Penunjang
Sumber : Hasil Analisis

4.3. Analisis Pengguna

4.3.1. Analisis Pengguna Fungsi Primer

KLASIFIKASI FUNGSI	JENIS AKTIVITAS	JENIS PENGGUNA	RENTAN WAKTU PENGGUNA
Tempat Hunian	Tidur	• Lansia	Siang, malam
	Makan	• Lansia	pagi, siang

		• Karyawan	malam
	Memasak	• Lansia • Karyawan	Setiap hari
	Berhadast	• Lansia • Karyawan	10-15 menit
	Bertamu	• Lansia • Karyawan	Relative
	Berkumpul	• Lansia • Karyawan	Relative
	Mengawasi	• Karyawan	Setiap hari

Tabel 4.4. Analisis Pengguna Fungsi Primer
Sumber : Hasil Analisis

4.3.2. Analisis Pengguna Fungsi Sekunder

KLASIFIKASI FUNGSI	JENIS AKTIVITAS	JENIS PENGGUNA	RENTAN WAKTU PENGGUNA
Pelayanan kesehatan	Tidur	• Lansia	Siang, malam
	Makan	• Lansia	pagi, siang malam
	Berhadast	• Lansia • Karyawan	10-15 menit
	Pengobatan	• Lansia	15-20 menit
	Berkunjung	• Karyawan • Lansia • Pengunjung	15-20 menit
	Bekerja	• Karyawan • Dokter	Pagi, siang, malam
Tempat Pelatihan	Berlatih	• Lansia	2 jam
	Berdiskusi	• Lansia • Karyawan	1 jam
	Berhadast	• Lansia • Karyawan	10-15 menit
	Menyimpan barang	• Karyawan	relative
Tempat Seminar	Mendengarkan	• Lansia • Pengunjung	relative
	Berdiskusi	• Lansia • Pengunjung	relative
	Menyimpan barang	• Karyawan	relative

Tabel 4.5. Analisis Pengguna Fungsi Sekunder
Sumber : Hasil Analisis

4.3.3. Analisis Pengguna Fungsi Penunjang

KLASIFIKASI FUNGSI	JENIS AKTIVITAS	JENIS PENGGUNA	RENTAN WAKTU PENGGUNA
Sarana pengelolaan	Membaca	• Karyawan	Relative
	Menulis	• Karyawan	Relative
	Mengetik	• Karyawan	Relative
	Menerima tamu	• Karyawan • Pengunjung	30-60 menit
	Rapat	• Karyawan	1-2 jam
	Mengawasi	• Karyawan	Relative
	Mengontrol	• Karyawan	Relative
	Berhadast	• Lansia • Karyawan	10-15 menit
	Tidur	• Karyawan • Pengunjung	Relative
	Makan	• Karyawan • Pengunjung	10-15 menit
	Memasak	• Karyawan • Pengunjung	15-30 menit
	Berhadast	• Karyawan • Pengunjung	5-15 menit
	Bertamu	• Karyawan • Pengunjung	30-60 menit
	Berkumpul	• Karyawan • Pengunjung	Relative
	Menunggu	• Pengunjung	Relative
	Menerima tamu	• Karyawan • Pengunjung	8 jam
	Transaksi jual beli	• Karyawan • Pengunjung	8 jam
Tempat berhadast	Berhadast	• Karyawan • Pengunjung	5-10 menit
Tempat beribadah	Berhadast	• Karyawan • Lansia • Pengunjung	5-15 menit
	Bersuci	• Karyawan • Lansia • Pengunjung	5-10 menit
	Beribadah	• Karyawan • Lansia • Pengunjung	5-15 menit
	Istirahat	• Karyawan • Lansia • Pengunjung	10-20 menit
	Membaca	• Lansia	20-30 menit

Tempat parkir	Memarkir kendaraan	• Karyawan	5-10 menit
		• Karyawan • Lansia • Pengunjung	
Tempat berolahraga	Berolahraga	• Karyawan • Lansia • Pengunjung	15-30 menit
		• Karyawan • Lansia • Pengunjung	
Tempat Pemakaman	Memakamkan	• Karyawan • Lansia • Pengunjung	30-40 menit
		• Karyawan • Lansia • Pengunjung	

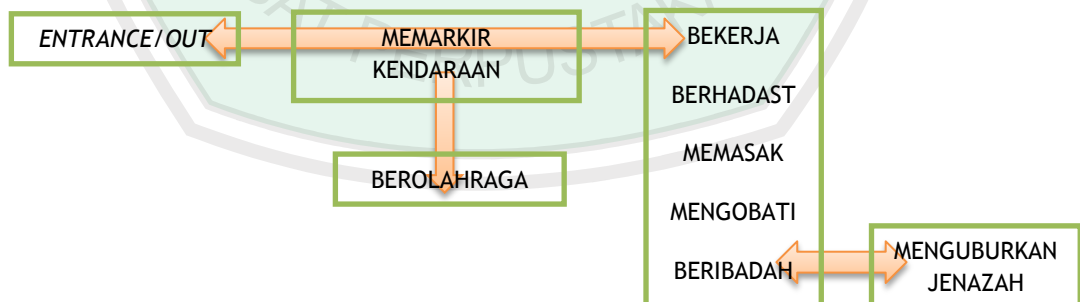
Tabel 4.6. Analisis Pengguna Fungsi Penunjang
Sumber : Hasil Analisis

4.4. Analisis Sirkulasi Pengguna

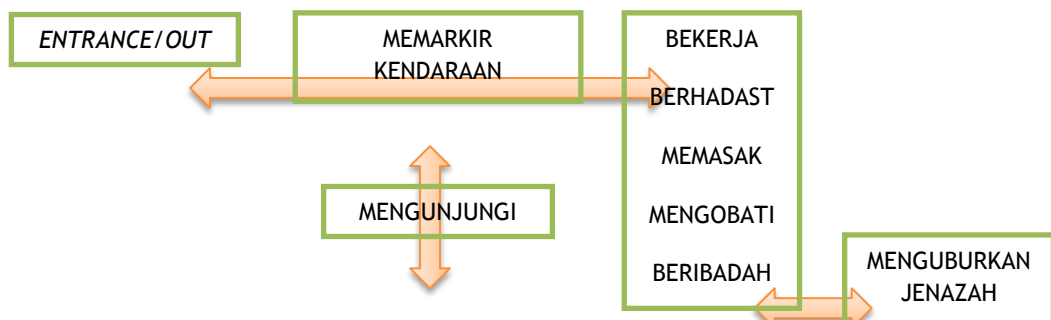
a. Sirkulasi Lansia



b. Sirkulasi Pengelola / Karyawan



c. Sirkulasi Pengunjung



4.5. Analisis Ruang

4.5.1. Analisis Ruang Fungsi Primer

KLASIFIKASI FUNGSI	JENIS AKTIVITAS	JENIS RUANG	KAPASITAS/FASILITAS	STANDAR UKURAN		JUMLAH x SIKKULAS I 30%	JUMLAH RUANGAN	LUAS (m ²)
				P (m ²)	L (m ²)			
Tempat Hunian	Tidur	Ruang tidur	Tempat Tidur	2	0.9	8	30	374.4
			Lemari Pakaian	1.2	0.4	4		50
			Meja Rias	0.5	0.6	4		31.2
			Nakhas	0.5	0.5	4		26
	Makan	Ruang makan	Meja Makan	1.24	0.9	1	20	31.2
			Kursi Makan	0.5	0.5	8		52
	Memasak	Dapur	Meja Dapur	2.45	0.6	1	20	38.4
	Berhadast	Kamar mandi	Washtafel	0.7	0.4	2	40	29.2
			Kloset Duduk	0.7	0.5	2		36.4
			Bak Air	0.5	0.5	1		13.2
	Bertamu	Ruang tamu	Fasilitas duduk	1.8 + 1.5	0.5 + 0.5	1	20	22
			Nakhas	0.5	0.4	1		1.2
			Meja Tamu	0.8	0.6	1		12.6
	Berkumpul	Ruang bersantai	Rak Penyimpanan	1	0.5	1	20	13
			Fasilitas duduk	1.5	0.5	3		13.6
	Mengawasi	Ruang pengawas	Tempat Tidur	2	0.9	8	15	280.8
			Lemari Pakaian	1.2	0.4	4		37.5
			Nakhas	0.5	0.5	4		23.4
			Meja kerja	1.2	0.6	1		14.1
			Kursi kerja	0.5	0.5	1		4.95

Total	1105.15
--------------	----------------

Tabel 4.7. Analisis Ruang Fungsi Primer
Sumber : Hasil Analisis

4.5.2. Analisis Ruang Fungsi Sekunder

KLASIFIKASI FUNGSI	JENIS AKTIVITAS	JENIS RUANG	KAPASITAS/FASILITAS	STANDAR UKURAN		JUMLAH x SIRKULASI 30 %	JUMLAH RUANG N	LUAS (m ²)
				P (m ²)	L (m ²)			
Pelayanan kesehatan	Tidur	Ruang Tidur	Tempat Tidur	2	0.9	8	5	18.72
			Lemari Pakaian	1.2	0.4	4		2.5
			Meja Rias	0.5	0.6	4		1.56
			Nakhas	0.5	0.5	4		1.3
	Makan		Meja Makan	1.24	0.9	1	1	1.56
			Kursi Makan	0.5	0.5	8		2.6
	Berhadast	Kamar mandi	Washtafel	0.7	0.4	2	2	0.36
			Kloset Duduk	0.7	0.5	2		0.45
			Bak Air	0.5	0.5	1		0.65
	Pengobatan	Ruang Periksa	Meja Kerja	1.2	0.6	1	1	0.72
			Kursi Kerja	0.5	0.5	1		0.25
			Kursi Hadap	0.5	0.5	2		0.5
			Tempat Tidur	2	0.9	2		3.6
			Pemeriksaan	0.5	0.5	2		0.5
			Nakhas Lemari	1.2	0.6	1		0.72

	Penyimpanan						
	Berkunjung	Ruang Tamu	Fasilitas duduk	1.8 + 1.5	0.5 + 0.5	1	3.3
			Nakhas	0.5	0.4	1	0.2
			Meja Tamu	0.8	0.6	1	0.48
	Bekerja	Ruang Dokter	Meja Kerja	1.2	0.6	1	0.72
			Kursi Kerja	0.5	0.5	1	0.25
			Kursi Hadap	0.5	0.5	2	0.5
			Nakhas Lemari	0.5	0.5	2	0.5
			Penyimpanan	1.2	0.6	1	0.72
Tempat Pelatihan	Berlatih Berdiskusi	Aula	Meja Belajar	1.5	0.9	150	350
			Kursi Belajar	0.5	0.5	150	50
			Meja Guru	1.2	0.6	5	3.6
			Bangku Guru	0.5	0.5	5	1.25
			Lemari Penyimpanan	2	0.5	3	3
	Berhadast	Kamar mandi	Washtafel	0.7	0.4	2	0.28
			Kloset Duduk	0.7	0.5	2	0.35
			Bak Air	0.5	0.5	1	0.5
	Menyimpan barang	Gudang	Rak Penyimpanan	1	0.5	1	1.5
Tempat Seminar	Mendengarkan Berdiskusi Menyimpan barang	Workshop	Fasilitas duduk	1.8 + 1.5	0.5 + 0.5	150	495
			Meja Tamu	0.8	0.6	2	0.48
	Berhadast	Kamar mandi	Washtafel	0.7	0.4	2	0.28
			Kloset Duduk	0.7	0.5	2	0.35
			Bak Air	0.5	0.5	1	0.5
	Menyimpan barang	Gudang	Rak Penyimpanan	1	0.5	1	1.5
Total							871.206

Tabel 4.8. Analisis Ruang Fungsi Sekunder
Sumber : Hasil Analisis

4.5.3. Analisis Ruang Fungsi Penunjang

KLASIFIKASI FUNGSI	JENIS AKTIVITAS	JENIS RUANG	KAPASITAS/FASILITAS	STANDAR UKURAN		JUMLAH x SIKKULASI 30%	JUMLAH RUANG	LUAS (m ²)
				P (m ²)	L (m ²)			
Sarana pengelolaan	Membaca Menulis Mengetik Mengawasi Mengontrol	- Ruang Kepala Pengelola	Meja Kerja	1.6	0.8	1	1	1.664
			Kursi Kerja	0.5	0.5	1		0.325
			Kursi Hadap	0.5	0.5	2		0.65
			Sofa	1.4	1	1		1.82
			Coffee Table	1	0.6	1		1.78
			Rak Berkas	1.25	0.6	1		0.975
			Rak Pajang	2.4	0.6	1		1.872
			Easy Chair	0.8	0.8	1		0.832
			Nakhas	0.5	2	2		2.6
			3 Orang					
	- Ruang Tata Usaha		Meja Kerja	1.2	0.6	3	1	2.808
			Kursi Kerja	0.5	0.5	3		0.975
			Kursi Hadap	0.5	0.5	6		1.95
			Meja Komputer	1	0.4	3		1.56
			Lemari Berkas	1	0.4	3		1.56
	- Ruang Bendahara		2 Orang				1	
			Meja Kerja	1.2	0.6	2		1.872
			Kursi Kerja	0.5	0.5	2		0.65
			Kursi Hadap	0.5	0.5	3		0.975
			Meja Komputer	1	0.4	3		1.56
			Lemari Berkas	1	0.4	3		1.56
			Berkas	0.7	0.5	1		0.455

		3 Orang					
	- Ruang Pekerja Sosial	Meja Kerja	1.2	0.6	3		2.808
		Kursi Kerja	0.5	0.5	3	1	0.975
		Kursi Hadap	0.5	0.5	6		1.95
		Meja Komputer	1	0.4	3		1.56
		Lemari Berkas	1	0.4	3		1.56
		3 Orang					
	- Ruang Server	Meja Komputer	1.4	0.65	3	1	3.549
		Kursi Kerja	0.5	0.5	3		0.975
Menerima tamu	Ruang tamu	Fasilitas duduk	1.8 + 1.5	0.5 + 0.5	1		4.29
		Nakhas	0.5	0.4	1		0.26
		Meja Tamu	0.8	0.6	1		0.624
		30 Orang					
Rapat	Ruang Pertemuan	Meja Rapat	2.8	1.1	8		32.032
		Kursi Rapat	0.5	0.5	30	1	9.75
		Rak Penyimpanan	0.95	0.4	3		1.482
Berhadast	Kamar mandi	Washtafel	0.7	0.4	2		1.456
		Kloset Duduk	0.7	0.5	2	2	1.82
		Bak Air	0.5	0.5	1		0.65
Tidur	Ruang tidur	Tempat Tidur	2	0.9	6		42.12
		Lemari Pakaian	1.2	0.4	3	3	5.616
		Meja Rias	0.5	0.6	3		3.51
		Nakhas	0.5	0.5	3		2.925
Makan	Ruang makan	Meja Makan	1.24	0.9	1	1	1.4625
		Kursi Makan	0.5	0.5	6		1.95
Memasak	Dapur	Meja Dapur	2.45	0.6	1	1	1.911
Berhadast	Kamar mandi	Washtafel	0.7	0.4	2		1.456
		Kloset Duduk	0.7	0.5	2	2	1.82
		Bak Air	0.5	0.5	1		0.65

	Bertamu	Ruang tamu	Fasilitas duduk Nakhlas	1.8 + 1.5	0.5 + 0.5	1		4.29
			Meja Tamu	0.5	0.4	1	1	0.26
				0.8	0.6	1		0.624
	Berkumpul	Ruang bersantai	Rak Penyimpanan	1	0.5	1	1	0.65
			Fasilitas duduk	1.5	0.5	3		2.925
	Menunggu	Ruang tunggu	Kursi Tunggu	0.5	0.5	7	1	2.275
			Papan Iklan	0.82	0.15	2		0.319
	Menerima tamu	Resepsionis	Meja Resepsionis	1.95	0.6	1		1.521
			Laci Penyimpanan	0.45	0.4	2	1	0.468
			Kursi Resepsionis	0.5	0.5	2		0.65
	Transaksi jual beli	Mini market	Meja Kasir	1	0.5	1		0.65
			Kursi Kasir	0.5	0.5	1		0.325
			Rak Pajangan	2.75	1	1	1	3.575
			Kulkas	0.4	0.4	1		0.188
			Minuman					
Tempat berhadast	Berhadast	Kamar mandi	Washtafel	0.7	0.4	2		1.456
			Kloset Duduk	0.7	0.5	2	2	1.95
			Bak Air	0.5	0.5	1		0.65
Tempat beribadah	Berhadast	Kamar mandi	Washtafel	0.7	0.4	2		1.456
			Kloset Duduk	0.7	0.5	2	2	1.95
			Bak Air	0.5	0.5	1		0.65
	Bersuci	Tempat wudhlu		0.6	0.6	10	2	9.36
	Beribadah	Tempat sholat	Sajadah	1.2	0.6	200	1	187.2
	Menyimpan buku	Perpustakaan	Rak Penyimpanan	1	0.5	1	3	4.65

Tempat parkir	Memarkir kendaraan	Parkir	Mobil	3	5	20	1	390
			Sepeda motor	1	2	30		78
Tempat berolahraga	berolahraga	Lapangan		0.6	0.6	200	1	93.6
Total								598.52

Tabel 4.9. Analisis Ruang Fungsi Penunjang
Sumber : Hasil Analisis



4.6. Analisis Persyaratan Ruang

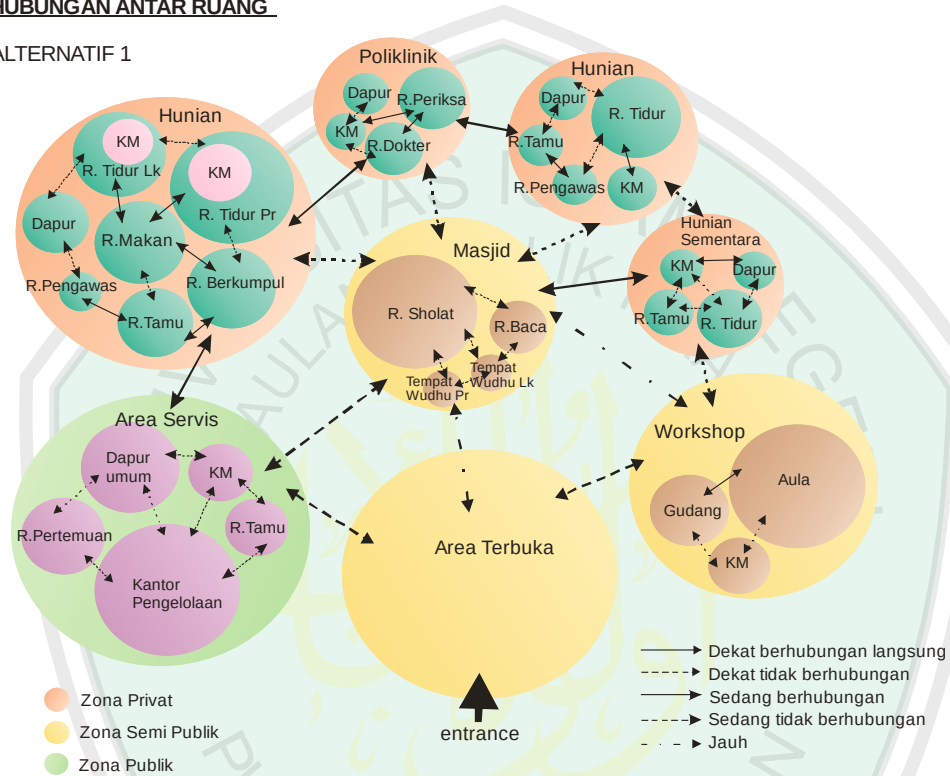
JENIS RUANG	PENCAHAYAAN		PENGHAWAAN		AKUSTIK	VIEW	SIFAT RUANG
	ALAMI	BUATAN	ALAMI	BUATAN			
Ruang tidur	+++	++	+++	++	+	++	Privasi
Ruang makan	+++	++	+++	++	++	++	Publik
Ruang tamu	+++	++	+++	++	+++	++	Publik
Ruang bersantai	+++	++	+++	++	+++	+++	Publik
Ruang pengawas	+++	++	+++	++	++	++	Privasi
Ruang Kepala Pengelola	+++	++	+++	++	++	++	Privat
Ruang Tata Usaha	+++	++	+++	++	++	++	Privat
Ruang Bendahara	+++	++	+++	++	++	++	Privat
Ruang Pekerja Sosial	+++	++	+++	++	++	++	Privat
Resepsionis	+++	++	+++	++	+	++	Publik
Ruang Tunggu	+++	++	+++	++	+	++	Publik
Ruang pemeriksaan	+++	++	+++	++	+	++	Privasi
Kamar mandi	+++	++	+++	++	++	-	Privasi
Masjid	+++	++	+++	++	+	++	Publik
Dapur	+++	++	+++	++	++	++	Publik
Aula	+++	++	+++	++	+++	+++	Publik
Ruang pertemuan	+++	++	+++	++	++	++	Publik
Gudang	+++	++	+++	++	++	++	Privat
Asrama	+++	++	+++	++	++	++	Privasi
Tempat Parkir	+++	-	++++	-	+++	+++	Publik

Tabel 4.10. Analisis Persyaratan Ruang
Sumber : Hasil Analisis

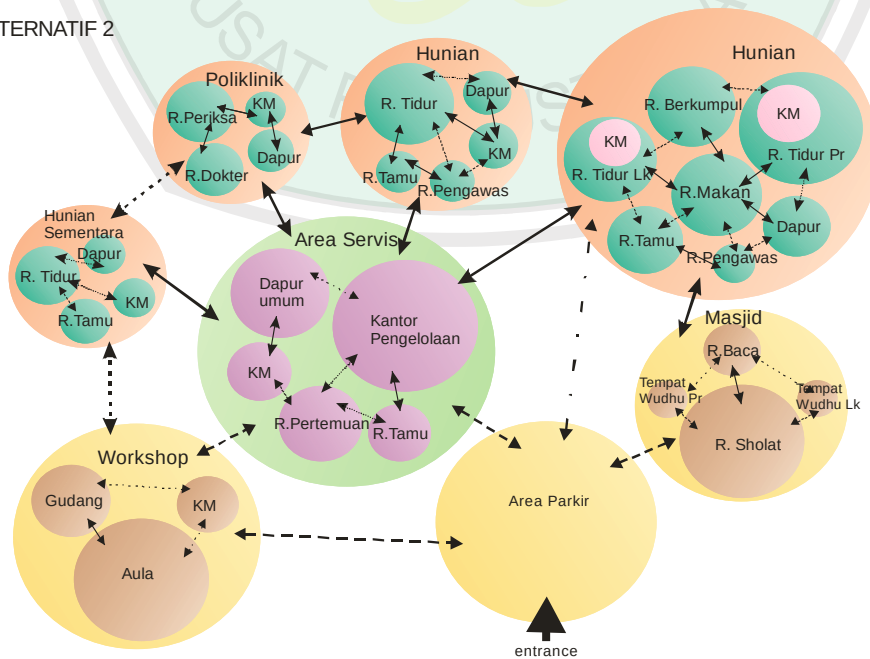
4.7. Hubungan Antar Ruang

HUBUNGAN ANTAR RUANG

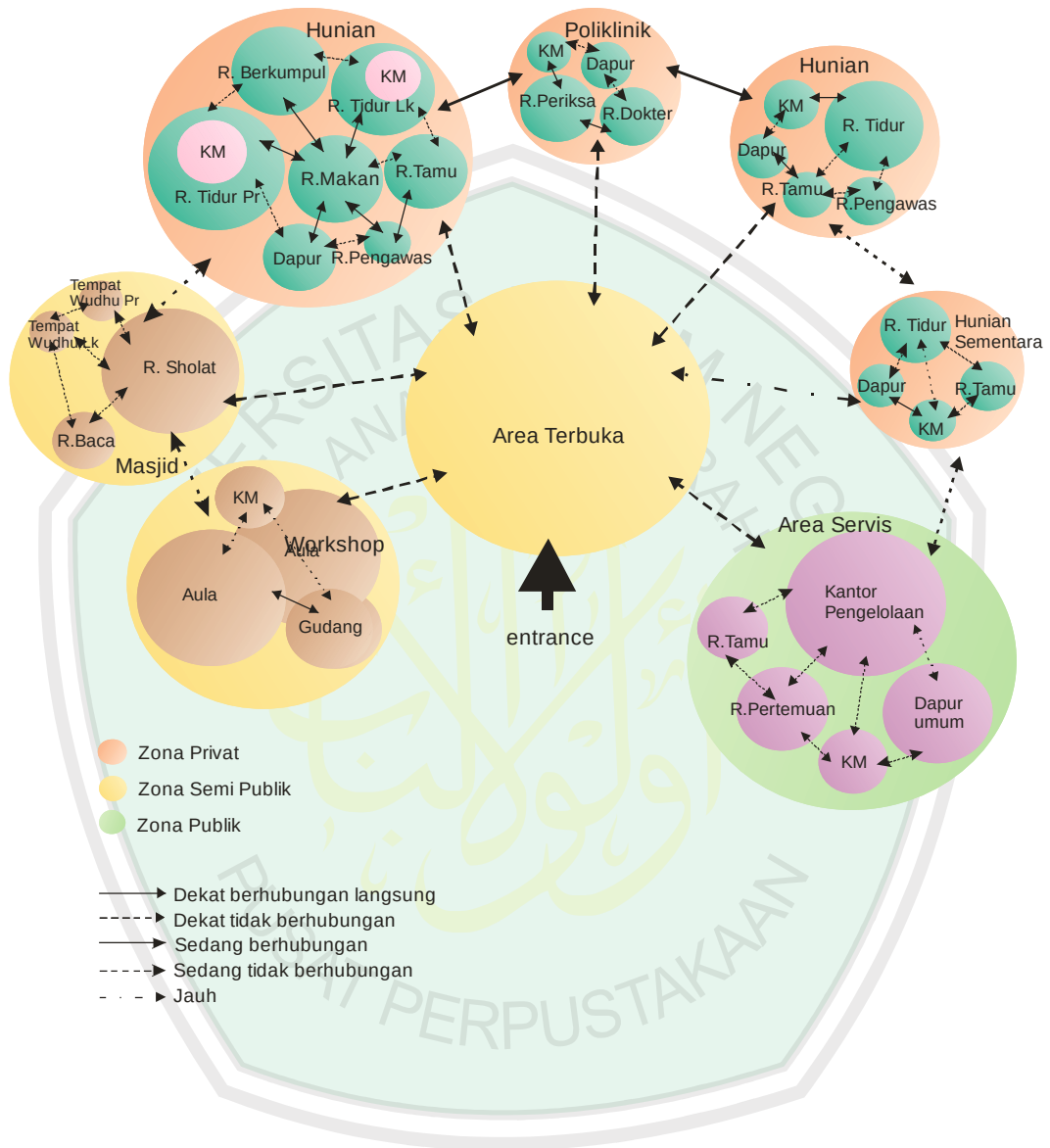
ALTERNATIF 1



ALTERNATIF 2



ALTERNATIF 3



[illegible]

4.9. Analisis Tapak

4.9.1. Kondisi Eksisting Tapak

Berdasarkan kesimpulan pemilihan tapak sebelumnya, lokasi tapak yang terletak di Jl. S.P. Sudarmo, Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kabupaten Malang ini berbatasan dengan area persawahan di sebelah timur dan barat tapak. Dan di sebelah timur dan utara tapak berbatasan dengan pertokoan. Luas tapak yaitu 2 Ha, seperti pada gambar di bawah ini :



Timur

Selatan

Barat

Utara

Gambar 4.1. Data Tapak
Sumber : Hasil Analisis

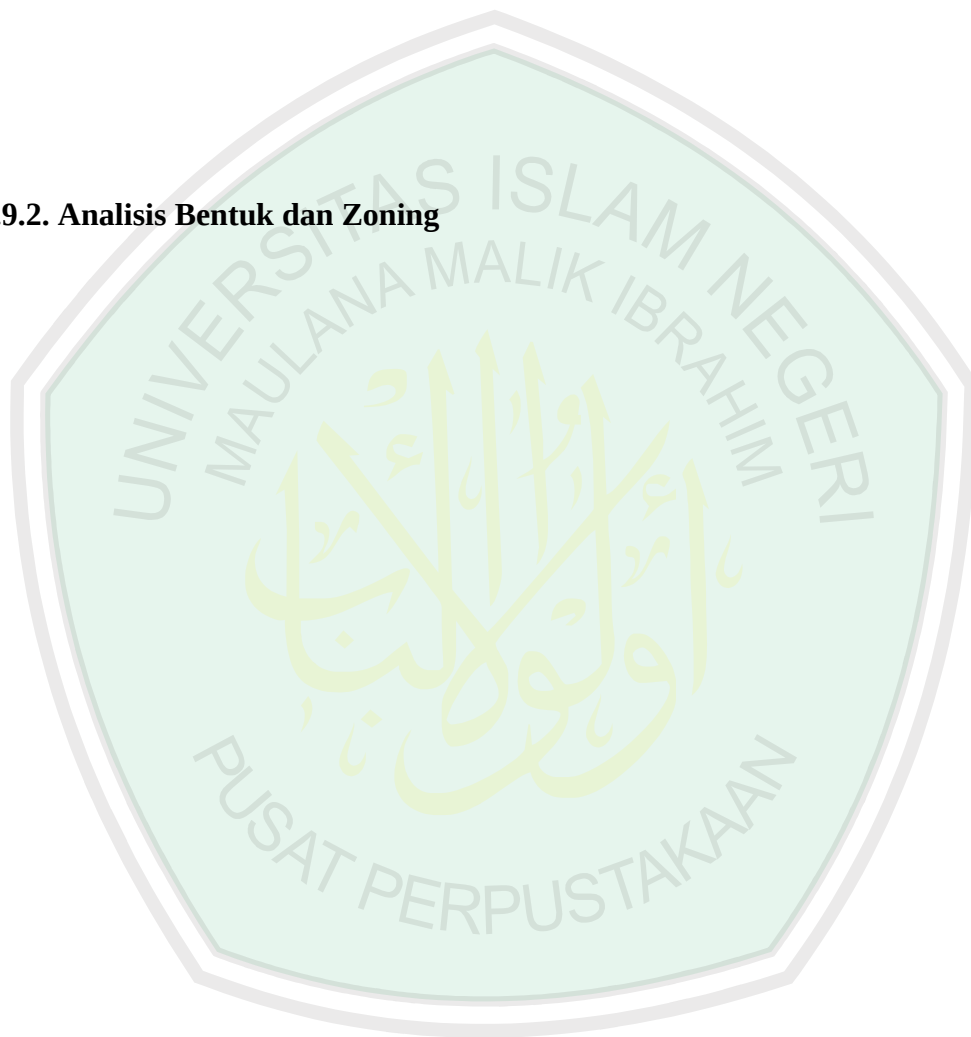
Menurut RTRW Kota Malang, ketentuan umum intensitas bangunan di kawasan perdagangan dan jasa, meliputi :

- Bangunan untuk kegiatan perdagangan pada kawasan pusat kota ditentukan KDB=90-100%, KLB=1-3,0 dan TLB=4-20 lantai, dan termasuk sistem parkir didalam bangunan (off street)

- Bangunan untuk kegiatan jasa komersial pada kawasan pusat kota ditentukan KDB=40-100%, KLB=0,4-3,00 dan TLB=4-20 lantai dan termasuk sistem parkir di dalam bangunan

Sumber kebisingan area tapak yang paling dominan berasal dari sebelah timur tapak yang berbatasan langsung dengan jalan raya. Sedaangkan vegetasi yang ada di sekitar tapak hanya beberapa pohon besar yang ada di setiap sisi jalan raya, yang nantinya dapat berpotensi sebagai peneduh bangunan, pembatas, pengarah dan juga penyaring polusi.

4.9.2. Analisis Bentuk dan Zoning



1. Affective meaning



2. Evaluative meaning

blockplan yg dihasilkan dari analisis fungsi menciptakan 3 area zona dengan sirkulasi utama sebagai pembatas

banyaknya massa menciptakan sirkulasi yang sempit dan sulitnya matahari untuk masuk ke dalam bangunan

Alternatif 1



Alternatif 2



Alternatif 2

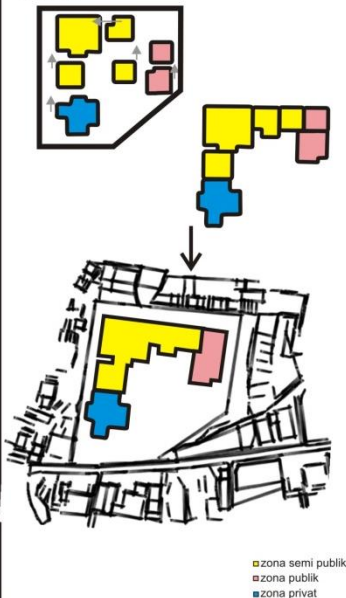


3. Prescriptive meaning

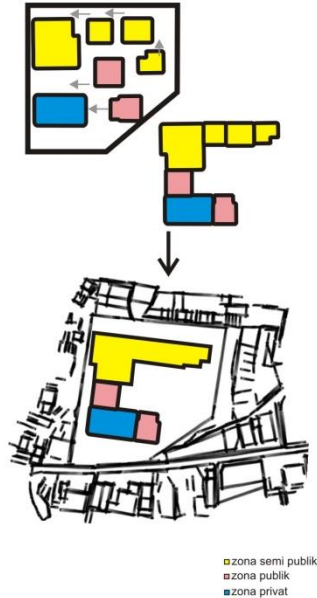
bangunan di gabung menjadi satu massa agar matahari dapat masuk tanpa terhalang bangunan lainnya

secara keseluruhan dalam satu massa setiap area bangunan dapat terlihat jelas sehingga memudahkan pengguna mencari bangunan yang dituju

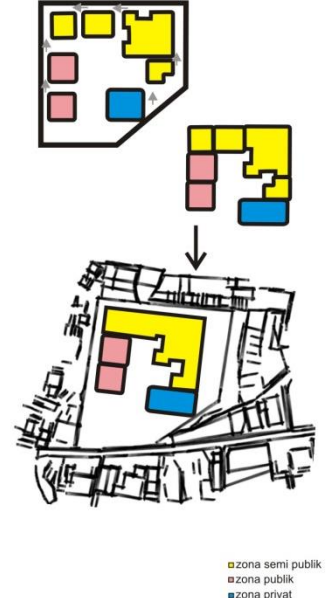
Alternatif 1



Alternatif 2



Alternatif 2



Gambar 4.2. Analisis Bentuk dan Zoning
Sumber : Hasil Analisis

4.9.2. Analisis Matahari

1. Affective meaning

HANYA TERDEPADAT PEPOHONAN DI AREA TIMUR TAPAK YANG DAPAT DIJADIKAN POTENSI SEBAGAIN PENEDUH BANGUNAN

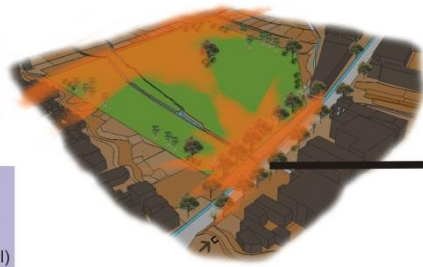
CAHAYA MATAHARI YANG BAIK UNTUK KESEHATAN ANTARA JAM 7-9 PAGI DAN JAM 3-5 SORE

KARAKTERISTIK FISIK LANSIA

- Konsentrasi menurun
- Kurangnya pendengaran dan jarak pandang
- Psikologis berganda (tenaga berkurang, energi menurun, gigi rontok, tulang rapuh, dll)

KARAKTERISTIK PSIKOLOGI LANSIA

- Kurangnya memahami pentingnya kesehatan
- Ketergantungan pada orang lain
- Mengisolasi diri/kurang percaya diri



2. Evaluative meaning

cahaya matahari yang baik untuk kesehatan adalah ketika pagi hari, sedangkan cahaya matahari pada siang dan sore yang umumnya sangat terik, tidak terlalu baik bagi lansia

Alternatif 1	Alternatif 2	Alternatif 3
pagi Matahari pagi yang menyinari bangunan privat sedikit terhalang oleh bangunan publik siang Cahaya matahari pada siang hari lebih merata menyinari seluruh bangunan sore Cahaya matahari pada sore hari lebih dominan mengenai area belakang bangunan semi publik dan bangunan privat dan semi publik ■ zona semi publik ■ zona publik ■ zona privat	pagi Area semi publik, workshop tidak terkena sinar matahari pagi karena terhalangi oleh bangunan publik siang Cahaya matahari pada siang hari lebih merata menyinari seluruh bangunan sore Cahaya matahari pada sore hari lebih dominan mengenai area belakang bangunan semi publik dan publik, khususnya pada bangunan privat ■ zona semi publik ■ zona publik ■ zona privat	pagi Area privat terkena sinar matahari yg bagus untuk lansia, namun pada area semi publik tidak semua mendapat cahaya matahari siang Cahaya matahari pada siang hari lebih merata menyinari seluruh bangunan sore Cahaya matahari pada sore hari lebih merata menyinari area privat dan semi publik bagian belakang bangunan. ■ zona semi publik ■ zona publik ■ zona privat

3. Prescriptive meaning

Cahaya matahari sangat dibutuhkan oleh lansia yang mengalami konsentrasi dan jarak pandang yang menurun, sehingga dengan memaksimalkan cahaya matahari melalui bukaan dapat membuat lansia tidak merasa terisolasi dan juga tidak bergantung pada bantuan orang lain.

Alternatif 1	Alternatif 2	Alternatif 3
Menambah pepohonan yang rindang pada area barat tapak dan sebelah utara area bangunan publik dan privat untuk menghindari panas matahari sore hari menambahkan bukaan dengan sistem geser pada area hunian yang mengizinkan sinar matahari masuk pada waktu tertentu, sehingga lansia tidak bergantung pada orang lain	Pohon tabeoya yang rindang juga difungsikan sebagai peneduh untuk menghindari silaunya matahari khususnya pada sore hari pada bagian barat area privat bangunan dan area publik dan semi juga semi publik bangunan Penambahan dinding sekat pada fasad bangunan sebagai shading agar matahari tidak masuk secara langsung	Memanfaatkan tanaman rambat sebagai sun shading di bagian belakang sepanjang area privat bangunan dan area semi publik yang terkena sinar matahari sore secara langsung Penambahan bukaan kaca yang lebar dengan tambahan shading sehingga sinar matahari dapat masuk secara luas

Gambar 4.3. Analisis Matahari

Sumber : Hasil Analisis

4.9.3. Analisis Angin

1. Affective meaning

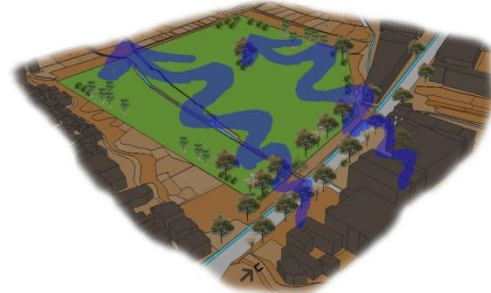
SIRKULASI ANGIN DALAM TAPAK LEBIH BESAR BERASAL DARI ARAH TIMUR TAPAK MENUJU KE BARAT

KARAKTERISTIK FISIK LANSIA

- Konsentrasi menurun
- Psikologis berganda (tenaga berkurang, energi menurun, gigi rontok, tulang rapuh, dll)
- Penurunan fungsi tubuh

KARAKTERISTIK PSIKOLOGI LANSIA

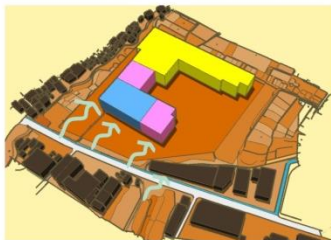
- Kurangnya memahami pentingnya kesehatan
- Ketergantungan pada orang lain
- Gangguan keseimbangan



2. Evaluative meaning

Angin yang terlalu kencang berdampak pada aktivitas lansia, karena lansia mengalami konsentrasi yang menurun dan juga gangguan keseimbangan. Selain itu dampak buruk juga berpengaruh khususnya pada kesehatan lansia.

Alternatif 1



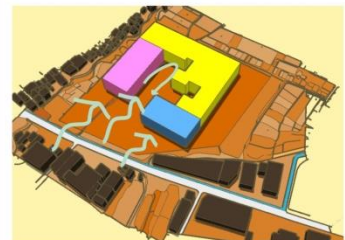
Sirkulasi angin lebih dominan mengenai area publik dan semi publik, sehingga angin tidak terlalu berpengaruh pada area privat

Alternatif 2



Sirkulasi angin secara menyeluruh mengenai seluruh bangunan, khususnya area publik yang letaknya lebih dekat dengan arah datangnya angin

Alternatif 3

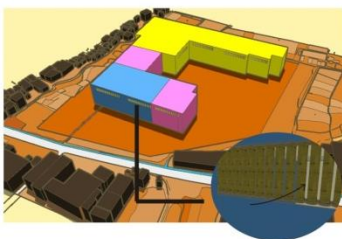


Sirkulasi angin secara menyeluruh mengenai seluruh bangunan, khususnya area publik sebelah timur area semi publik yang letaknya lebih dekat dengan arah datangnya angin

3. Prescriptive meaning

Angin dapat tetap masuk guna lancarnya sirkulasi udara dalam ruangan namun angin tetap dapat direspon dengan baik agar tidak berdampak buruk pada lansia

Alternatif 1



Penggunaan kisi-kisi bambu pada dinding yang berfungsi sebagai sarana untuk menyaring kemudian mengalirkan angin kedalam ruangan.

Pada perletakkannya kisi-kisi ini diletakkan disebelah timur dikarenakan pada area ini angin dapat masuk ketapak dengan optimal, sehingga dikhawatirkan membuat pengguna atau manula menjadi sakit karena angin yang tidak sehat.

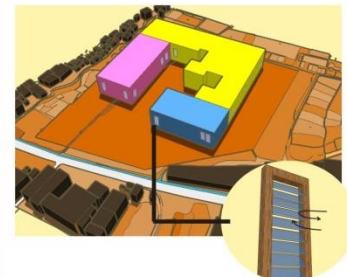
Alternatif 2



Penggunaan pepohonan pada rancangan memungkinkan untuk mengubah arah angin tidak langsung ke bangunan.

Pepohonan juga menimbulkan kesan sejuk dan memfilter angin yang masuk kedalam bangunan sehingga udara dalam ruangan menjadi sehat dan bersih dari polusi udara.

Alternatif 3

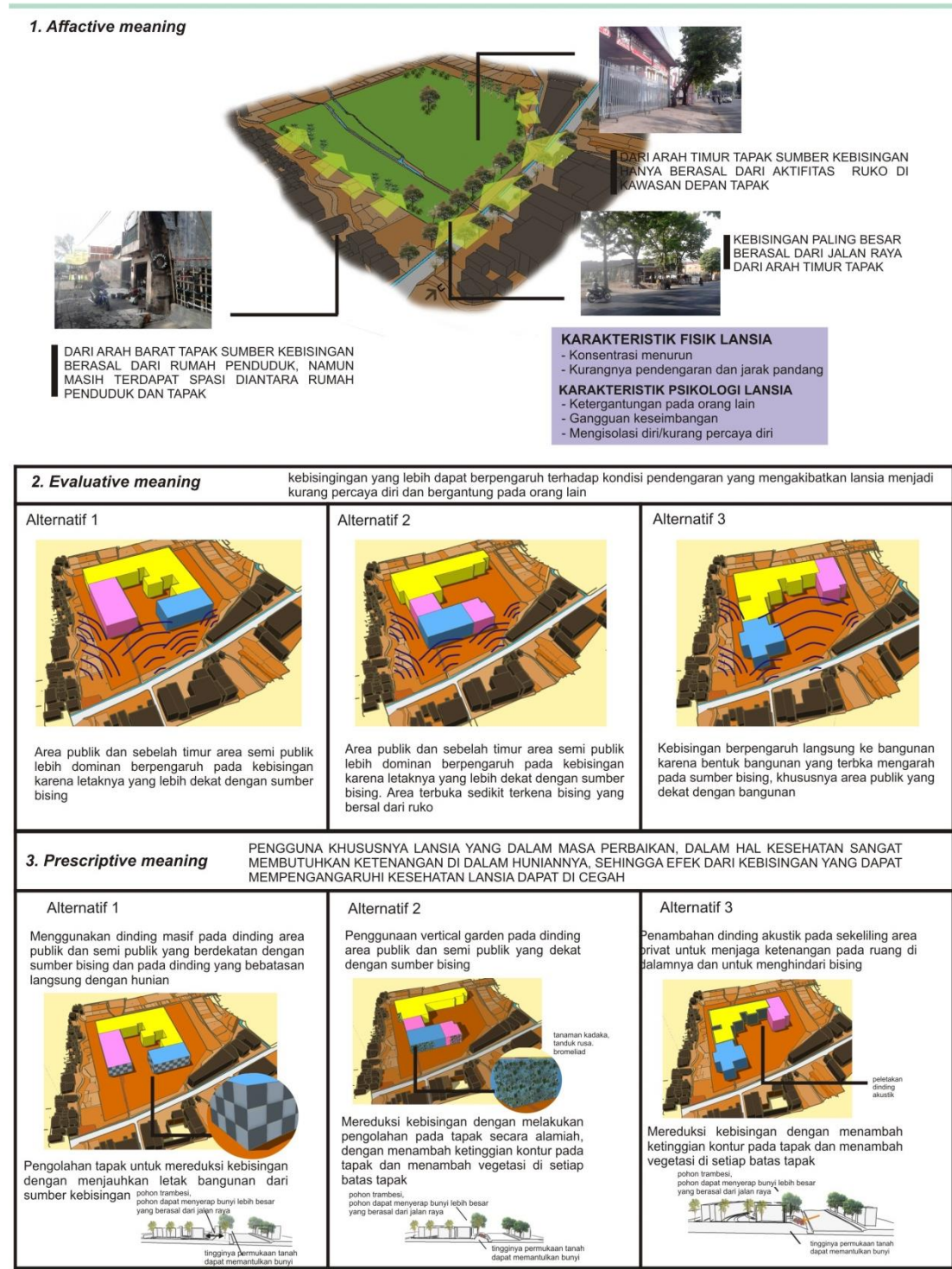


Penggunaan sistem jalusi pada bukaan yang dapat mengatur aktivitas angin yang masuk pada bangunan

Bukaan jalusi yang dapat di aplikasikan dengan mudah, dapat menciptakan kemandirian dan kepercayaan diri pada lansia

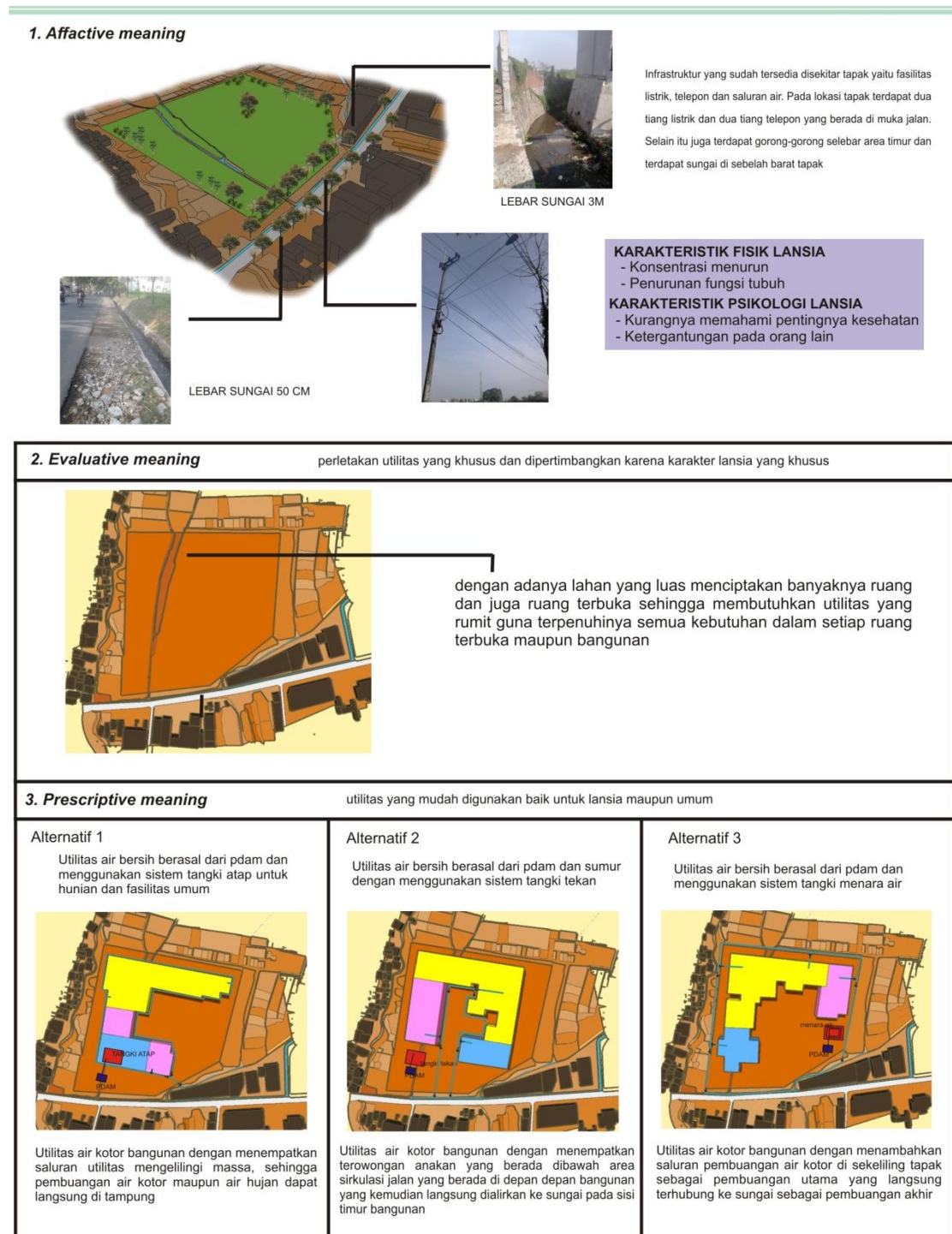
Gambar 4.4. Analisis Angin
Sumber : Hasil Analisis

4.9.5. Analisis Kebisingan



Gambar 4.5. Analisis Kebisingan
Sumber : Hasil Analisis

4.9.6. Analisis Utilitas



Gambar 4.6. Analisis Utilitas
Sumber : Hasil Analisis

4.9.7. Analisis Struktur

1. Affective meaning



KARAKTERISTIK FISIK LANSIA

- Konsentrasi menurun
- Kurangnya pendengaran dan jarak pandang
- Psikologis berganda (tenaga berkurang, energi menurun, gigi rontok, tulang rapuh, dll)
- Penurunan fungsi tubuh

KARAKTERISTIK PSIKOLOGI LANSIA

- Kurangnya memahami pentingnya kesehatan
- Ketergantungan pada orang lain
- Gangguan keseimbangan
- Mengisolasi diri/kurang percaya diri

2. Evaluative meaning

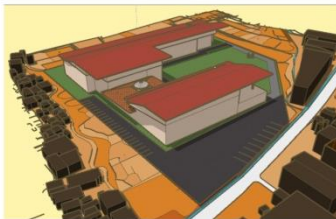
- penggunaan struktur yang khusus dan dipertimbangkan karena karakter lansia yang khusus
- struktur bangunan yang besar berpengaruh pada kegiatan lansia di dalamnya, sehingga diperlukan struktur yang fungsional yang dapat memberikan kesan nyaman di dalamnya maupun kemudahan dalam penerapannya
- penggunaan material dapat berpengaruh pada kesehatan fisik maupun psikologis lansia

3. Prescriptive meaning

menggunakan struktur yang mudah digunakan baik untuk lansia maupun umum yang aman dan tidak berbahaya

Alternatif 1

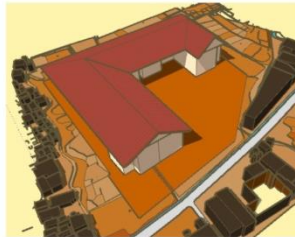
menggunakan atap miring dengan material genteng tanah liat yang aman, sangat awet, tidak mudah terbakar dan minim perawatan



Struktur rangka atap menggunakan struktur rangka atap baja ringan yang mudah dalam pemasangan dan ringan dalam penahan beban di bawahnya

Alternatif 2

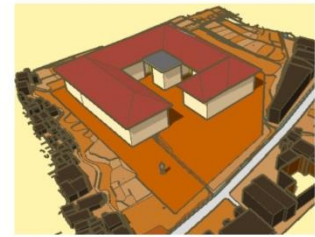
menggunakan atap pelana dengan material genteng bitumen yang tidak mudah pecah, aman, tahan terhadap angin dan juga gempa



Struktur atap menggunakan struktur atap kayu yang kuat dan tahan lama

Alternatif 3

menggunakan atap perisai dengan bentuk yang dapat dimodifikasi dengan material genteng keramik yang mengakibatkan suhu ruangan yang lebih dingin



Struktur atap menggunakan struktur atap baja konvensional

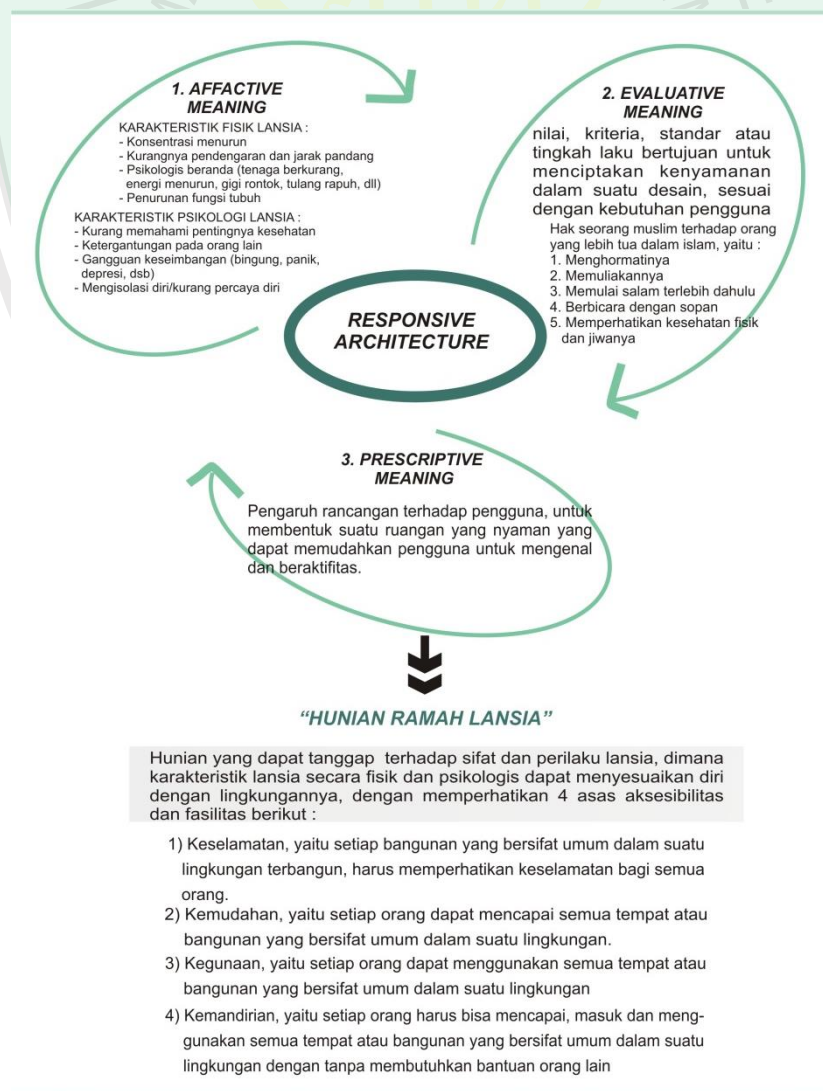
Gambar 4.7. Analisis Struktur
Sumber : Hasil Analisis

BAB V

KONSEP PERANCANGAN

5.1. Konsep Dasar

Dari tema Responsive Architecture dengan proses perancangan yang sangat memperhatikan karakteristik pengguna guna menciptakan tanggapan yang sesuai dari bangunan terhadap pengguna, maka untuk lebih khususnya digunakan sebuah konsep “*Hunian Ramah Lansia*” dalam merancang perancangan ini.



Gambar 5.1. Konsep Dasar
Sumber : Hasil Analisis

Pada umumnya Hunian Ramah Lansia merupakan suatu tempat tinggal yang ideal bagi lansia, dengan ruang terbuka dan bangunan yang sangat menunjang aktivitas lansia. Beberapa dalam penerapannya yaitu dengan terbentuknya lingkungan yang bersih menyenangkan dan tidak bising, taman yang menyenangkan, dan jalan yang cukup lebar dan aman, pedestrian dan trotoar yang cukup lebar untuk pejalan kaki, bangunan yang memiliki aksesibilitas cukup dan toilet umum yang bersih, ada prioritas tempat duduk untuk Lansia, tangga yang rendah, lantai rendah dan tempat duduk yang nyaman, kemudahan untuk kebutuhan primer, desain hunian yang menyenangkan, dapat didesain sesuai kebutuhan lansia (memiliki aksesibilitas yang dibutuhkan lansia; misalnya ada pegangan tangan di kamar mandi, trap teras yang tidak tinggi, sarana lain yang mudah dijangkau) dan desain yang menarik untuk lansia.

Selain itu, partisipasi sosial, diantaranya adalah menyediakan tempat untuk berkumpulnya para Lansia untuk melaksanakan aktivitas seperti senam lansia, konsultasi kesehatan maupun psikologi, berkomunikasi dengan sesama lansia sebagai tempat berbagi pengetahuan dan pengumuman tentang kegiatan lansia lainnya, penghormatan dan penghargaan dari lingkungan sosialnya, penghormatan terhadap lansia diharapkan dari masyarakat juga para generasi mudanya. Para Lansia ini dimudahkan dalam berbagai kegiatan dan mendapat dukungan dari yang lebih muda, mereka juga diperlakukan dengan sopan walaupun mereka tidak dikenal sebelumnya.

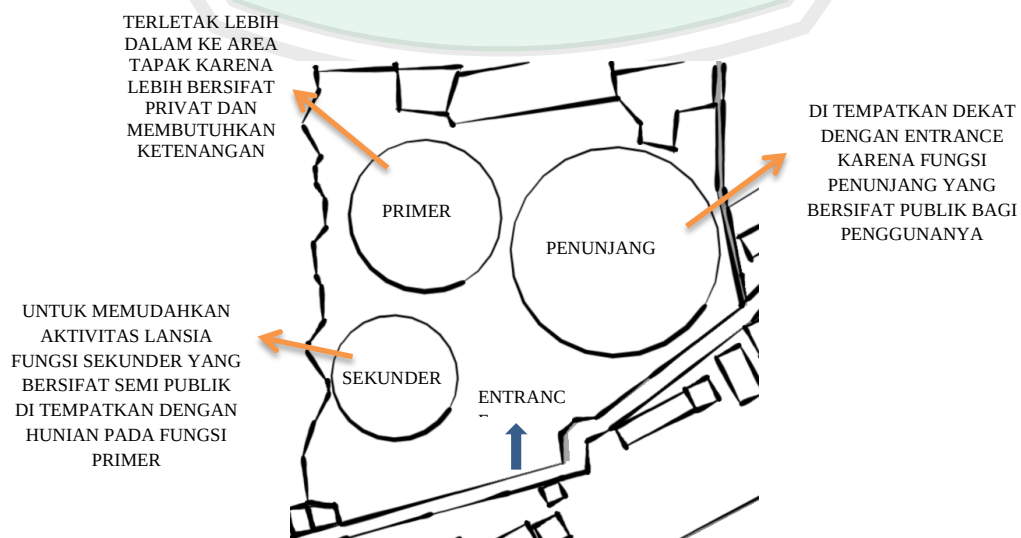
Partisipasi dan pekerjaan, pada dasarnya para lansia ini tidak seluruhnya rapuh, kebanyakan malah masih cukup kuat dan potensial hanya banyak pula dari

mereka yang membutuhkan kegiatan dan tentunya kegiatan ini yang perlu disesuaikan dengan kondisi mereka sehingga legislasi dari pemerintah sangat mendukung agar para lansia tetap dapat bekerja.

Selain itu sistem pelayanannya pun sangat menghargai terhadap lansia seperti keamanan dan kenyamanan yang juga sangat diperhatikan untuk memudahkan segala kebutuhan lansia dalam melakukan aktivitasnya. Salah satu penerapannya yaitu dengan penggunaan material yang nyaman dan tidak berbahaya bagi lansia dan juga perabot yang di disain secara khusus sesuai dengan ukuran standar lansia untuk menciptakan kemudahan dalam penggunaannya.

5.2. Konsep Zoning

Pembagian zoning berdasarkan sifat ruang ini juga didasarkan pada analisa kebisingan dengan menggunakan konsep penataan massa berdasar sifatnya. Sehingga, zona yang semakin jauh letaknya dari sumber kebisingan maka berangsur-angsur menjadi zona sedang kebisingannya dan akhirnya menjadi zona tenang.



Gambar 5.2. Konsep Zoning
Sumber : Hasil Analisis

5.3. Konsep Tapak dan Bentuk



Gambar 5.3. Konsep Tapak
Sumber : Hasil Analisis

5.4. Konsep Bentuk

Kegunaan

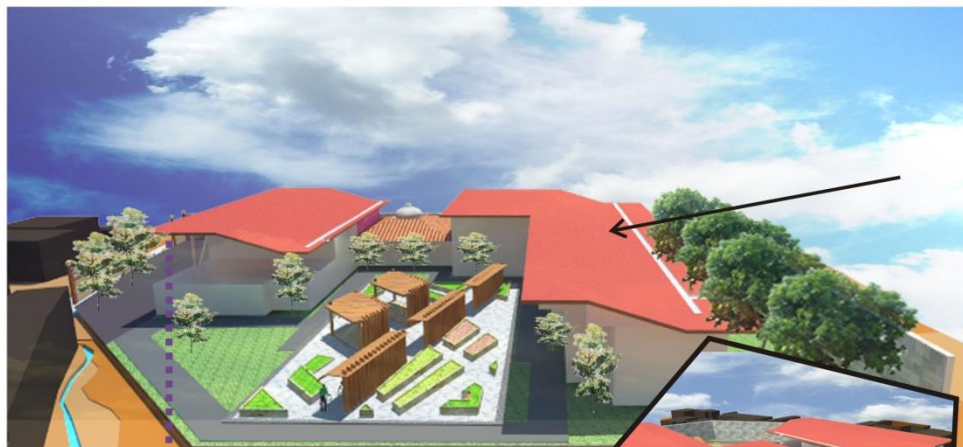
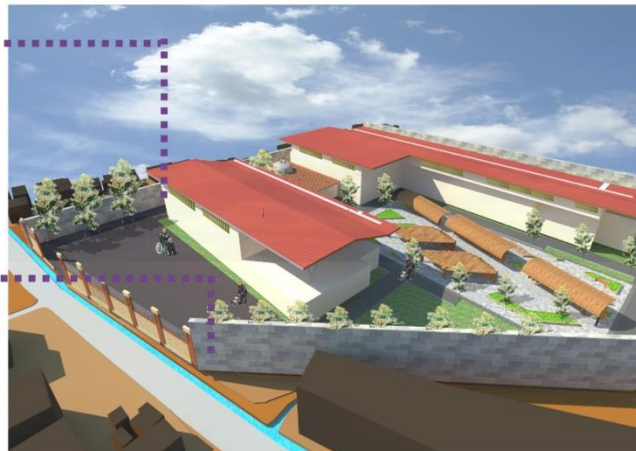
Bentuk bangunan yang mengarah ke taman menciptakan kesan luas dan terbuka sehingga lansia tidak merasa terkurung dan lebih percaya diri untuk bersosialisasi dengan lansia lainnya

Kemandirian

Bangunan yang lebih mengarah ke timur memaksimalkan masuknya angin untuk melancarkan jalannya sirkulasi angin ke dalam bangunan

Keselamatan

Adanya pembatas yang mengelilingi bangunan agar lansia merasa nyaman dan aman di area dalam bangunan



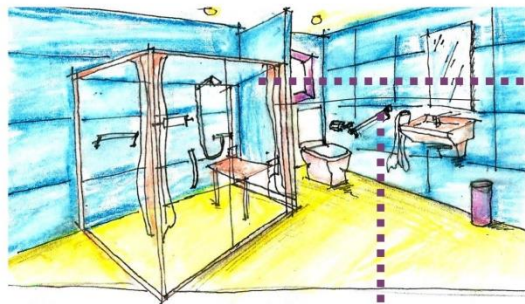
Bentuk bangunan dengan atap miring yang kemiringannya menyesuaikan arah datangnya matahari dengan memaksimalkan masuknya matahari pagi di pada bagian timur bangunan

Kemudahan

Bagian belakang sebelah barat bangunan tidak terlalu panas karena adanya atap dan pepohonan

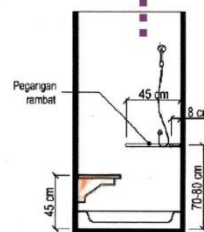
Gambar 5.4. Konsep Bentuk
Sumber : Hasil Analisis

5.5. Konsep Ruang



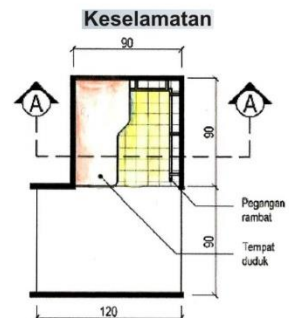
Kemudahan

Lantai kamar mandi menggunakan material lantai karet yang bertekstur (tidak licin) dan aman bagi lansia



Kemandirian & Kegunaan

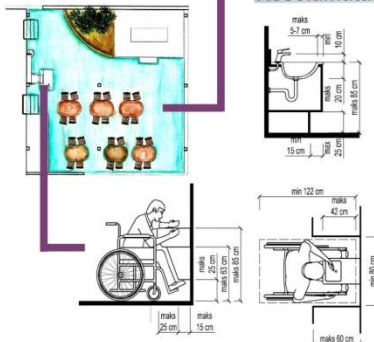
Terdapat pegangan pada kamar mandi (railing besi). Tujuannya lansia yang menggunakan kamar mandi tersebut dapat berpegangan pada railing.



Kemandirian & Kegunaan

Lebar koridor maksimal koridor 60 inci (152,4cm) dapat dilalui lansia dengan kursi roda, lansia dengan alat bantu jalan maupun lansia yang dalam keadaan normal

Keselamatan & Kemudahan



ukuran denah yang diterapkan pada bangunan disesuaikan dengan standar denah khusus lansia

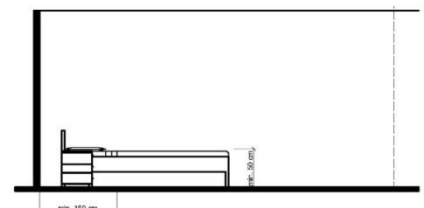
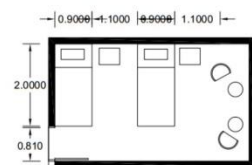


Kemandirian & Kegunaan

Kamar dengan ukuran 5x3 yang dapat dihuni lansia dengan alat bantu jalan dan kursi roda

Keselamatan & Kemudahan

ukuran denah yang diterapkan pada bangunan disesuaikan dengan standar denah khusus lansia

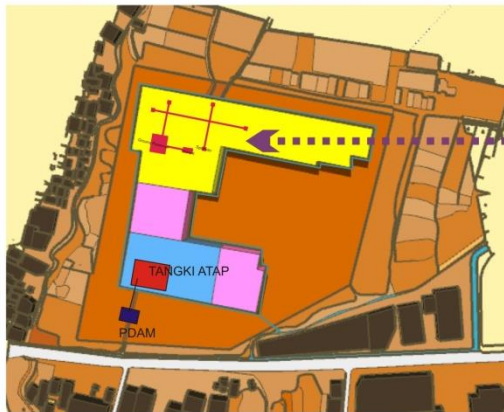


Gambar 5.5. Konsep Ruang
Sumber : Hasil Analisis

5.6. Konsep Utilitas dan Struktur

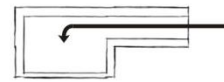
Kegunaan

Utilitas air bersih berasal dari pdam dan menggunakan sistem tangki atap untuk hunian dan fasilitas umum



Kemudahan

MELETAKKAN TEROWONGAN ANAKAN DENGAN UKURAN YANG LEBIH BESAR DARI SALURAN UTILITAS YANG BERASAL DARI BANGUNAN



Keselamatan

UTILITAS PEMADAM KEBAKARAN, DENGAN MENYEDIAKAN *GROUND RESERVOIR* PADA SETIAP BANGUNAN YANG KEMUDIAN DISALURKAN PADA SPRINKLER PADA SETIAP RUANGAN DAN HIDRANT PADA SETIAP BANGUNAN

Kemandirian

Utilitas air kotor bangunan dengan menempatkan saluran utilitas mengelilingi massa, sehingga pembuangan air kotor maupun air hujan dapat langsung di tampung

Keselamatan & Kemandirian

RANGKA ATAP MENGGUNAKAN RANGKA ATAP BAJA RINGAN BERSIFAT TIDAK MEMBESARKAN API TAHAN RAYAP TIDAK MENGALAMI PENYUSUTAN TAHAN TERHADAP KARAT DAN PERUBAHAN IKLIM

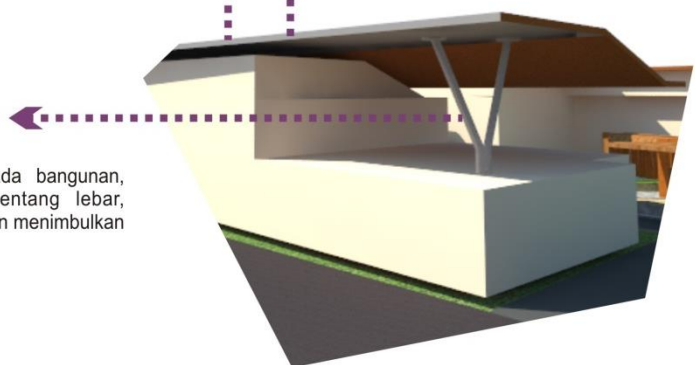
Kemudahan

BETUK ATAP MIRING DENGAN MATERIAL GENTENG BITUMEN YANG AMAN

- MEMILIKI TINGKAT PENYERAPAN PANAS DAN SUARA TERBAIK
- TAHAN TERHADAP KOROSI
- KUAT TERHADAP KETAHANAN ANGIN
- LENTUR DAN TIDAK PATAH

Kegunaan

menggunakan struktur biomorfik pada bangunan, selain karena fungsinya untuk bentang lebar, bentuknya yang menyerupai pohon pun menimbulkan kesan arsitektural pada bangunan



Gambar 5.6. Konsep Ruang
Sumber : Hasil Analisis

BAB VI

HASIL PERANCANGAN

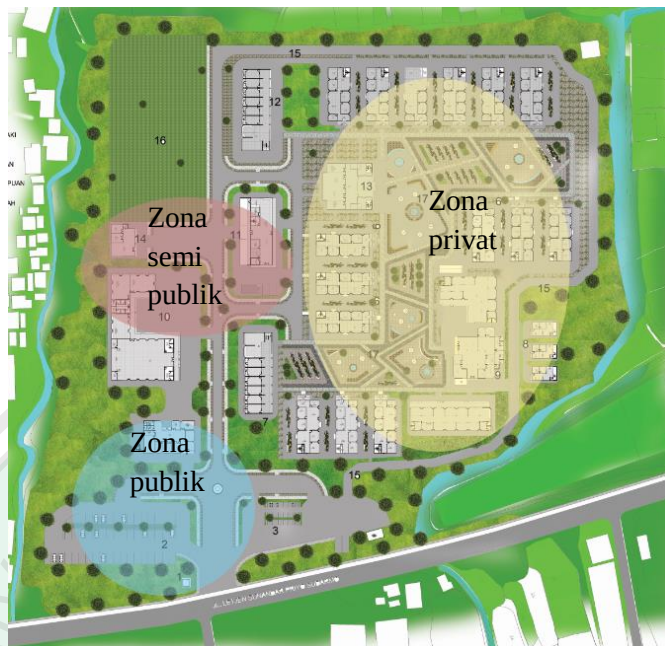
6.1. Dasar Perancangan

Hasil Perancangan Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar di Kota Malang ini diambil dari dasar penggambaran konsep dan analisa yang terdapat pada Bab IV dan Bab V. Pada Perancangan Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar di Kota Malang ini merupakan pemenuhan fungsi dari berbagai aktifitas lansia dan juga sarana yang memperhatikan aspek fungsi dan keefektifan, keamanan dan kenyamanan suatu ruang bagi lansia, maka diterapkanlah desain dengan tema *Responsive Architecture*. Dimana kebutuhan manusia dan iklim akan direspon dengan baik sesuai dengan menyesuaikan karakteristik pengguna (lansia) yang dapat mempermudah manusia yang memiliki keterbatasan fisik maupun waktu untuk berpindah dari aktivitas satu ke aktivitas lainnya.

6.2. Hasil Perancangan

6.2.1. Pola Tataan Massa

Pola tataan massa yang digunakan pada tapak menggunakan pola linier dengan sirkulasi yang teratur dan tidak membingungkan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap sirkulasi pengguna yang khususnya lansia. Di dalam penataan massa ini terdapat 3 zoning yang membagi area privasi, publik dan semi publik.



**Gambar 6.1. Pola Tataan Massa
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)**

Pada zona public terdiri dari tempat parkir dan kantor pengelolaan yang dapat diakses secara umum, sedangkan pada zona semi publik dapat diakses oleh lansia sebagai pengguna tetap dan masyarakat umum namun dengan adanya izin terlebih dahulu. Dan khusus untuk zona privat sendiri terdapat beberapa bangunan utama sebagai tempat yang mewadahi lansia dalam satu lingkup kawasan hunian yang bersifat privasi.

6.2.2. Aksesibilitas dan Sirkulasi

Aksesibilitas ke dalam tapak hanya dapat diakses dari jalan utama yaitu jalan Letjen Sunan Priyo Sudarmo yang berada pada sisi selatan tapak. Aksesibilitas pada tapak dibagi menjadi 2 bagian utama yaitu manusia dan kendaraan. Sirkulasi untuk manusia dibedakan lagi menjadi 2 bagian yaitu sirkulasi untuk yang normal dan sirkulasi untuk kaum *difable*. Dalam hal ini

lansia termasuk orang yang berkebutuhan khusus karena beberapa faktor yang mempengaruhi fisik maupun psikologis lansia.



Gambar 6.2. Aksesibilitas dan Sirkulasi
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)

Sirkulasi untuk kendaraan umum hanya dapat beraktifitas sebatas area public tempat parkir. Sedangkan sirkulasi kedalam untuk kendaraan hanya dapat dilalui kendaraan yang bersifat darurat, seperti ambulan, pemadam kebakaran maupun kendaran pembuang sampah. Area khusus lansia hanya boleh di lalui oleh pejalan kaki saja. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan lansia, kendaraan dapat diakses memutar di area belakang hunian lansia.



Gambar 6.3. Sirkulasi Kendaraan dan Pejalan Kaki
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)

Di setiap sisi jalan tersedia trotoar selebar 1,5 m yang berfungsi sebagai area sirkulasi pejalan kaki maupun kursi roda. Trotoar disini memenuhi kebutuhan lansia dimana lansia yang mengalami penurunan dalam hal fisik maupun psikologis di tanggap dengan adanya ramp dengan kemiringan 6° dan hendrail dengan ukuran standar ketinggian 80-90cm yang berfungsi untuk memudahkan jalannya aktifitas lansia. Selain itu tersedia beberapa tempat duduk sebagai tempat istirahat di sepanjang trotoar untuk menanggapi karakteristik lansia yang mudah lelah dan gelisah ketika berjalan. Trotoar disini juga dibatasi dengan adanya pembatas taman untuk membatasi keamanan lansia dari kendaraan.

Pada area privat hunian tersedia selasar di setiap sisi dan depan area hunian yang berfungsi sebagai peneduh. Selasar juga dilengkapi handrail dengan standar ketinggian yang menunjang guna menanggapi kebutuhan lansia yang mengalami penurunan fisik. Hendrail disini juga berfungsi sangat penting dalam aktifitas lansia saat melakukan terapi batu yang ada di sekeliling taman.



Gambar 6.4. Sirkulasi Privat Hunian
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)

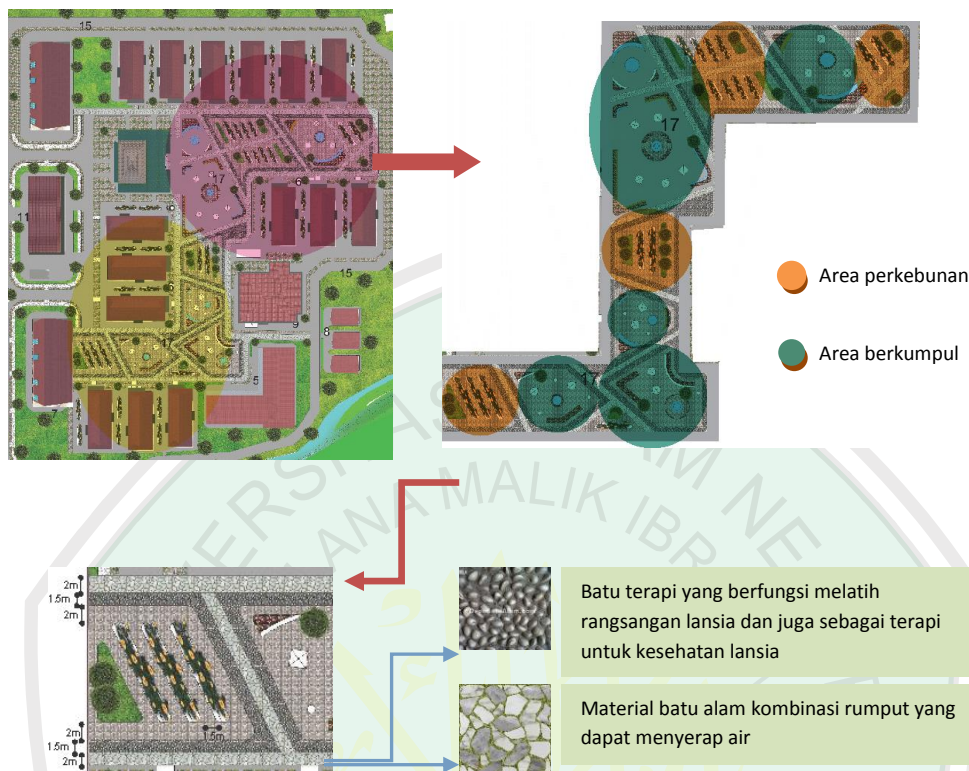
6.2.3. Vegetasi

Perancangan pelayanan lansia lanjut usia terlantar memiliki ruang terbuka hijau yang terdiri dari berbagai jenis tanaman yang berfungsi sebagai peneduh dan juga tanaman yang dapat di ambil hasilnya, seperti tanaman manga, belimbing, singkong dan berbagai jenis tanaman bunga dan sayur.



**Gambar 6.5. Vegetasi Kawasan
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)**

Selain itu, disini menyediakan taman lansia yang sekaligus sebagai taman terapi lansia. Sehingga lansia disini tidak hanya tinggal namun tetap memiliki aktifitas untuk perkembangan fisik maupun psikologis lansia.



Gambar 6.6. Zoning Taman
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)

Beberapa tanaman yang tersedia pada tapak juga merupakan tanaman yang dapat merangsang perkembangan indra pada lansia, diantaranya terdapat tanaman yang menimbulkan wewangian yang berfungsi sebagai relaksasi, seperti tanaman bunga rosella, melati, lavender, dan krisantiu.



Gambar 6.7. Perkebunan
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)

Karakteristik lansia yang suka berbaur dan bersosialisasi di wadah pada taman berfungsi sebagai wadah sosialisai lansia yang dapat menciptakan hubungan yang harmonis sesama lansia. Adanya tanaman dan hewan seperti burung juga dapat menambah aktifitas lansia sehingga lansia dapat mengisi aktifitas sehari-hari dengan adanya suatu kegiatan yang tersedia.



Gambar 6.8. Taman Terapi Lansia
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)

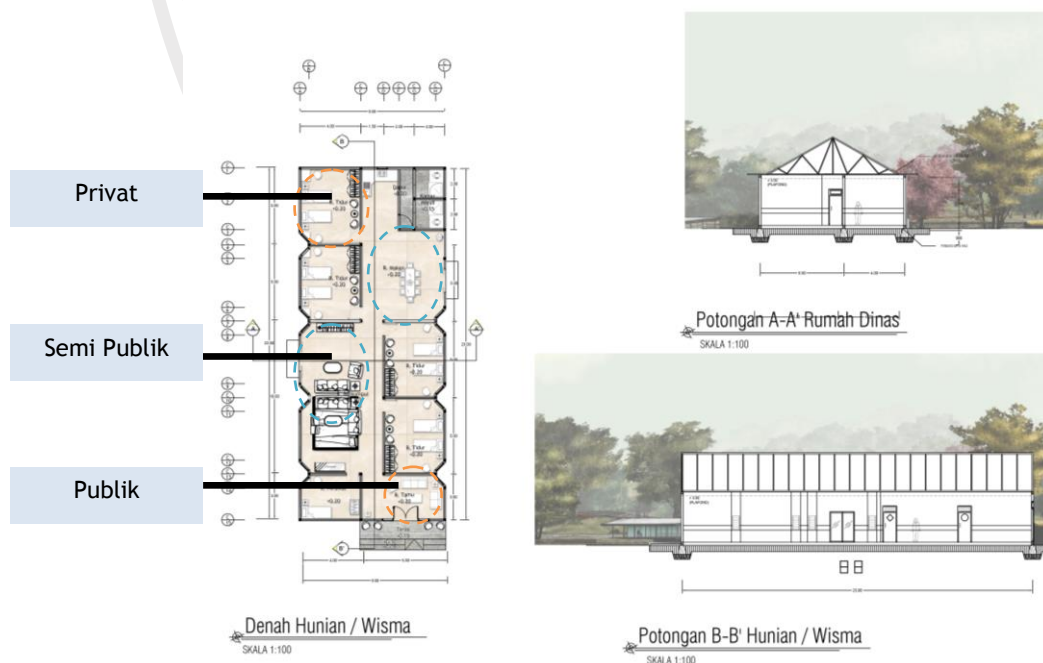
6.3. Hasil Rancangan Massa Bangunan

6.3.1. Bangunan Hunian

Hunian merupakan bangunan utama yang memiliki fungsi utama untuk memwadhahi lansia dan memberikan tempat tinggal yang layak dan memenuhi kebutuhan lansia secara fisik maupun psikologinya.

6.3.1.1. Denah dan Potongan Bangunan Hunian

Pada denah hunian terbagi beberapa zona yang membagi aktifitas lansia. Ruang tamu sebagai zona publik yang memwadhahi tamu yang berkunjung diletakkan pada area depan. Zona semi publik yang berfungsi sebagai ruang berkumpulnya lansia dan zona privat yaitu ruang tidur sebagai batas area privasi lansia.



Gambar 6.9. Denah dan Potongan Hunian
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)

Struktur yang digunakan pada atap bangunan menggunakan rangka atap baja ringan yang dapat digunakan sebagai struktur bentang lebar. Struktur bentang lebar disini difungsikan untuk mengurangi adanya kolom agar tidak menyulitkan aktifitas lansia.

6.3.1.2. Tampak Bangunan Hunian

Hunian disini dibedakan menjadi dua, yaitu hunian laki-laki dan perempuan. Hunian laki-laki disini memiliki ciri khas dari warna hijau dan hunian perempuan berwarna soft pink. Hal ini untuk menanggapi keterbatasan lansia pada fisik, seperti penglihatan, maka warna yang digunakan diberikan secara menyeluruh pada bangunan untuk memudahkan penglihatan lansia agar Nampak jelas. Selain itu terdapat ornament pada fasad bangunan yang di tempel dengan ukuran yang lumayan besar guna membedakan antara laki-laki dan perempuan.



Gambar 6.10. Hunian laki-laki
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)



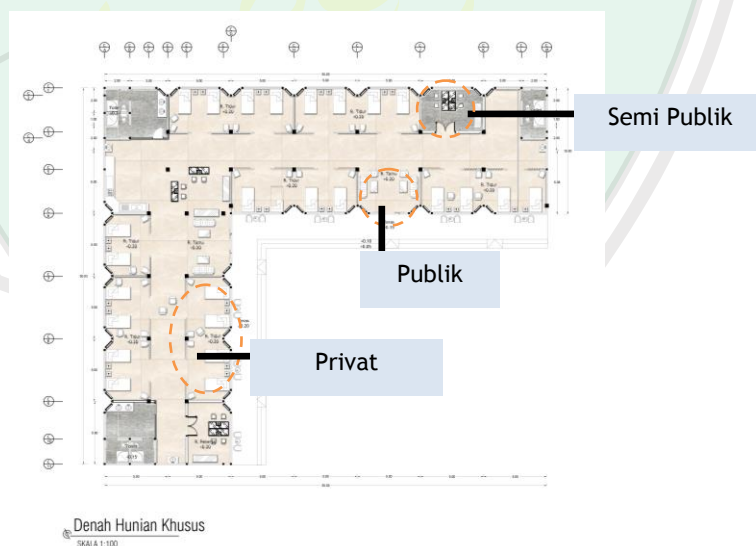
Gambar 6.11. Hunian Perempuan
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)

6.3.2. Bangunan Hunian Khusus

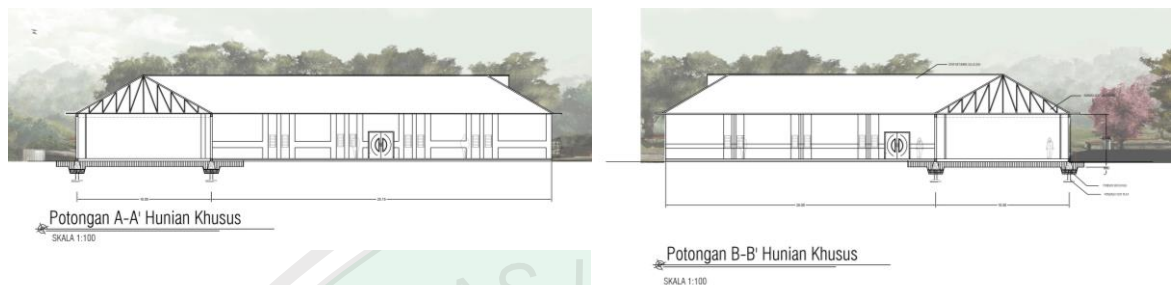
Hunian khusus merupakan wadah khusus untuk lansia yang sudah tidak dapat berpotensi atau lansia yang segala aktifitasnya bergantung dengan orang lain.

6.3.2.1. Denah dan Potongan Hunian Khusus

Hunian khusus disini terdiri dari public yang meliputi ruang tamu untuk pengunjung, zona semi publik yang meliputi kantor karyawan dan dapur untuk mengontrol aktifitas dan memenuhi kebutuhan lansia dan zona privat yang meliputi ruang tidur. Ruang tidur disini terdiri dari 4 tempat tidur yang dihuni 4 orang setiap ruangnya dan di dampingi 1 karyawan. Hal ini untuk memudahkan penjagaan lansia dalam memenuhi kebutuhannya.



**Gambar 6.12. Denah Hunian Khusus
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)**



Gambar 6.13. Potongan Hunian Khusus
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)

6.3.2.2. Tampak Hunian Khusus

Pada fasad hunian khusus disediakan hendrail di setiap sisi dindingnya untuk menunjang kebutuhan lansia. Selain itu adanya tekstur batu kali disamping hendrail untuk merangsang indra peraba lansia dan memudahkan lansia ketika berjalan.



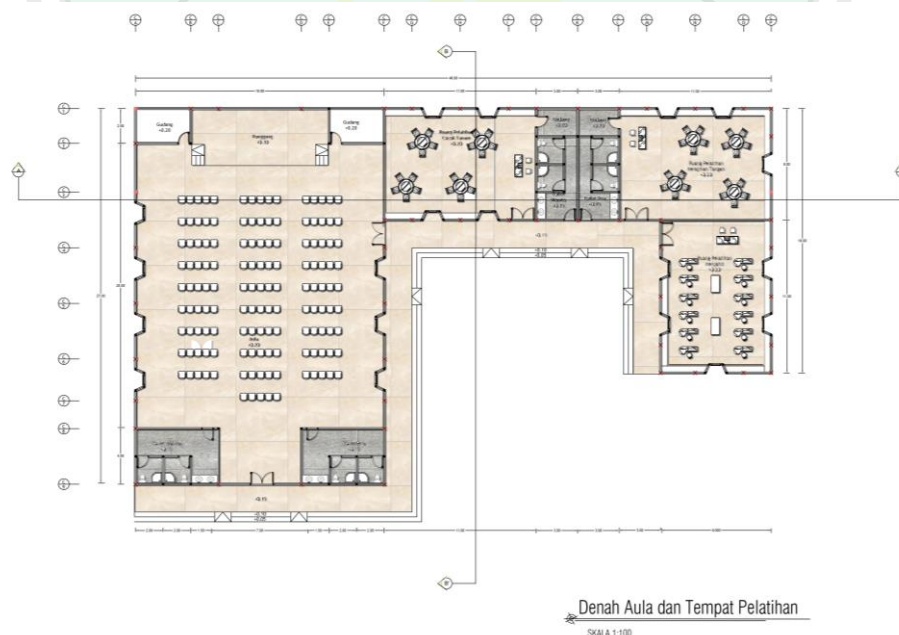
Gambar 6.14. Tampak Hunian Khusus
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)

6.3.3. Bangunan Aula dan Tempat Pelatihan

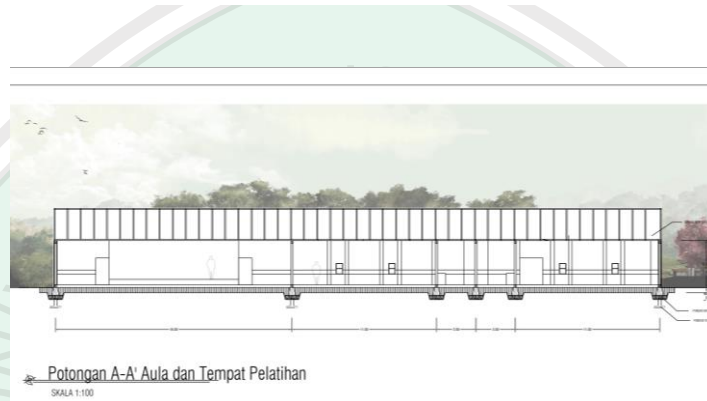
Aula dan tempat pelatihan disediakan untuk memenuhi fungsi penunjang bagi lansia. Dalam hal ini lansia diberikan wadah untuk mengembangkan potensinya melalui beberapa kegiatan yang disediakan, seperti pelatihan kerajinan tangan, merajut, menjahit, maupun bercocok tanam.

6.3.3.1. Denah Aula dan Tempat Pelatihan

Denah aula disini difungsikan untuk mewadahi kegiatan social lansia dari pengunjung, seperti seminar kesehatan, sedangkan tempat pelatihan tentunya untuk mengembangkan potensi sekaligus mengisi kegiatan harian lansia guna memperbaiki psikologis lansia. Bentuk denah dengan coakan sebagai jendela difungsikan untuk meminimalisir masuknya angin dan sinar matahari secara langsung, dikarenakan fisik lansia yang mudah rentan dan mengalami penurunan.



Gambar 6.15. Denah Aula dan Tempat Pelatihan
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)



**Gambar 6.16. Potongan Aula dan Tempat Pelatihan
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)**

Struktur yang digunakan pada atap bangunan menggunakan rangka atap baja ringan yang dapat digunakan sebagai struktur bentang lebar. Struktur bentang lebar disini difungsikan untuk mengurangi adanya kolom agar tidak menyulitkan aktifitas lansia.

6.3.3.2. Tampak Aula dan Tempat Pelatihan

Tampak bangunan Aula dan Tempat Pelatihan ini menampilkan kesan tenang dari segi warna dan sebagian material lantai batu alam pada setiap sisi dinding yang selain menimbulkan kesan natural, tekstur batu alam juga lebih aman untuk mengembangkan rangsangan indra pada lansia. Pengadaan railing dan hendral yang tersedia juga memperkuat konsep hunian yang ramah lansia.

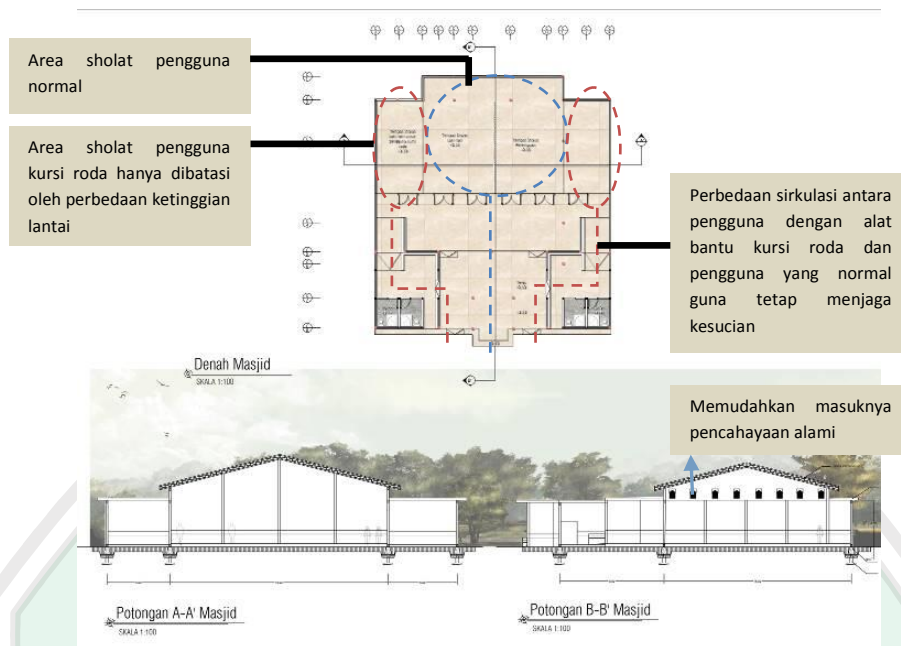


**Gambar 6.17. Tampak Aula dan Tempat Pelatihan
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)**

6.3.4. Bangunan Masjid

6.3.4.1. Denah dan Potongan Masjid

Bangunan masjid menerapkan bangunan yang juga bersifat ramah lansia, dimana pengguna masjid yang terdiri dari manusia yang normal hingga yang kurang berpotensi atau tidak normal tetap direspon dengan baik sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Diantaranya dengan tersedianya perbedaan tempat antara pengguna yang normal dan yang menggunakan kursi roda tanpa adanya pembatas yang menghalangi komunikasi mereka. Selain itu fasilitas pendukung juga tersedia di masjid, seperti hendrail dan juga ramp guna memudahkan aktifitas lansia.

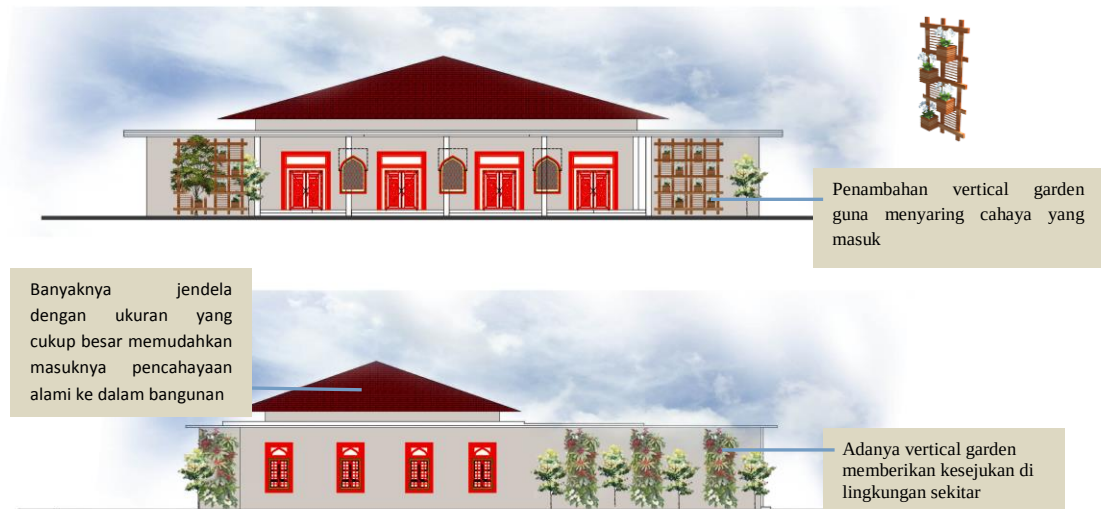


Gambar 6.18. Denah dan Potongan Masjid
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)

Bangunan masjid menggunakan struktur bentuk atap yang berbeda dengan bangunan yang lain. Atap masjid menggunakan atap limas dengan kombinasi dak guna memberi kesan luas didalamnya.

6.3.4.2. Tampak Masjid

Masjid sebagai pusat tempat beribadah laki-laki dan perempuan, juga sebagai tempat berdiskusi dan juga berkumpul. Dengan banyaknya bukaan mengajak lansia untuk selalu mengunjungi guna mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu banyaknya bukaan juga memudahkan masuknya cahaya dan memudahkan sirkulasi penghawaan di dalam masjid.



Gambar 6.19. Tampak Masjid
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)

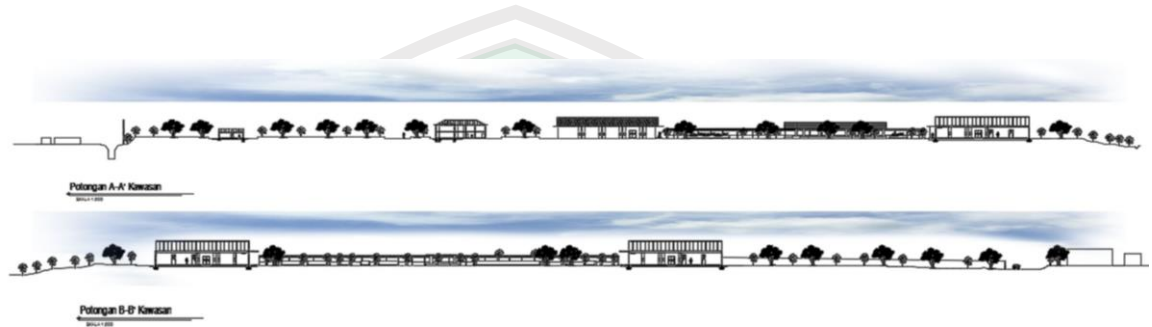
6.3.5. Tampak dan Potongan Kawasan Bangunan

Pada tampak kawasan terlihat identitas kawasan dari sebuah hunian sebagai fungsi utama yaitu hunian.



Gambar 6.20. Tampak Kawasan Bangunan
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)

Pada potongan kawasan terlihat beberapa zona yang terbagi dan juga perbedaan kontur ruang terbuka hijau dan bangunan.

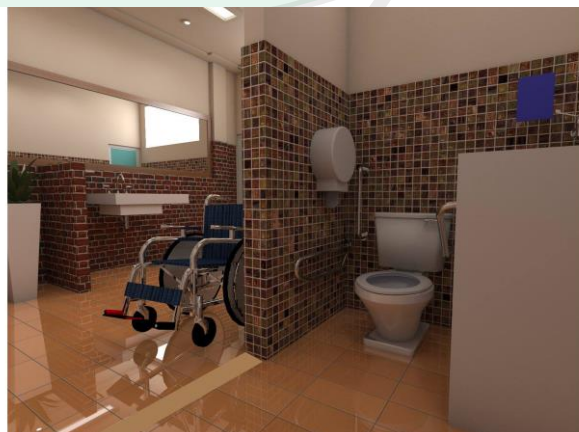


Gambar 6.21. Potongan Kawasan Bangunan
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)

6.4. Hasil Rancangan Ruang

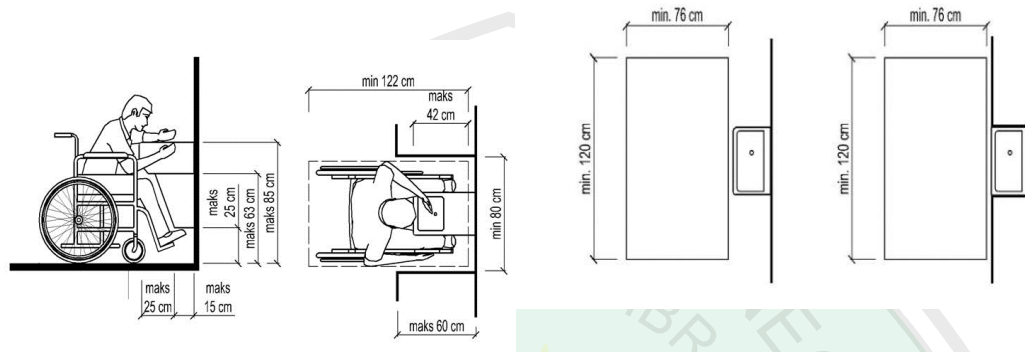
6.4.1. Interior Kamar Mandi

Interior Kamar mandi yang cukup luas menunjang kegiatan lansia yang membutuhkan space yang cukup lebar khususnya bagi pengguna kursi roda. Selain itu tersedianya hendrail pada dinding memudahkan lansia untuk beraktifitas secara mandiri tanpa mengganggu privasi mereka.



Gambar 6.22. Interior Kamar Mandi Hunian Khusus
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)

Perletakan kamar mandi juga disesuaikan dengan standar ukuran ruang dan gerak yang sudah ditetapkan seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 6.23. Ukuran dan Detail Penerapan Standar Perabot
(Sumber: Komisi Nasional Lanjut Usia, 2010)

6.4.2. Interior Ruang Tidur Hunian Khusus

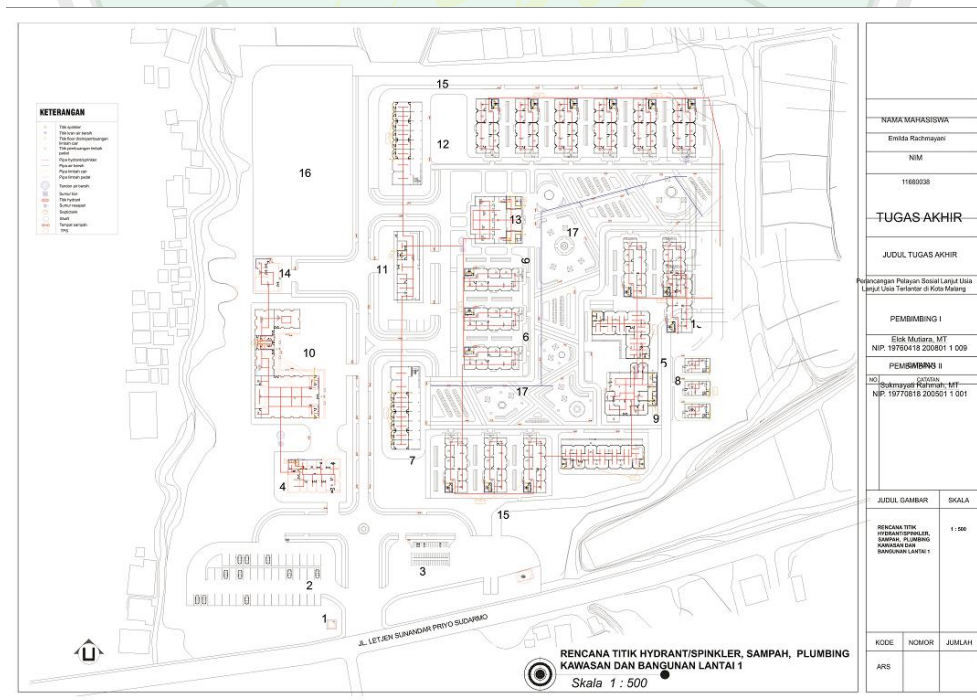
Penerapan ruang tidur hunian khusus memenuhi kebutuhan lansia dan yang sudah ditetapkan untuk memudahkan aktifitas lansia.



Gambar 6.24. Interior Ruang Tidur Hunian Khusus
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)

Rencana plumbing/pemipaan pada area kawasan dan bangunan dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu plumbing air bersih, air kotor (*gray water and black water*). Sumber air bersih pada bangunan didapat dari PDAM dan sumur bor. Penggunaan dua sumber ini untuk mengantisipasi adanya gangguan dari salah satu sumber air. Akan tetapi untuk sumber utama yang digunakan yaitu dari PDAM, sedangkan sumur bor merupakan sumber cadangan.

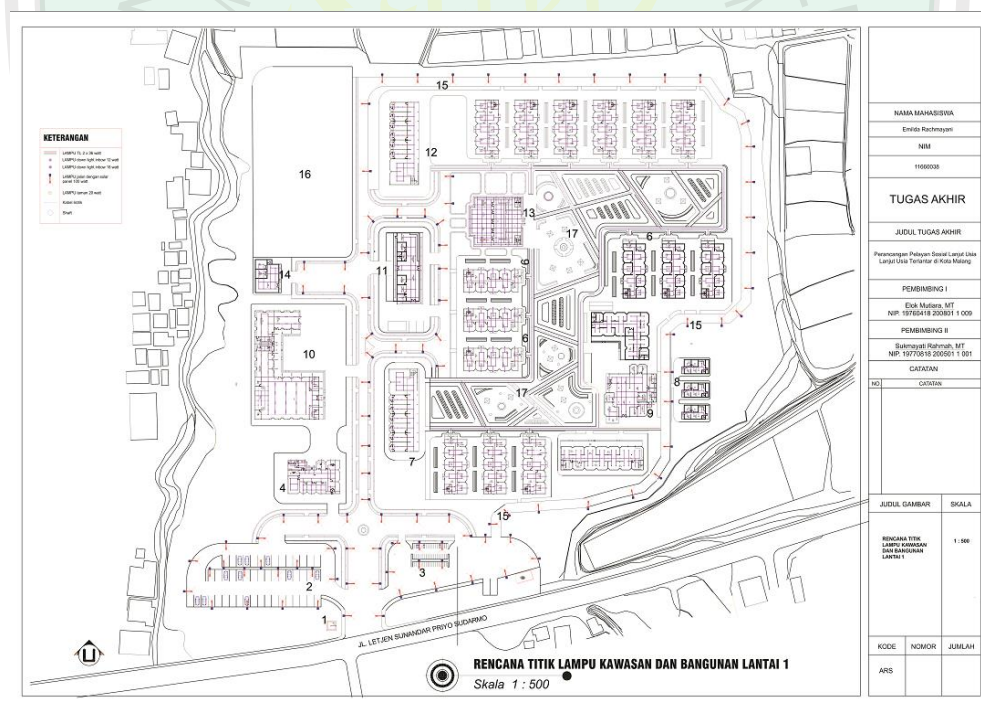
Distribusi sampah pada kawasan terminal dengan cara meletakkan tempat sampah hampir disetiap sisi/sudut bangunan dan ruangan, sehingga mudah dijangkau oleh setiap orang yang ada di terminal. Sampah ini pembuangannya dibedakan antara sampah organik dan anorganik, sehingga mudah dalam penyortirannya dan pembuangannya. Setelah pembuangan ke tempat sampah yang ada disetiap sudut ruangan, distribusi terakhir yaitu ke TPS yang letaknya di bagian depan tapak untuk memudahkan keluar masuknya truk sampah.



Gambar 6.26. Utilitas Titik Hydrant, Sampah dan Plumbing (Sumber: Hasil Perancangan 2015)

6.6. Hasil Rancangan Titik Lampu

Sumber listrik utama untuk kebutuhan penerangan lampu dan kebutuhan listrik lainnya berasal dari PLN. Untuk lebih menghemat energi, sumber listrik pada pelayanan sosial ini selain dari PLN juga bersumber dari solar panel. Jadi sumber listrik pada kebutuhan pelayanan sosial ini merupakan kombinasi dari PLN dan solar panel. Selain itu adanya alat genset digunakan sebagai cadangan listrik saat adanya pemadaman listrik dari PLN.



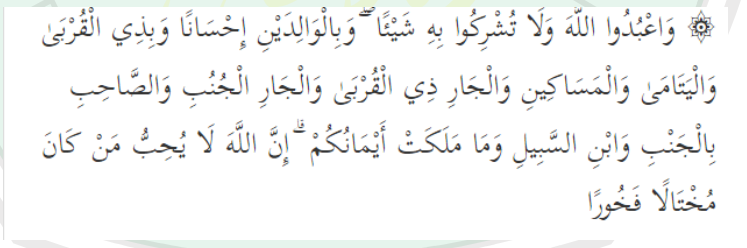
**Gambar 6.27. Rencana Titik Lampu
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)**

6.7. Integrasi Keislaman Hunian Ramah Lansia

Syariat Islam mengajarkan adab yang tinggi dan akhlak yang mulia. Menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan selalu berusaha

menjaga keutuhan keluarga. Membersihkan berbagai noda di dada yang akan merusak hubungan sesama manusia yang satu keluarga. Menyantuni yang tidak punya dan tidak iri dengki kepada yang kaya. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam surat an-Nisa' ayat 36 yang kandungannya berisi petunjuk-petunjuk dan nasehat-nasehat dalam pembinaan kepribadian umat manusia. Hal ini dapat dicermati sebagaimana yang telah ditafsirkan oleh para mufasir yang menegaskan bahwa substansi ayat tersebut dapat dijadikan sebagai cerminan, pelajaran dan contoh dalam membimbing dan mengarahkan umat manusia agar tercipta kepribadian yang berakhlak mulia (Depag RI, 1985: 166). Sebagaimana yang dikutip Shihab (2000: 414-415).

Nasihat tersebut tidak hanya ditujukan kepada orang-orang mukmin melainkan juga kepada semua manusia dengan menyebutkan pada ayat pertama dalam surat an-Nisa' ayat 36:



وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا ۚ فَأَحْشُرًا

Artinya : “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”

Berkaitan dengan pendapat para mufasir mengenai surat an-Nisa' ayat 36, maka eksistensi ayat tersebut bila ditinjau dari *munasabah* dan *asbabun nuzul*, dapat diketahui bahwa terdapat nilai-nilai dan pesan yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Kewajiban manusia kepada Allah SWT ialah dengan menyembah-Nya dan beribadah kepada-Nya dengan khusu' dan ta'at.
2. Tidak boleh mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu.
3. Hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak, karena keduanya itu adalah manusia yang berjasa.
4. Termasuk kewajiban sesama manusia, ialah berbuat baik kepada kerabat karib, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya.
5. Hendaknya jangan menjadi orang yang sombong dan takabur, suka membanggakan diri, sebab sifat ini sangat dibenci oleh Allah SWT (Depag RI, 1985: 178).

Dari tafsiran ayat di atas dapat diketahui bahwa pesan dari kandungan surat an-Nisa' ayat 36 secara eksplisit menjelaskan tentang perintah Allah SWT yang mengarah kepada ajakan kepada seluruh alam termasuk di dalamnya manusia untuk menciptakan tatanan kehidupan yang selaras, seimbang, dan harmonis (*rahmatan lil 'alamin*) dalam mencapai petunjuk dan ridha-Nya.

Dari keseluruhan aspek nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam surat an-Nisa' ayat 36 dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut memberikan petunjuk dan nasehat dengan kandungan “perintah” yang perlu dipegang teguh dan

diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam urusan beribadah kepada Allah SWT dengan tanpa menyekutukannya dengan sesuatu apapun, berbuat baik terhadap kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya. Seorang muslim yang memiliki akhlak yang mulia, seharusnya juga memiliki kewajiban berbuat baik kepada orang yang lebih tua. Hal ini yang lebih ditekankan dalam menciptakan hubungan yang baik antar sesama terutama dengan yang lebih tua dalam suatu wadah dalam pelayanan sosial lanjut usia ini.

Orang yang sudah lanjut usia mempunyai hak-hak yang telah dijaga dan diperhatikan oleh Islam. Sesungguhnya orang yang sudah lanjut usia mempunyai hak-hak yang harus diperhatikan. Islam sebagai agama yang sempurna berada di barisan paling depan dalam memberi perhatian dan menjaga hak-hak mereka. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : *“Sesungguhnya termasuk pengagungan kepada Allah adalah memuliakan orang yang sudah beruban lagi muslim, memuliakan ahli Qur'an dengan tidak berlebihan dan tidak menyepelekan, dan memuliakan para pemimpin yang berbuat adil.* Adapun hak seorang muslim terhadap orang yang lebih tua dalam islam, yaitu menghormatinya, memuliakannya, memulai salam terlebih dahulu, berbicara dengan sopan, mendahulukannya dalam pembicaraan, masuk dan keluar dari suatu tempat dan sebagainya. Juga mendahulukannya dalam perkumpulan, mendahulukan dalam hal makan, dalam hal masuk; dan hal ini termasuk hak mereka. Dan yang terakhir, memperhatikan kesehatan fisik dan jiwanya.

Selain itu ada beberapa surat yang juga memerintahkan kita untuk menghormati orang yang lebih tua dan memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang, diantaranya :

(a) Al-Qashash, ayat 23

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ
الْقَتْدُودَانِ مَا خُطِبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ نَاوَأَبُو شَيْخٍ كَبِيرٍ

Artinya : “Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya), dan dia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang perempuan yang sedang menghambat (ternaknya). Dia (Musa) berkata, "Ada apa dengan kamu berdua?" Kedua perempuan itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usianya. ” (Al-Qashash ; 23)

(b) Al Maryam, ayat 14

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

Artinya : “Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka”

(c) Surat Al-Kahf, ayat 80

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا

Artinya : “Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.”

(d) Surat Luqman, ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

(e) Surat Al-Isra' Ayat 23

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

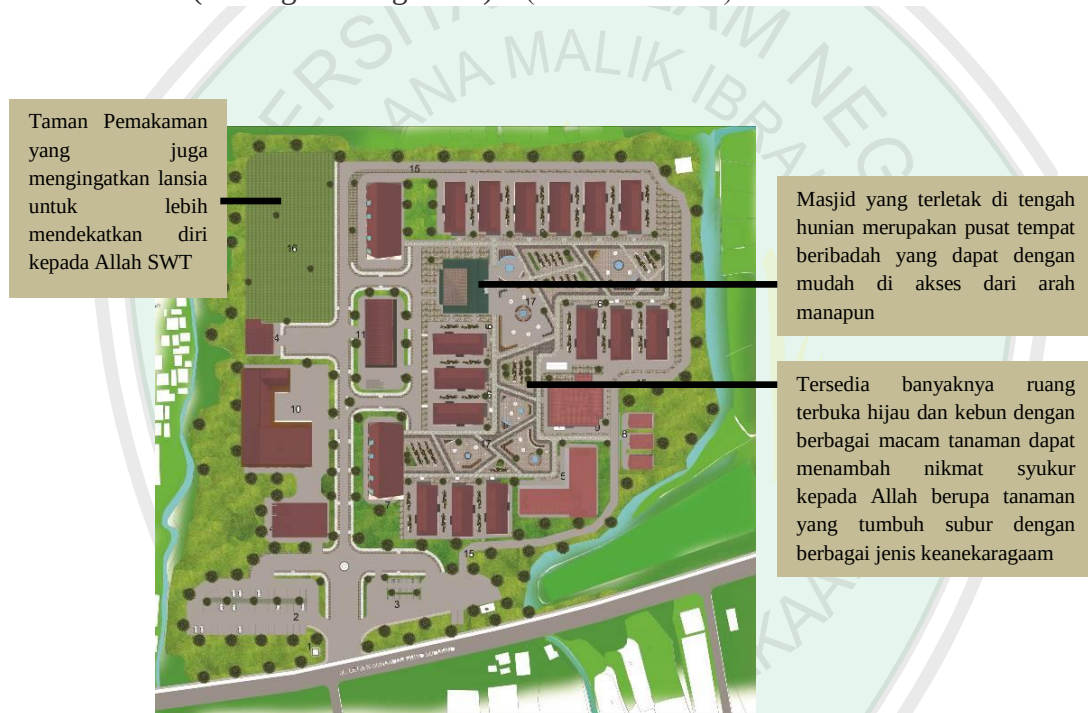
Wujud penerapan pada perancangan Pelayanan Sosial Lanjut Usia disini terpusat pada tersedianya masjid sebagai tempat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dengan meletakkan masjid di tengah-tengah hunian antara hunian laki-laki dan perempuan untuk memudahkan mereka beribadah dan silaturahmi satu sama lain.

Selain itu di dalam perancangan Pelayanan Sosial Lanjut usia ini juga tersedia taman pemakaman. Taman pemakaman disini selain bertujuan untuk

mewadahi lansia yang telah meninggal dunia, taman lansia juga bertujuan untuk mengingatkan lansia agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ ۖ أَنْتُمْ تَعْتَرُونَ

Artinya : “ Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).” (Al-An’am : 02)



Gambar 6.28. Site Plan
(Sumber: Hasil Perancangan 2015)

Dalam hal ini jelas diperintahkan untuk kita sebagai umat muslim agar mengayomi orang yang lebih tua, apalagi orang yang sudah tidak punya keluarga. Dengan konsep Hunian Ramah Lansia disini dimaksudkan, kita sebagai umat muslim juga dapat memberikan keramahan kita. Keramahan disini tidak hanya dalam hal bersikap, namun memberikan fasilitas dan kegiatan yang tanggap dan memenuhi secara karakteristik pengguna lansia itu sendiri dari segi karakteristik

psikologis maupun fisiknya. Sehingga lansia yang dahulunya terlantar, disini mereka dapat merasakan tinggal dan berkumpul dengan nyaman sesama usia mereka, tanpa adanya perbedaan penggolongan. Hal ini diharapkan lansia dapat tetap berkembang lebih baik dan kesehatan fisik maupun psikologisnya tetap terjaga.



BAB VII

PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Tugas akhir dengan judul perancangan Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar di Kota Malang, merupakan sebuah wadah untuk pemeliharaan dan perawatan bagi lansia yang terlantar. Selain itu, pelayanan sosial disini juga sebagai tempat bersosialisasi lansia sehingga lansia yang awalnya tinggal sendiri dan hidup terlantar, yang akhirnya tidak merasa kesepian lagi. Di tempat ini lansia banyak memiliki atau dilibatkan dalam sebuah aktifitas yang melibatkan fisik dan mentalnya agar selalu terjaga, dengan adanya sarana edukasi maupun kegiatan sosial.

Dalam pemenuhan fungsi dari berbagai aktifitas lansia dan juga sarana yang memperhatikan aspek fungsi dan keefektifan, keamanan dan kenyamanan suatu ruang bagi lansia, maka diterapkanlah desain dengan tema *Responsive Architecture*. Dimana kebutuhan manusia dan iklim akan direspon dengan baik sesuai dengan menyesuaikan karakteristik pengguna (lansia) yang dapat mempermudah manusia yang memiliki keterbatasan fisik maupun waktu untuk berpindah dari aktivitas satu ke aktivitas lainnya.

7.2. Saran

Dari kesimpulan yang dipaparkan dalam Perancangan Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar di Kota Malang, tentunya masih banyak hal yang

perlu diperhatikan dan lebih diperdalam lagi, terkait perancangan objek adalah pelayanan sosial untuk lansia yang memiliki perencanaan dan perancangan yang matang dalam penyesuaiannya. Penulis menyadari jika Tugas Akhir ini jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis minta maaf sebesar-besarnya jika dalam penulisan dan penyajian gambar belum memenuhi standart yang telah ditetapkan.

Dengan hal tersebut, diharapkan perancangan objek ini nantinya dapat menjadi kajian pembahasan arsitektur lebih lanjut. Selain itu juga dapat dikembangkan menjadi lebih lengkap lagi sehingga dapat bermanfaat bagi keilmuan arsitektur dan pemahaman terhadap objek rancangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abikusno, Nugroho, dkk. 2013. *Gambaran Kesehatan Lanjut Usia di Indonesia*. Jakarta: Pusat Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI
- Badan Standarisasi Nasional. 2000. SNI-03-6197-2000 *Konservasi Energi Pada Sistem Pencahayaan*.
- Bean, Robert. 2004. *Lighting Interior And Exterior*. Massachusetts: Architectural Press.
- Beesley, Philip dan Omar Khan. 2012. *Responsive Architecture Performing Instrument*. New York: The Architectural League of New York
- Cahyawati, Ratna. 2013. *Perbedaan Makna Hidup Pada Lansia Yang Tinggal di Panti Werdha Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga*. Jakarta: Paramadina
- Darmastiawan, Christian, Lestari Puspakesuma. 1991. *Teknik Pencahayaan dan Tata Letak Lampu, Jilid: Pengetahuan Dasar*. Jakarta: Grasindo.
- Dennis, Lori. 2010. *Green Interior Design*. New York: Allworth Press
- Dewi, Dwi Indah Maya. *Studi kelayakan Town House PT Darmo Satelit Town di Surabaya Menurut Aspek Pasar dan Aspek Keuangan*. (Skripsi No. 1185/EM/1998). Unpublished undergraduate thesis, Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Haditono, S. R. 1988. *Kebutuhan dan Citra Diri Orang Lanjut Usia*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UGM
- Honggowidjaja, Stephanus P. (2003, Juni). *Pengaruh Signifikan Tata Cahaya Pada Desain Interior*. *Dimensi Interior*. 1 (1). 1-15

Sitepu, Anwar dan Yanuar F.W. 2011. *Pusat Pelayanan Sosial: Persiapan Pemberdayaan Sosial Masyarakat*. Jakarta:P3KS Press

Smith, Graham, dkk. 2013. *Responsive Environments*. London:Routledge

Stigsdotter UA dan Grahm P. 2002. *What Makes a Garden a Healing Garden*. *Amer. Hort. Therap. Assoc.* 13: 60-68.

<http://nadrasnote.blogspot.com/2010/08/7-prinsip-arsitektur-kontekstual-dalam.html>(diakses tanggal 10 Maret 2015)

<http://dinsos.jatimprov.go.id>(diakses tanggal 10 Maret 2015)

<http://kurniawan-ramsen.blogspot.com/2012/11/lansia-terlantar.html>(diakses tanggal 10 Maret 2015)

<http://kodarsocialwelfare.blogspot.com/2011/12/pelayanan-sosial.html>(diakses tanggal 23 Maret 2015)

<http://www.distributorbahanbangunan.com/atap-bitumen/atap-bitumen-onduvilla>(diakses tanggal 23 Maret 2015)

<http://rumahpantura.com/atap-bitumen-ringan-aman-dan-lentur/>(diakses tanggal 23 Maret 2015)

<https://septanabp.wordpress.com/>(diakses tanggal 07 April 2015)

<http://ahluldesigners.blogspot.com/2012/05/struktur-atap.html> (diakses tanggal 07 April 2015)

<http://www.ilmusipil.com/> (diakses tanggal 15 April 2015)

<http://www.ilmutekniksipil.com/> (diakses tanggal 15 Mei 2015)

<https://dezeir.files.wordpress.com/2010/03/utilitas-pemadam-kebakaran-ggk-jaft.pdf>(diakses tanggal 15 Mei 2015)

Marcus CC dan Barnes M. 1999. Healing Gardens: Therapeutic Benefits and Design Recommendations. Dalam: Larson J. dan Kreitzer M.J. (Ed). Healing by Design: Healing Garden and Therapeutic Landscapes. Implications, 02(10): 1-6. Tersedia online di www.inforemedesign.umn.edu (diakses 17 Mei 2015)

McDowell CF dan McDowell TC. 1998. The Sanctuary Garden. Dalam: Kreitzer MJ. Healing by Design: Healing Garden and Therapeutic Landscapes. Implications, 02 (10): 1-6. Tersedia online di www.inforemedesign.umn.edu (diakses 17 Mei 2015)

